



**RELASI GENDER PADA KELUARGA PENGRAJIN GULA
KELAPA DI DESA LOJEJER KECAMATAN
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Maginda Pungky Maulana
NIM 161510601129**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**RELASI GENDER PADA KELUARGA PENGRAJIN GULA
KELAPA DI DESA LOJEJER KECAMATAN
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing :

Dr. Rokhani, SP. M.Si

Oleh

Maginda Pungky Maulana
NIM 161510601129

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

Dengan syukur skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suwandi dan Ibu Irma Nur Homsun beserta keluarga besar saya yang meridhoi setiap langkah, memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga saya bisa mencapai titik sejauh ini.
2. Dosen pembimbing skripsi saya, Ibu Dr. Rokhani, S.P., M.Si. yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan tiada henti terhadap penelitian saya.
3. Dosen pembimbing akademik saya, Bapak Djoko Soejono, S.P., M.P. yang telah menjadi orang tua saya selama menjalani pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Seluruh guru beserta dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang terhormat, yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam melakukan penelitian.
6. Seluruh teman dan sahabat yang telah memberikan dukungan dan pengalaman selama menuntut ilmu.
7. Almamater tercinta yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Hatiku tenang, karena apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

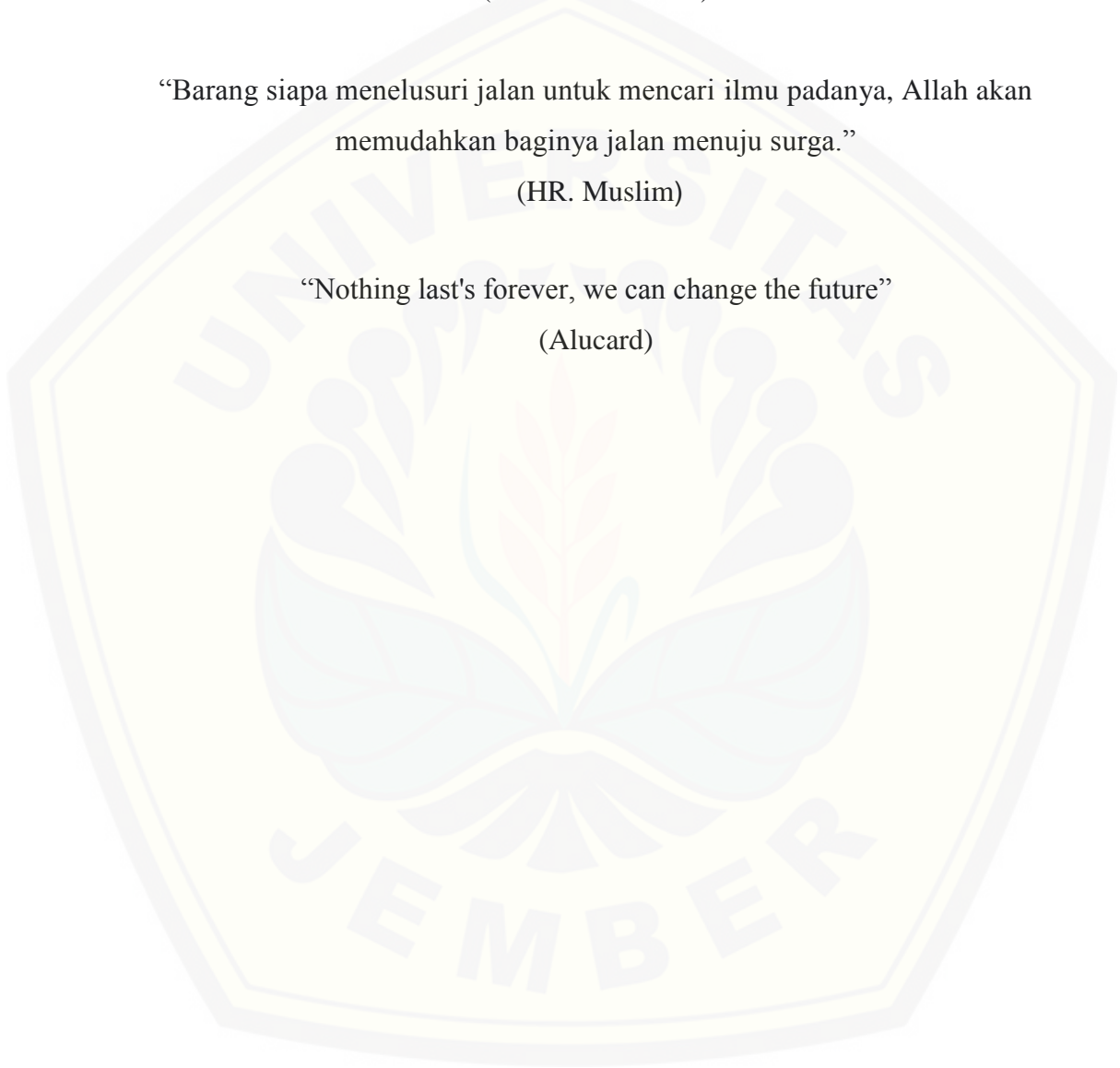
(Umar Bin Khatab)

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)

“Nothing last's forever, we can change the future”

(Alucard)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maginda Pungky Maulana

NIM : 161510601129

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah yang berjudul **“Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Februari 2021
Yang menyatakan

Maginda Pungky Maulana
NIM 161510601129

SKRIPSI

**RELASI GENDER PADA KELUARGA PENGRAJIN GULA
KELAPA DI DESA LOJEJER KECAMATAN
WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Maginda Pungky Maulana
NIM 161510601129

Pembimbing :

Dr. Rokhani, SP. M.Si
NIP.197208052008012013

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Rokhani, S.P M.Si.
NIP.197208052008012013

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.
NIP.196606261990032001

Djoko Soejono, S.P., M.P.
NIP.197001151997021002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P
NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ; Maginda Pungky Maulana, 161510601129; Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Keterlibatan perempuan pada pembuatan gula kelapa di Desa Lojejer memungkinkan adanya ketimpangan gender berupa peran ganda yang dialami oleh perempuan. Perempuan yang memiliki peran dan tanggung jawab pada kegiatan rumah tangga juga harus membantu suami dalam bekerja mencari nafkah yaitu sebagai pengrajin gula kelapa. Budaya patriarki yang masih melekat pada kehidupan masyarakat Desa Lojejer juga membuat pengambilan keputusan seringkali dilakukan oleh suami tanpa membandingkan seberapa besar peran yang dilakukan oleh suami maupun istri pada kegiatan produktif maupun pada kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial. Kondisi tersebut juga memungkinkan adanya ketimpangan gender antara suami dan istri pada keluarga pengrajin gula kelapa. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai relasi gender dan isu gender yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dan 2) mengetahui isu gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode penentuan informan yang digunakan yaitu dengan teknik *purposive sampling* yang dipilih dengan sengaja sesuai kriteria yang telah ditentukan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Havard dan juga Analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pembagian peran pada kegiatan produktif antara suami dan istri yaitu: suami dominan pada kegiatan pra pengolahan nira sedangkan istri dominan pada kegiatan pengolahan nira, Pembagian peran pada kegiatan reproduktif didominasi oleh istri, dan pada

kegiatan sosial suami maupun istri memiliki peran yang sama. Akses dan kontrol terhadap sumber daya didominasi oleh suami, sedangkan akses dan kontrol terhadap manfaat yang didapatkan lebih didominasi oleh istri. Isu gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa yaitu peran ganda yang dijalankan oleh istri, namun hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa (budaya), sehingga tidak terdapat keterpaksaan yang dirasakan oleh istri. Upaya yang dilakukan keluarga pengrajin gula kelapa untuk meminimalisir adanya bentuk ketimpangan gender yaitu dengan cara kerjasama yang baik, saling menyadari akan kewajiban masing-masing dan saling memahami satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan pada keluarga pengrajin gula kelapa.

Kata Kunci : *Keadilan Gender, Keluarga, Peran, Perempuan, Suami Istri.*

SUMMARY

Gender Relations in the Family of Coconut Sugar Craftsmen in Lojejer Village, Wuluhan District, Jember Regency ; Maginda Pungky Maulana, 161510601129; Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

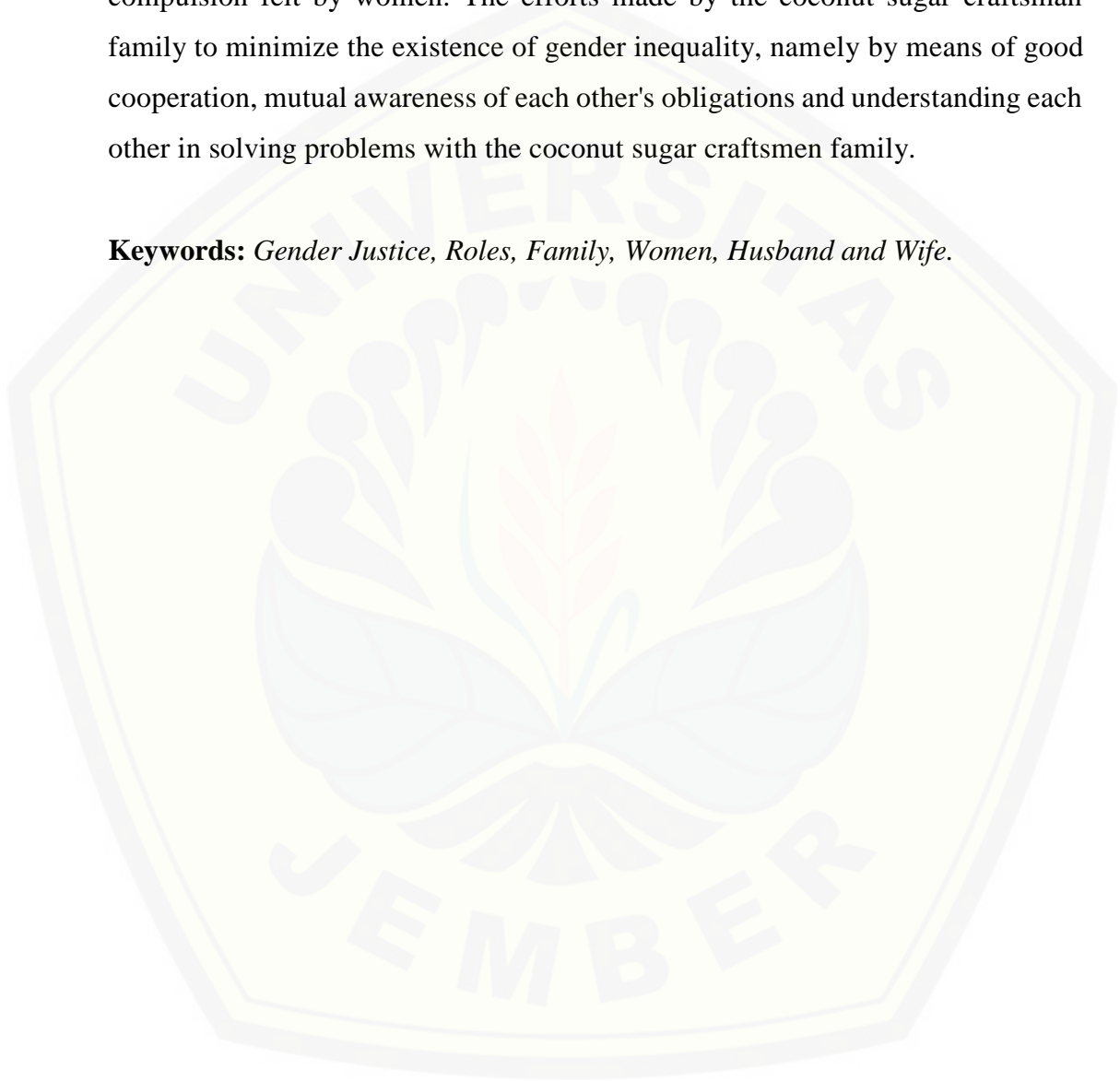
The involvement of women in making coconut sugar in Lojejer Village allows for gender imbalances in the form of multiple roles experienced by women. Women who have roles and responsibilities in household activities must also help their husbands in making a living, namely as coconut sugar craftsmen. The patriarchal culture that is still inherent in the life of the people of Lojejer Village also makes decision making often carried out by husbands without comparing how big the role played by husbands and wives in productive activities or in reproductive activities and social activities. This condition also allows for gender imbalance between husband and wife in the coconut sugar craftsman family. Based on this phenomenon, the researcher wants to examine more deeply about gender relations and gender issues that exist in the coconut sugar craftsman family in Lojejer Village, Wuluhan District, Jember Regency.

This study aims to 1) find out the gender relations in the family of coconut sugar craftsmen in Lojejer Village, Wuluhan District, Jember Regency, and 2) to find out the gender issues that occur in the coconut sugar craftsmen family in Lojejer Village, Wuluhan District, Jember Regency. The determination of the research area was done purposively (purposive method). The research method used is a qualitative method. The method of determining the informants used was purposive sampling technique which was chosen deliberately according to predetermined criteria. Collecting data using interview methods, observation, and documentation. The analysis used is the Havard analysis and also the Miles and Huberman analysis.

The results of the research that have been carried out show that the division of productive roles between husband and wife is that the husband is dominant in pre-processing activities while the wife is dominant in the processing of sap, the reproductive role is dominated by the wife, and the husband and wife have the

same dominant role in the social roles. Husbands dominate access to and control of resources, while wives dominate access to and control over benefits. The gender issue that occurs in the family of coconut sugar craftsmen is the dual role played by the wife, but this has become a habit (culture) so that there is no compulsion felt by women. The efforts made by the coconut sugar craftsman family to minimize the existence of gender inequality, namely by means of good cooperation, mutual awareness of each other's obligations and understanding each other in solving problems with the coconut sugar craftsmen family.

Keywords: *Gender Justice, Roles, Family, Women, Husband and Wife.*



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiahnya yang berjudul “**Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**”. Karya tulis ilmiah ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang sudah sangat memberikan pengaruh. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi, SP., MP. PhD., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Rokhani, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketegasan serta telah rela meluangkan waktu dan pikiran dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Sri Subekti M.Si, selaku Dosen Penguji Utama yang telah membimbing melalui saran yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Djoko Soejono SP., M.P., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah membimbing melalui saran yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang terhormat, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran selama kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Jember.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suwandi dan Ibu Irma Nur Homsun beserta keluarga besarku yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat serta materi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Informan pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan yang telah memberikan ijin, meluangkan waktu serta membantu selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

9. Teman terspesial, Dhina Nur Fitriana yang senantiasa memberikan semangat dan doa selama proses penelitian ini.
10. Teman-teman Program Studi Agribisnis angkatan 2016 Fakultas Pertanian Universitas Jember, serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semangat dan kebersamaannya yang telah diberikan selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua pihak.

Jember, 19 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

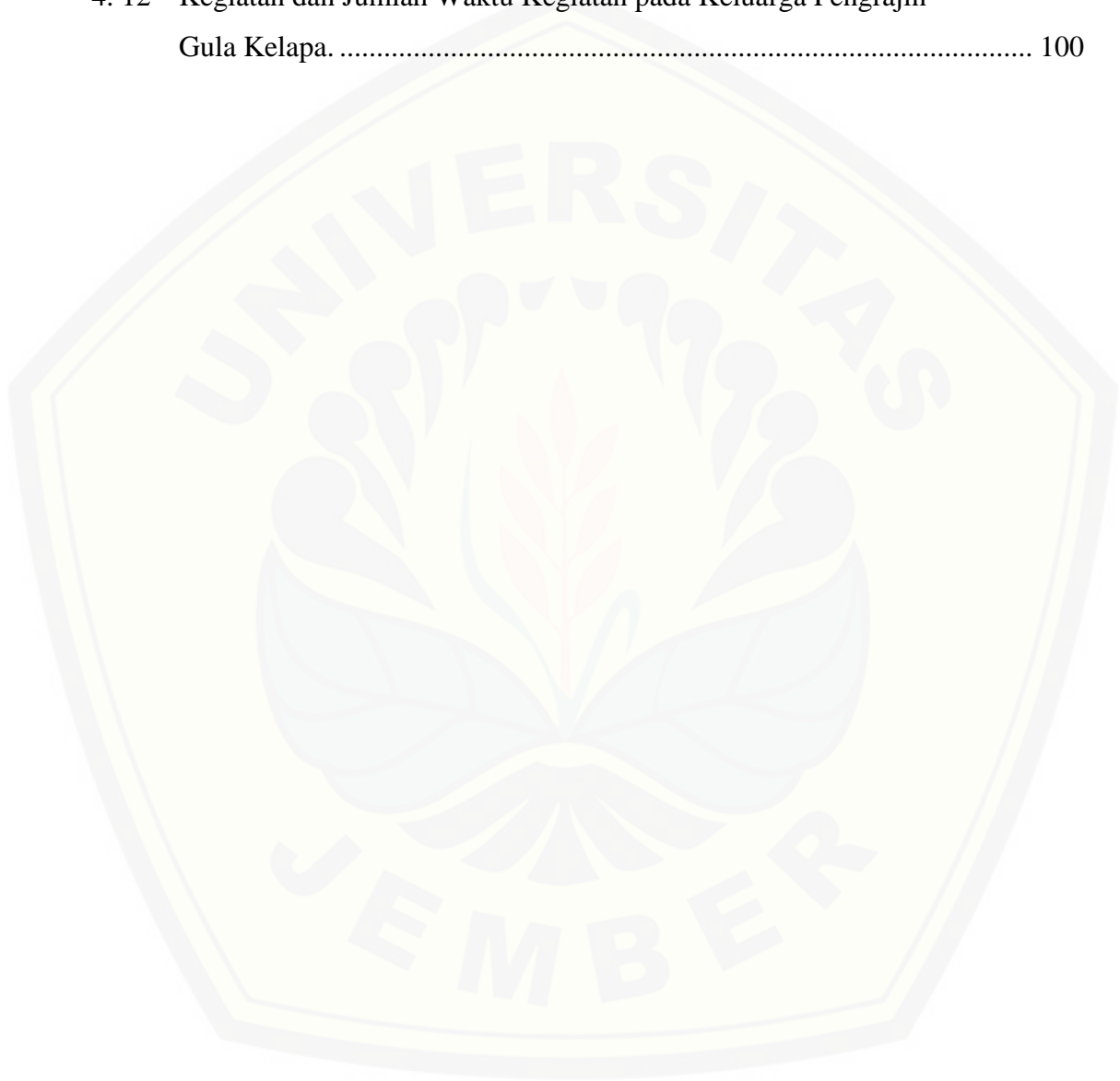
JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan.....	10
1.3.2 Manfaat.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Komoditas Kelapa.....	16
2.2.2 Konsep Keluarga.....	19
2.2.3 Konsep Gender	20
2.2.3.1 Relasi Gender	22
2.2.3.2 Teori Peran Gender	23
2.2.3.3 Kesetaraan dan Keadilan Gender	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Metode Penentuan Informan	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data	35
3.6 Uji Keabsahan Data	40
3.7 Terminologi	42
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	45
4.1.1 Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Lojejer	45
4.1.2 Demografi Desa Lojejer	46
4.1.3 Keadaan dan Tata Guna Lahan Desa Lojejer	47
4.1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk	47
4.1.5 Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Lojejer	48
4.1.6 Karakteristik Informan	50
4.1.7 Gambaran Umum Pengrajin Gula Kelapa	52
4.2 Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan	60
4.2.1 Pembagian Peran Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan	61
4.2.2 Akses dan Kontrol dalam Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan	88
4.3 Isu Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan	99
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	108
5.1 KESIMPULAN	108
5.2 SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113
DOKUMENTASI	153

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Jumlah Petani Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin di Pulau Jawa Tahun 2018.	3
1.2	Luas Area dan Total Produksi Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017.	4
1.3	Luas Area dan Total Produksi Kelapa Menurut Kabupaten / Kota di Jawa Timur Tahun 2017.	5
1.4	Luas Area dan Total Produksi Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2017.	6
1.5	Komoditas Industri Gula Merah Menurut Desa di Kecamatan Wuluhan Tahun 2017.	7
3.1	Kerangka Analisis Havard Profil Aktivitas.	36
3.2	Kerangka Analisis Havard Profil Akses dan Kontrol.	37
4.1	Jumlah Penduduk Desa Lojejer berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin.	46
4.2	Tata Guna Lahan Desa Lojejer.	47
4.3	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lojejer.	48
4.4	Luas Tanam dan Produksi Tanaman Desa Lojejer.	48
4.5	Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera di Desa Lojejer Tahun 2015.	49
4.6	Data Informan Penelitian Relasi Gender Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.	50
4.7	Pembagian Peran pada Kegiatan Produktif Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.	62
4.8	Pembagian Peran pada kegiatan Reproduksi pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.	73
4.9	Pembagian Peran pada kegiatan Sosial pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.	78

4. 10	Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.	89
4. 11	Akses dan Kontrol terhadap Manfaat pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.	95
4. 12	Kegiatan dan Jumlah Waktu Kegiatan pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.	100

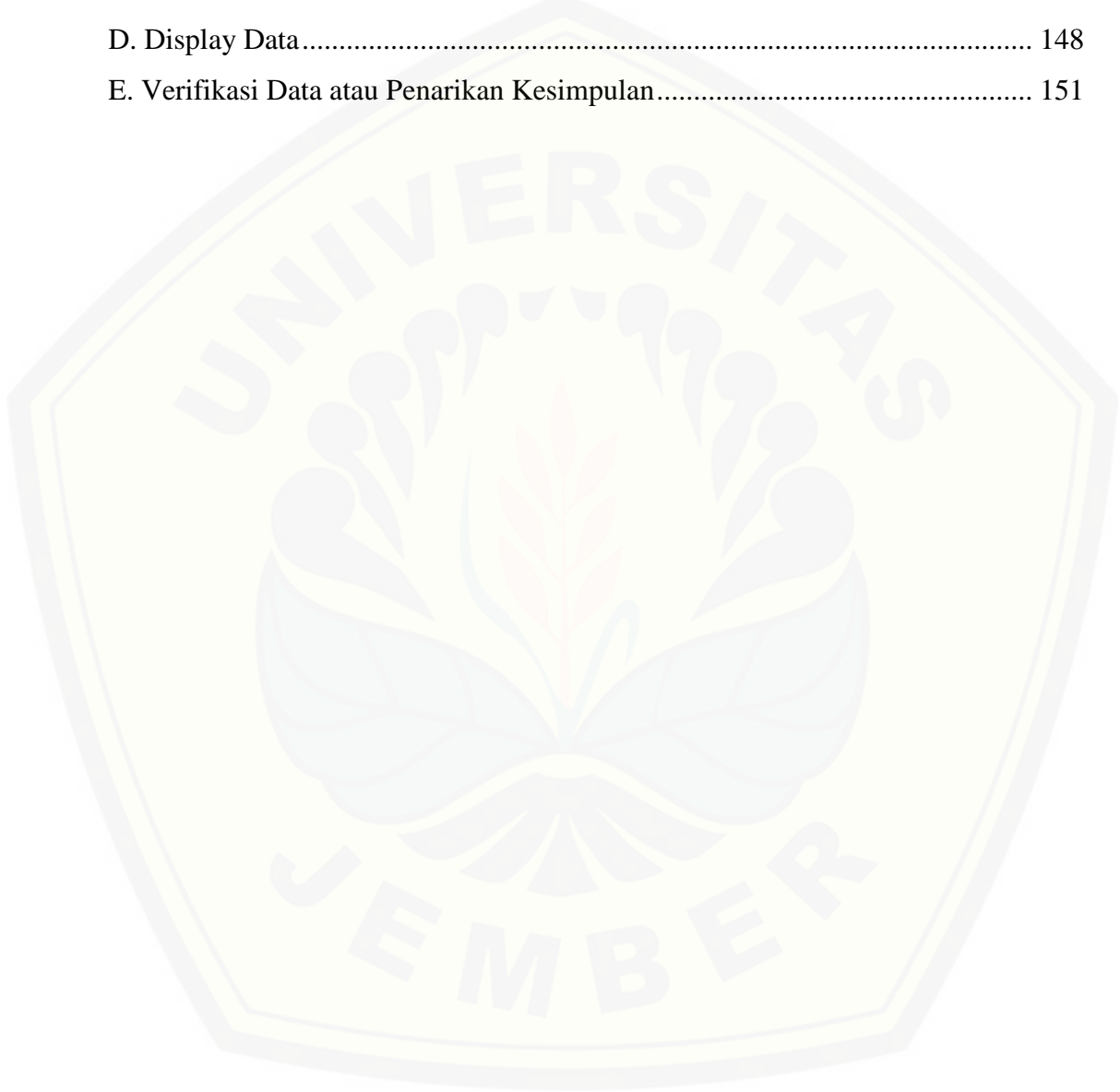


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
2. 1	Pohon Industri Kelapa.....	17
2. 2	Skema Kerangka Pemikiran.....	30
3. 1	Komponen dalam Analisis Data	38
3. 2	Triangulasi Sumber	40
3. 3	Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	41
4. 1	Peta Desa Lojejer	45
4. 2	Tahapan Pembuatan Gula Kelapa	54
4. 3	Bunga Kelapa yang Telah disadap.....	55
4. 4	Proses Pemasakan Nira Kelapa.....	57
4. 5	Proses Pengadukan Nira Kelapa	58

DAFTAR LAMPIRAN

A. Paduan Wawancara	113
B. Daftar Informan	119
C. Reduksi Data	120
D. Display Data.....	148
E. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan.....	151



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bersifat sistematis dan terencana secara sebagian ataupun keseluruhan komponen bangsa, untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Tujuan dari adanya pembangunan nasional yaitu adanya peningkatan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Pembangunan nasional tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi ataupun peningkatan pendapatan perkapita, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi bagian penting dari suatu negara (Prasetyawati, 2018).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka pembangunan nasional di Indonesia ditunjukkan untuk semua penduduk tanpa membedakan jenis kelamin, ras, suku ataupun kelompok agama tertentu. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mencegah adanya dampak ketidakadilan, diskriminasi, dan ketimpangan sosial dalam pelaksanaannya di masyarakat. Pemerintah Indonesia dalam melakukan upaya pembangunan yang berkeadilan antara laki-laki dan perempuan telah memiliki komitmen yang jelas dalam pelaksanaan pembangunan nasional yaitu dengan melakukan pembangunan yang berperspektif gender. Pembangunan berperspektif gender telah dilakukan dengan berbagai pendekatan dimulai dari pendekatan WID (*women in development*), pendekatan WAD (*women and development*), pendekatan GAD (*gender and development*) dan pendekatan PUG (pengarusutamaan gender) (Rokhani, 2009).

Pembangunan nasional berperspektif gender pada saat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengarusutamaan gender (PUG). Pembangunan nasional dengan menggunakan pendekatan PUG telah diatur dalam Inpres No. 9 Tahun 2000 yang berisi tentang landasan hukum bagi seluruh masyarakat Indonesia, bahwa dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran dan kualitas perempuan, serta mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat diperlukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses

pembangunan nasional. Landasan hukum mengenai pengarusutamaan gender menunjukkan upaya pemerintah memberikan keadilan dan kesetaraan kepada laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan nasional (Luluhima, 2014).

Upaya kesetaraan gender bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk ketidakadilan gender di kalangan masyarakat, terutama bagi kaum perempuan yang seringkali mendapatkan diskriminasi. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender dapat berupa marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban ganda (Fakih, 1996). Ketidakadilan gender seringkali terjadi pada kaum perempuan dari pada kaum laki-laki, sehingga keadilan gender sangat dibutuhkan bagi kaum perempuan yang juga ikut serta berperan dalam pembangunan nasional.

Keterlibatan perempuan pada pembangunan nasional di sektor publik saat ini tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Perempuan mampu bekerja pada berbagai sektor, termasuk sektor yang umumnya didominasi oleh laki-laki. Terbukanya lapangan dan peluang kerja yang tidak lagi berdasarkan kriteria gender, kemajuan di bidang pendidikan, dan tingkat kemiskinan yang dialami sebagian besar keluarga, merupakan beberapa faktor yang sangat berperan meningkatkan jumlah perempuan yang berkiprah di ranah publik. Kesuksesan perempuan di ranah publik dalam menjalankan tugasnya juga tidak kalah dengan kesuksesan laki-laki, sehingga dapat menjadi bukti bahwa kesuksesan seseorang di ranah publik tidak terkait dengan kriteria gender laki-laki maupun perempuan (Intan, 2014).

Badan pusat statistik melansir, sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2018 merupakan sektor yang menempati posisi paling banyak menyerap tenaga kerja, yaitu sekitar 28,79 % dari jumlah penduduk Indonesia bekerja pada bidang pertanian. Keterlibatan peran perempuan dalam proses pembangunan nasional dapat dijumpai di semua sektor termasuk juga pada sektor pertanian, sehingga penerapan konsep pembangunan nasional dengan pendekatan gender di bidang pertanian menjadi sangat penting untuk diterapkan. Sektor pertanian berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi

sebagian besar rumah tangga masyarakat pedesaan di Indonesia (Budiarti *et al.*, 2013). Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian di Indonesia menurut provinsi dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Petani Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin di Pulau Jawa Tahun 2018.

No	Provinsi	Laki-laki (Jiwa)	Persentase (%)	Perempuan (Jiwa)	Persentase (%)
1	DKI Jakarta	14.513	0,1	2.426	0,1
2	Jawa Barat	2.969.448	23,3	852.155	21,2
3	Jawa Tengah	4.013.514	31,5	1.250.750	31,0
4	DIY Yogyakarta	433.175	3,5	182.202	4,5
5	Jawa Timur	4.730.535	37,3	1.559.572	38,6
6	Banten	551.576	4,3	184.753	4,6
Total		12.712.761	100	4.031.858	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani berdasarkan provinsi dan jenis kelamin di Indonesia khususnya di Pulau Jawa pada tahun 2018 paling banyak terdapat di Jawa Timur, yaitu dengan jumlah 4.730.535 petani laki-laki atau 37,3 % dari petani laki-laki di Pulau Jawa, dan juga 1.559.572 petani perempuan atau sebesar 38,6 % dari petani perempuan di Pulau Jawa. Jawa Tengah berada pada posisi kedua terbanyak dengan jumlah petani sebanyak 4.013.514 petani laki-laki dan 1.250.750 petani perempuan. Jawa Barat berada pada urutan ketiga dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani di sebanyak 2.969.448 petani laki-laki dan 852.155 petani perempuan. Keterlibatan perempuan pada sektor pertanian di Jawa Timur memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.

Keberadaan pertanian secara umum mampu memberikan peluang kesempatan kerja bagi sebagian besar masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan perempuan pada bidang pertanian tersebar pada semua subsektor pertanian. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang di dalamnya terdapat keterlibatan perempuan, mulai dari kegiatan budidaya tanaman perkebunan hingga pengolahan hasil. Keterlibatan perempuan pada subsektor perkebunan menjadikan perempuan turut serta pada kegiatan di sektor publik yang sering kali dilakukan oleh laki-laki.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang berperan penting bagi perekonomian nasional. Budidaya tanaman pada sektor perkebunan secara umum merupakan kegiatan usaha tanaman yang hasilnya diekspor atau dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman perkebunan diantaranya adalah, kapas, rosela, rami, yute, agave, abaca, kenaf, kelapa, kelapa sawit, karet, kopi, teh, kakao, lada, pala, kayu manis, cengkeh, jambu dan lain-lain (Suwanto *et al.*, 2014).

Komoditas perkebunan yang dapat dibudidayakan di Indonesia salah satunya adalah komoditas kelapa. Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman perkebunan dari famili *palmae* yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Pohon kelapa dijuluki sebagai pohon kehidupan karena setiap bagiannya mempunyai manfaat dan bernilai ekonomi. Upaya diversifikasi hasil tanaman kelapa semakin berkembang. Pemanfaatan kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku kosmetik, kopra putih, pernak-pernik barang seni, margarin, karbon aktif, bahan baku obat-obatan, dan lain sebagainya (Suwanto *et al.*, 2014). Persebaran kelapa di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Area dan Total Produksi Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2017.

No	Provinsi	Jumlah Produksi (Ribuan Ton)	Luas Area (Ribuan Ha)
1	Riau	390.60	422.10
2	Jambi	108.20	118.70
3	Jawa Tengah	158.80	225.40
4	Jawa Timur	253.90	280.00
5	Sulawesi Utara	260.70	281.60
6	Sulawesi	187.40	218.20
8	Maluku Utara	234.20	219.10
Total Indonesia		2854.30	3473.20

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan jumlah produksi kelapa dan luas area di Indonesia berdasarkan provinsi pada tahun 2017. Provinsi Riau menempati urutan pertama diantara provinsi lainnya di Indonesia dengan jumlah produksi kelapa sebanyak 390.60 ribu Ton dan mempunyai luas area sebesar 422.10 ribu Ha. Sulawesi Utara berada pada urutan kedua yaitu dengan jumlah produksi sebesar 260.70 ribu Ton dan 281.20 ribu Ha. Provinsi Jawa Timur menempati posisi ketiga dengan jumlah produksi kelapa sebanyak 253.90 ribu Ton dan mempunyai luas area sebesar 280.00 ribu Ha. Persebaran kelapa yang banyak

tersebar di Jawa Timur menunjukkan bahwa Jawa Timur berpotensi sebagai penyumbang kebutuhan kelapa di Indonesia. Persebaran kelapa di Jawa Timur terdapat di berbagai daerah. Data persebaran kelapa dan produksi kelapa di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Area dan Total Produksi Kelapa Menurut Kabupaten / Kota di Jawa Timur Tahun 2017.

No	Kabupaten	Jumlah Produksi (Ton)	Luas Area (Ha)
1	Pacitan	23.220	24.725
2	Trenggalek	13.815	15.211
3	Tulungagung	18.768	18.950
4	Blitar	23.740	19.588
5	Malang	14.253	13.841
6	Jember	13.795	12.895
7	Banyuwangi	33.946	26.065
8	Sumenep	42.952	51.130
9	Kediri	8520	9276
10	Lumajang	9087	8132
Total Jawa Timur		260.664	287.344

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah produksi dan luas area persebaran kelapa di Jawa Timur paling banyak terdapat di Kabupaten Sumenep dan diikuti Kabupaten Banyuwangi serta Kabupaten Pacitan. Jumlah Produksi kelapa di Kabupaten Sumenep yaitu sebanyak 42.952 Ton dan memiliki luas area sebesar 51.130 Ha tertinggi diantara kabupaten yang lain di Jawa Timur. Jumlah produksi kelapa di Kabupaten Banyuwangi yaitu sebanyak 33.3946 Ton dengan luas area sebesar 26.065 Ha. Kabupaten Pacitan memiliki jumlah produksi kelapa sebanyak 23.220 Ton dan luas area sebesar 24.725 Ha. Kabupaten Jember termasuk dalam 10 besar kabupaten yang memiliki jumlah produksi terbanyak dan luas area terbesar di Jawa Timur. Jumlah produksi kelapa di Kabupaten Jember pada tahun 2017 yaitu sebanyak 13.795 dengan luas area sebesar 12.895 Ha.

Potensi dan persebaran tanaman kelapa di Kabupaten Jember banyak memberikan manfaat bagi masyarakat karena berbagai macam kegunaanya. Pohon kelapa dapat tumbuh di sekitar pekarangan rumah terutama di daerah pedesaan Kabupaten Jember, hal tersebut membuat sebagian besar perkebunan kelapa yang tersebar di Kabupaten Jember adalah perkebunan milik perorangan

atau perkebunan rakyat. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani seringkali memanfaatkan pohon kelapa yang tumbuh di pekarangan di sekitar rumahnya sebagai sumber pendapatan mereka. Data jumlah produksi dan luas area tanam kelapa di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Luas Area dan Total Produksi Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2017.

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Kwintal)	Luas Area (Ha)
1	Puger	1209,00	897,70
2	Wuluhan	1416,00	1320,00
3	Tempurjo	1002,75	1142,00
4	Ambulu	873,00	967,50
5	Jenggawah	825,00	737,00
6	Mayang	676,89	571,00
7	Gumukmas	746,10	566,00
Total Jember		14187,39	13050,62

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki jumlah produksi dan luas area tanaman kelapa tertinggi pada tahun 2017 berada di Kecamatan Wuluhan dan diikuti oleh Kecamatan Puger dan Kecamatan Tempurjo. Jumlah produksi kelapa di Kecamatan Wuluhan yaitu sebanyak 1.416 Kwintal dan memiliki luas area sebesar 1.320 Ha, Kecamatan Puger sebanyak 1209 Kwintal dengan luas area sebesar 897,7 Ha dan Kecamatan Tempurjo Sebesar 1002,75 Kwintal dengan luas area sebesar 1142 Ha. Data tersebut menunjukkan Kecamatan Wuluhan memiliki potensi yang paling banyak sebagai penghasil komoditas kelapa di antara Kecamatan yang lain di Kabupaten Jember.

Potensi komoditas kelapa di Kecamatan Wuluhan dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai bahan baku gula kelapa terutama oleh masyarakat yang berada di Desa Lojejer. Pemanfaatan kelapa sebagai bahan baku gula kelapa menjadikan Desa Lojejer sebagai sentra gula merah di Kabupaten Jember. Gula kelapa merupakan jenis gula yang bahan bakunya dihasilkan dari penyadapan nira pohon kelapa (bunga kelapa) sebelum mekar yang kemudian melalui proses pengurangan kadar air dengan cara pemasakan dan juga proses pencetakan (Suwanto *et al.*, 2014). Produksi gula kelapa di Kecamatan Wuluhan berskala industri rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja keluarga baik

laki-laki maupun perempuan, sehingga pendapatan yang diperoleh bukan dalam bentuk upah melainkan penghasilan rumah tangga dari penjualan produksi gula merah yang dihasilkan. Data industri gula merah di Kecamatan Wuluhan dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5 Komoditas Industri Gula Merah Menurut Desa di Kecamatan Wuluhan Tahun 2017.

No	Desa	Gula Merah	Persentase %
1	Lojejer	122	71
2	Ampel	9	5
3	Tanjungrejo	4	3
4	Kesilir	-	-
5	Dukuh Dempok	37	21
6	Tamansari	-	-
7	Glundengan	-	-
Total		172	100

Sumber :Badan Pusat Statistik, 2018.

Tabel 1.5 menunjukkan industri gula merah yang berada di Kecamatan Wuluhan terdapat di beberapa Desa yaitu Desa Lojejer, Desa Ampel, Desa Tanjungrejo dan Desa Dukuh Dempok. Industri gula merah terbanyak berada di Desa Lojejer yaitu sebanyak 122 industri, sehingga menjadikan Desa Lojejer sebagai sentra penghasil gula merah di Kabupaten Jember. Berdasarkan bahan baku pembuatan gula merah terdapat 2 macam jenis gula merah di Desa Lojejer, yaitu gula merah yang berbahan baku dari kelapa dan gula merah yang berbahan baku dari tebu. Pembuatan gula kelapa di Desa Lojejer dilakukan dengan skala rumah tangga karena keterbatasan bahan baku dan biaya produksi, sehingga tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga. Penggunaan tenaga kerja keluarga dalam proses pembuatan gula kelapa mengharuskan keterlibatan dari anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam pembuatan gula kelapa disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga pengrajin gula kelapa yang tergolong kurang mampu. Berdasarkan hasil PPLS 2008, Desa Lojejer menempati posisi pertama dari 7 Desa di Kecamatan Wuluhan yang memiliki rumah tangga miskin yaitu sebanyak 873 rumah tangga miskin (Badan Pusat Statistik, 2019) Data tersebut menunjukkan masih banyaknya masyarakat Desa Lojejer yang masih tergolong miskin, termasuk keluarga pengrajin gula kelapa. Kondisi keluarga pengrajin

gula kelapa yang tergolong kurang mampu menyebabkan anggota keluarga terutama istri, harus ikut bekerja untuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Keterlibatan perempuan juga beralasan karena perempuan dipandang memiliki ketelitian, keterampilan dan kecermatan yang lebih dibandingkan dengan laki-laki pada proses pengolahan gula kelapa. Keterlibatan perempuan sebagai tenaga kerja pada proses pembuatan gula kelapa dirasa mempunyai peranan yang begitu besar terutama pada keluarga dalam mendapatkan pendapatan tambahan. Menurut Yemisi *et al.*, (2009), keterlibatan perempuan pada kegiatan produktif pantas mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang lebih baik, sebagai kontribusi nyata mereka dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Keterlibatan perempuan pengrajin gula kelapa pada kegiatan produktif seringkali terkendala budaya patriarki yang ada pada masyarakat setempat. Sistem sosial budaya masyarakat yang didominasi oleh sistem patriarki memberikan variasi perbedaan peran gender dari yang cukup kaku sampai yang cukup fleksibel pada kehidupan masyarakat sehari-hari termasuk juga pada masyarakat yang ada di Desa Lojejer. Menurut Puspitawati (2017), perbedaan peran gender yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya masyarakat melahirkan berbagai ketidakadilan gender terutama bagi kaum perempuan. Bentuk ketidakadilan gender tersebut terwujud dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, beban ganda dan kekerasan bagi kaum perempuan.

Subordinasi perempuan yang terjadi pada masyarakat di Desa Lojejer Kecamatan Wuluan tercermin dalam kehidupan keluarga pengrajin gula kelapa. Peran laki-laki ditempatkan sebagai kepala keluarga yang dijadikan sebagai pemimpin keluarga dan pencari nafkah utama, sehingga menjadikan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan istri berada dibelakang bayang-bayang suaminya. Subordinasi dan *stereotype* tersebut menyebabkan posisi perempuan tetap dipinggirkan meskipun sudah mulai terjadi peningkatan pendapatan kaum perempuan yang melebihi pendapatan suaminya, tetapi tetap saja pendapatan kaum perempuan dianggap sebagai

pekerjaan sampingan atau tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga perempuan berada pada posisi yang sangat lemah sebagai pengambil keputusan kecuali dikehendaki oleh suaminya.

Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam proses pembuatan gula kelapa membentuk relasi gender yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, sehingga seringkali laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan dalam berbagai hal. Keterlibatan perempuan pada proses pembuatan gula kelapa di Desa Lojejer memungkinkan adanya ketimpangan gender berupa peran ganda yang dialami oleh perempuan. Perempuan yang memiliki peran dan tanggung jawab atas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga juga harus bekerja membantu suami mencari nafkah yaitu sebagai pengrajin gula kelapa. Pengambilan keputusan yang seringkali dilakukan oleh pihak laki-laki tanpa membandingkan seberapa besar peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada kegiatan produktif maupun pada kegiatan reproduktif juga memungkinkan adanya bentuk ketimpangan gender. Kondisi tersebut dipengaruhi budaya masyarakat Jawa, dimana pengambilan keputusan dalam keluarga diputuskan oleh suami sebagai kepala keluarga dengan melibatkan istri dalam perundingan untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan (Putri dan Lestari, 2015). Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai relasi gender dan isu gender yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana isu gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui isu gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Ratmayani *et al.*, (2018), yang berjudul “Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh: Studi Kasus Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero’do, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat”, penelitian ini berusaha menjawab masalah mengenai bagaimana pola relasi gender dalam struktur alokasi kerja dan alokasi waktu pada usaha tani cengkeh. Hasil penelitian menunjukkan Relasi gender dalam alokasi kerja menempatkan laki-laki lebih dominan pada kegiatan penyiangan, penyulaman, pemupukan, pembuatan tangga panen, dan pengangkutan hasil panen, sedangkan perempuan lebih dominan pada kegiatan penyortiran dan penjemuran, setara laki-laki dan perempuan mempunyai alokasi kerja yang sama pada kegiatan penyiraman, panen, dan penjualan. Relasi gender pada alokasi waktu menempatkan laki-laki lebih dominan pada kegiatan penyiangan, penyulaman, penyiraman, pembuatan tangga panen, panen dan pengangkutan hasil panen, sedangkan perempuan lebih dominan pada kegiatan penyortiran dan penjemuran. Laki-laki dan perempuan mempunyai alokasi waktu yang sama pada kegiatan pemupukan dan penjualan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rokhani, (1997), yang berjudul “Studi Jender dalam Industri Rumah Tangga Gula Aren (Kasus Desa Sukamulya, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat”, studi ini berusaha menjawab bagaimana pembagian peran serta akses dan kontrol terhadap sumber daya yang berhubungan dengan industri rumah tangga gula merah. Hasil penelitian menunjukkan pembagian peran pada industri rumah tangga gula aren yaitu, pada kegiatan produktif laki-laki lebih dominan pada kegiatan pra pengolahan (penyadapan) sedangkan perempuan lebih dominan pada kegiatan pengolahan (memasak dan mencetak). Perempuan memiliki akses terhadap sumber daya dan kepemilikan kekayaan namun dalam hal kontrol laki-laki relatif lebih dominan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010), yang berjudul “Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Sayuran Dataran Tinggi”, studi ini berupaya menjawab permasalahan mengenai bagaimana relasi gender pada rumah

tangga petani sayuran dataran tinggi. Hasil penelitian menunjukkan Akses dan kontrol secara dominan dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan oleh budaya yang melekat pada masyarakat yang merupakan masyarakat betawi pinggiran yang memandang bahwa istri atau perempuan pada umumnya tidak boleh terlibat pada kegiatan pertanian dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan sosial secara lebih luas. Pola pengambilan keputusan yang terdapat di dalam rumah tangga petani masih didominasi oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Perempuan hanya memiliki dominasi kekuasaan dalam mengambil keputusan pada kegiatan domestik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumo *et al.*, (2013) yang berjudul “Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis”, studi ini menjelaskan tentang peran gender dalam pembagian kerja pada kegiatan produktif, reproduktif dan sosial dalam keluarga nelayan. Pembagian kerja untuk kegiatan produktif yang berhubungan dengan aspek ekonomi yang menyangkut kegiatan usaha perikanan tangkap didominasi oleh suami namun istri juga ikut terlibat membantu suami. Keterlibatan istri pada kegiatan produktif secara tidak langsung dilakukan dengan cara menyediakan bekal makanan untuk suami bekerja, hal tersebut disebabkan kegiatan menyiapkan bekal makanan masih terikat dengan tanggung jawab istri dalam hal kegiatan reproduktif. Pembagian kerja pada kegiatan reproduktif lebih didominasi oleh istri. Pembagian kerja pada kegiatan sosial yang dilakukan bersama masyarakat dilakukan oleh suami istri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2018), yang berjudul “Akses dan Kontrol Rumah Tangga Petani dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat”, studi ini menjelaskan tentang akses dalam pengelolaan hutan rakyat didominasi oleh laki-laki seperti akses terhadap lahan, komoditas yang diusahakan, pendidikan, pelatihan, penyuluhan pertanian, modal, kredit, peralatan, pembibitan, pemupukan, pola tanam serta pengendalian hama dan penyakit, sedangkan perempuan lebih dominan dalam pengolahan pascapanen dan pemasaran. Pada aspek kontrol di Kabupaten Banyumas perempuan mendominasi pada tahapan kegiatan pemasaran, sementara di Kabupaten Banjarnegara tidak ada dominasi baik pada sumberdaya maupun tahapan kegiatan pengelolaan hutan rakyat, namun kontrol

terhadap komoditas yang diusahakan seperti pemupukan, penyiraman, dan pemasaran dilakukan secara bersama-sama baik suami maupun istri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meiranti (2016), yang berjudul “Dinamika Relasi Gender dalam Rumah Tangga Petani di Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor”, studi ini berusaha menjawab masalah bagaimana kesetaraan gender pada akses dan kontrol dalam usaha tani pada rumah tangga petani di Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan kesetaraan gender rumah tangga petani di Desa Cipelang belum setara, dilihat dari tingkat akses dan kontrol dalam usahatani yang masih didominasi oleh suami atau laki-laki. Pola pembagian peran khususnya pada kegiatan produktif didominasi oleh laki-laki. Hal ini menyebabkan kesetaraan gender yang tidak seimbang pada rumah tangga petani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadhira (2017), yang berjudul “Analisis Gender dalam Usaha Ternak dan Hubungannya dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah”, studi ini berupaya menjawab masalah bagaimana kesetaraan gender dalam usaha ternak sapi perah di Desa Margaukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu kerja perempuan sebagian besar ada pada peran reproduktif sedangkan laki-laki pada peran produktif. Perempuan memiliki tiga peran yaitu reproduktif, produktif, dan sosial, sedangkan laki-laki hanya pada kerja produktif dan sosial. Hal ini menyebabkan adanya beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan. Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dalam rumah tangga usaha ternak termasuk ke dalam kategori sedang ke tinggi dan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat seperti hasil penjualan susu dan pendapatan usaha termasuk ke dalam kategori tinggi. Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya dan manfaat masuk ke dalam kategori sedang ke rendah. Hal ini menunjukkan perempuan masih ter subordinasi dalam pengambilan keputusan atas sumber daya dan manfaat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trinitasari (2018), yang berjudul “Analisis gender dalam rumah tangga petani melinjo”, studi ini berupaya menjawab masalah bagaimana kesetaraan gender dalam rumah tangga

petani melinjo Desa Sukalaba. Hasil penelitian menunjukkan kesetaraan gender pada pembagian peran hanya tampak terlihat pada aktivitas sosial-politik-keagamaan. Hal ini dikarenakan setiap anggota rumah tangga baik suami maupun istri berperan cukup aktif pada kegiatan masyarakat khususnya pada kegiatan pengajian dan membantu acara tetangga. Pada aktivitas produktif masih didominasi oleh laki-laki karena laki-laki merupakan pencari nafkah keluarga sehingga mayoritas dikerjakan oleh laki-laki, sedangkan pada aktivitas reproduktif mayoritas dikerjakan oleh perempuan karena anggapan bahwa istri harus mengurus rumah tangga. Terdapat beban kerja ganda pada perempuan karena selain mengerjakan aktivitas reproduktif, istri juga melakukan aktivitas produktif dirumah walaupun hanya sebagai pekerja keluarga. Kesetaraan pada akses dan kontrol sumber daya masih belum setara karena didominasi oleh laki-laki. Sumber daya yang ada adalah sumber daya pada kegiatan pertanian sehingga laki-laki yang dominan mengerjakan dan mengontrol sumber daya dalam aktivitas produktif. Namun kesetaraan pada akses dan kontrol terhadap manfaat sudah terlihat karena perempuan juga mendapatkan kesempatan dalam mengakses manfaat dan juga ikut dalam pengambilan keputusan dalam mengelola manfaat dari sumber daya tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Kanada (2019), yang berjudul “Peran Ganda Wanita pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat”, studi ini menjelaskan bahwa permasalahan mengenai ketimpangan gender dalam partisipasi kerja publik tidak diperdebatkan karena mayoritas wanita yang bekerja untuk membantu menambah pemasukan rumah tangga. Tenaga kerja wanita yang bekerja di lahan sawah juga mengerjakan tugas rumah tangga karena dirasa telah menjadi tanggung jawab wanita. Ibu rumah tangga yang berpartisipasi dalam kegiatan usahatani dianggap menjadi hal yang wajar karena selain karena kebiasaan masyarakat juga sebagai tolak ukur harmonis atau tidaknya suatu rumah tangga. Tingkat keharmonisan keluarga dapat diukur dari partisipasi ibu rumah tangga dalam mengelola lahan pertanian karena sifatnya membantu sehingga ibu rumah tangga dinilai berbakti kepada suami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2015), yang berjudul “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Jawa”, studi ini berupaya menjawab bagaimana kondisi relasi gender pada pasangan suami istri masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa meliputi tiga hal yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, dan pengasuhan anak. Pengambilan keputusan dilakukan oleh suami sebagai kepala keluarga dengan cara melibatkan istri, dan mengambil keputusan dengan kesepakatan bersama. Pengelolaan keuangan dipercayakan suami kepada istri dan dalam pengasuhan anak peran istri lebih lebih dominan dari pada peran suami. Ajaran rukun telah menjadi pedoman dalam hubungan pasangan suami istri di dalam keluarga Jawa dan upaya menjaga keselarasan hubungan sebagai pasangan hidup diutamakan dalam pelaksanaan peran-peran pada pasangan suami istri keluarga Jawa

Penelitian relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer pada rumusan masalah pertama senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratmayani *et al.*, (2018), Rokhani (1997), Kusumo *et al.*, (2013), Fauziyah (2018), dan Putri (2010) yang meneliti tentang relasi gender dalam pembagian peran serta akses dan kontrol pada rumah tangga petani. Rumusan masalah kedua yang terkait dengan isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meiranti (2016), Nadhira (2017), Trinitasari (2018), Kartika dan Kanada (2019), dan Putri dan Lestari (2015), yang meneliti tentang kondisi kesetaraan dan ketimpangan gender yang terjadi pada rumah tangga petani. Keterlibatan istri dalam membantu suami bekerja sebagai pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer membentuk relasi gender yang sebelumnya belum pernah diteliti. Sehingga penelitian relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana kondisi relasi gender dan juga permasalahan gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Kelapa

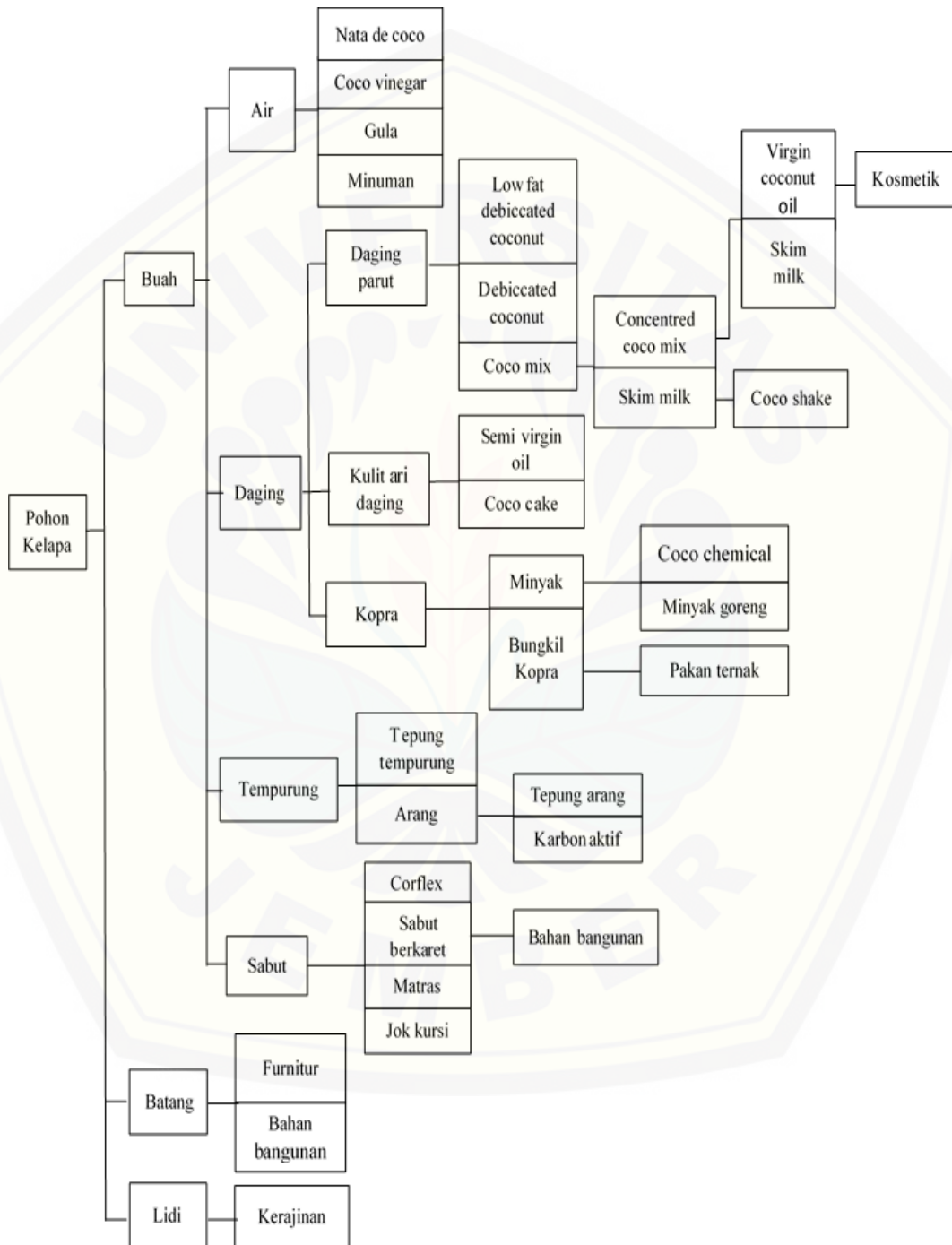
Tanaman kelapa merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Selatan yang telah dibudidayakan di sekitar Lembah Andes di Kolumbia sejak ribuan tahun sebelum masehi. Catatan lain menyatakan bahwa tanaman kelapa berasal dari kawasan Asia Selatan atau Malaysia, atau mungkin Pasifik Barat. Tanaman kelapa menyebar dari pantai yang satu ke pantai yang lain. Penyebaran buah kelapa melalui aliran sungai atau lautan, atau dibawa oleh para awak kapal yang sedang berlabuh dari pantai yang satu ke pantai yang lain (Warisno, 2013).

Menurut Warisno (2013), tanaman kelapa dikelompokkan ke dalam famili yang sama dengan sagu (*Metroxylon sp*), salak (*Salaca edulis*), dan aren (*Arenga pinato*). Berdasarkan tata nama atau sistematika klasifikasi botani tanaman kelapa dikelompokkan sebagai berikut :

<i>Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Subdivisi</i>	: <i>Angiospermae</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Monocotyledone</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Arecales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Arecaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Cocos</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Cocos Nucifera L.</i>

Pohon kelapa dijuluki sebagai pohon kehidupan karena setiap dari bagian pohon kelapa dari ujung akar hingga ujung batang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia dari kebutuhan rumah tangga hingga industri. Contoh pemanfaatan dari setiap bagian pohon kelapa dari ujung akar hingga ujung batang yaitu seperti pemanfaatan sabut kelapa untuk bahan, matras, dan bahan baku pembuat *spring bed*, tempurung kelapa dimanfaatkan untuk pembuatan karbon aktif dan kerajinan tangan, daging buah kelapa dimanfaatkan untuk kopra, minyak kelapa, *coconut cream*, dan santan, air kelapa dimanfaatkan sebagai minuman, bahan baku untuk cuka, dan *nata de coco*. Batang kelapa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, daun kelapa dimanfaatkan sebagai sapu dan barang anyaman dan nira kelapa dimanfaatkan untuk pembuatan gula kelapa

(Suwarto *et al.*, 2014). Berbagai macam produk olahan dari pemanfaatan bagian-bagian pohon kelapa lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pohon industri kelapa sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Pohon Industri Kelapa

Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan berbagai macam produk olahan dari pemanfaatan bagian-bagian komoditas kelapa yang terdiri dari bunga kelapa, batang kelapa dan daun kelapa. Bagian dari komoditas kelapa yang paling banyak dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk olahan yaitu buah kelapa. Buah kelapa banyak dimanfaatkan karena buah kelapa memiliki 4 bagian buah yang berupa air kelapa, daging buah kelapa, tempurung kelapa dan sabut kelapa, yang masing-masing bisa dimanfaatkan dan bernilai ekonomis.

Nira merupakan cairan bening yang terdapat dalam mayang kelapa yang pucuknya belum membuka. Nira didapatkan dengan cara penyadapan atau penderesan. Satu buah mayang dapat disadap selama 10-35 hari bergantung kondisi pohon kelapa, namun produksi optimalnya hanya selama 15 hari. Hasil yang diperoleh sekitar 0,5-1 liter nira setiap mayang atau sekitar 2-4 liter per pohon setiap harinya. Penyadapan mayang kelapa dilakukan dengan cara memilih mayang kelapa yang belum membuka pada stadium umur tertentu utuh, dan bebas dari serangan hama dan penyakit. Selanjutnya mayang diikat agar tidak mekar. Selanjutnya mayang dimemarkan dengan cara memukulnya dengan sepotong kayu secara perlahan sekitar 5-8 menit mulai dari pangkal ke ujung. Ketika mayang mempunyai posisi tegak sebaiknya tarik mayang ke arah bawah perlahan saat melakukan pememarkan. Tujuan penarikan mayang ke arah bawah untuk mempermudah penampungan nira (Santoso, 1995).

Upaya diversifikasi hasil tanaman kelapa semakin berkembang, salah satu produk dari hasil tanaman kelapa adalah gula kelapa. Gula kelapa merupakan hasil dari proses penguapan air nira kelapa. Pembuatan gula kelapa diawali dengan proses penyadapan. Pada proses penyadapan dimasukan air kapur dan galih kayu angka (laru) dalam wadah penampung nira yang bertujuan agar nira tidak mudah masam. Nira yang telah diendapkan, kemudian larunya disaring. Nira yang sudah bersih dimasukkan ke dalam wajan dan dimasak di atas tungku dengan panas yang merata selama 1 jam. Saat nira mendidih muncul buih-buih berwarna putih yang harus dibuang. Nira harus terus diaduk selama proses pemasakan agar panasnya rata dan buih berkurang. Pemasakan dihentikan jika nira telah kental dan meletup-letup. Setelah beberapa saat, panas adonan dapat berkurang dan nira yang telah matang dapat langsung dicetak (Suwanto *et al.*, 2014).

2.2.2 Konsep Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan kecil dimana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Puspitawati (2017), menjelaskan definisi keluarga merupakan kelompok sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri atas dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan juga adopsi. Sebagian besar bentuk keluarga adalah keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah sebagai kepala keluarga, dan juga ibu dan anak sebagai anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan darah yang tetap untuk mendapatkan hal-hal yang berkenaan dengan orang tua dan pemeliharaan anak. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka kearah pendewasaan. Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page dalam Rustina (2014), yaitu:

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- c. Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup dengan tuntunan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar kepada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki oleh keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya, yaitu kemampuan mengendalikan individu secara terus menerus. Fungsi-fungsi keluarga yang dilakukan dengan baik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan

individu di dalamnya dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2014 menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik, diantaranya yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan (Puspitawati, 2017).

Kebutuhan dalam keluarga meliputi kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan. Kebutuhan pokok meliputi belanja bahan makanan, biaya listrik, telepon, serta biaya pendidikan anak dan kebutuhan tambahan lainnya meliputi membeli alat elektronik, perlengkapan rumah dan dana kemasyarakatan atau sumbangan. Pembiayaan kebutuhan rumah tangga mencakup kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan dilakukan dan dikelola secara bersama-sama oleh anggota keluarga. Pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara suami sebagai pencari nafkah menyerahkan penghasilan kepada istri dan memberikan saran maupun pertimbangan kepada istri dalam melakukan pengelolaan. Istri mengelola keuangan keluarga dengan membuat perencanaan dengan memisah-misahkan penghasilan sesuai dengan kebutuhan yang dipenuhi (Putri dan Lestari, 2015).

2.2.3 Konsep Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting karena selama ini sering sekali mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati. Adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Kata “*gender*” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, status, fungsi, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Puspitawati, 2017).

Menurut Rokhmansyah (2016), secara terminologis gender dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan

perempuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat seringkali menjadikan gender sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan dasar antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosional, serta faktor-faktor biologis lainnya.

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perempuan dikenal lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa. Ciri dan sifat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural tersebut dapat dipertukarkan, artinya laki-laki dapat memiliki sifat lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat satu ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang dapat berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat satu ke tempat lainnya, dikenal sebagai konsep gender.

Konsep gender yang membahas mengenai perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan memunculkan teori gender. Terdapat dua teori untuk melihat perbedaan antara gender dan jenis kelamin, yakni teori *nature* dan teori *nurture* (Budiman, 1985).

1. Teori *Nature* (Teori Alam)

Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan diakibatkan karena adanya faktor-faktor biologis. Laki-laki dianggap lebih kuat, produktif dan potensial, sedangkan perempuan dianggap lebih lemah dan kurang produktif sehingga masyarakat menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada kedudukan perempuan.

2. Teori *Nurture* (Teori Kebudayaan)

Teori *nurture* menganggap bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya masyarakat yang terbentuk karena adanya proses belajar dari lingkungan tempat mereka tinggal.

Gender yang merupakan pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang bukan hanya pada perbedaan yang terdapat pada biologis atau

seksualnya saja, namun juga perbedaan yang mencakup nilai-nilai sosial budaya. Perempuan pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada laki-laki, sehingga membuat adanya perbedaan persepsi etika pada saat proses pengambilan keputusan. Perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan membuat perempuan tidak bisa berbuat seleluasa laki-laki, sehingga timbul anggapan bahwa laki-laki mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dari pada perempuan (Suardikha dan Budiarta, 2017).

2.2.3.1 Relasi Gender

Relasi gender merupakan kompromistis dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang bersifat kerjasama dalam bentuk kemitraan dan keharmonisan dalam keluarga serta masyarakat luas. Implikasinya keseimbangan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga serta keterlibatan dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan masyarakat guna membentuk pola hubungan (relasi gender) yang bersifat komplementer untuk saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan baik (Utaminingsih, 2017).

Menurut Puspitawati (2017), relasi gender adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga. Relasi gender berkaitan dengan bagaimana kekuasaan didistribusikan pada laki-laki dan perempuan. Relasi gender menciptakan perbedaan sistemik antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tertentu. Relasi gender antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda berdasarkan kondisi sosialnya, hal tersebut karena pengaruh dari kelas, ras, budaya dan lain sebagainya.

Menurut Overholt *et al.*, dalam March *et al.*, (1999) Relasi gender dapat diketahui berdasarkan komponen profil gender yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Profil gender tersusun atas 3 komponen pokok yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Profil aktivitas didasarkan pada pembagian kerja gender (siapa melakukan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat), yang berisis daftar tugas perempuan

dan laki-laki. Aktivitas dikelompokkan menjadi 3 yaitu produktif, reproduktif, dan politik, keagamaan, serta sosial.

2. Profil akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya produktif termasuk sumber daya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, lapital atau kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai/bisa memperoleh sumberdaya apa? Laki-llaki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? Laki-laki menikmati apa?
3. Profil kontrol (perempuan mengabil keputusan atau mengontrol penggunaan sumber daya apa? Laki-laki penentu sumber daya apa?. Sumber daya dan manfaat disini berupa sumber daya apa yang diperlukan untuk melakukan suatu aktivitas dan manfaat apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas.

2.2.3.2 Teori Peran Gender

Peran seseorang dapat diwujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peran merupakan bagian yang dimainkan seorang individu pada setiap keadaan dan cara tingkah lakunya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat dan peran juga menentukan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran juga diatur oleh norma-norma yang berlaku pada lingkungan dan masyarakat yang ada (Akbar, 2017).

Peran merupakan aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada disekitar hak dan kewajiban tertentu. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan. Peran gender yang dibebankan pada seseorang di dalam masyarakat ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan atau laki-laki yang sudah mencakup aspek penilaian (Hubeis, 2010).

Menurut Moser (1993), terdapat tiga peran gender (*triple roles*) untuk perempuan dan laki-laki yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Peran produktif merupakan peran yang berkaitan dengan kegiatan luar sektor domestik (rumah tangga) yang berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan penghargaan seperti pendapatan (uang) atau barang.

2. Peran reproduktif / peran domestik merupakan peran yang dilakukan dalam lingkup keluarga dan peran ini tidak berkaitan dengan penghargaan, misalnya mendampingi suami, mendidik anak, membersihkan rumah, memasak dan lain-lain yang berkaitan dengan rumah tangga.
3. Peran sosial merupakan peran yang berkaitan dengan pengelolaan komunitas atau hubungan bermasyarakat, misalnya kegiatan arisan, gotong-royong dan lain-lain yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Peran laki-laki dan perempuan dalam lingkungan bidang pertanian masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga terdapat pada pengambilan keputusan mengenai kepemilikan sumber daya. Perbedaan peran bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, tergantung pada suku, budaya, agama dan lokasi geografis. Peran perempuan yang dikenal dengan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak, akan dipandang lebih besar karena digunakan untuk kegiatan pertanian yang biasanya dilakukan oleh laki-laki (Audu, 2009).

2.2.3.3 Kestaraan dan Keadilan Gender

Menurut Puspitawati (2017), kesetaraan gender merupakan kondisi dimana laki-laki dan perempuan menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan disegala bidang kehidupan. Wujud dari adanya kondisi kesetaraan gender dapat berupa kondisi laki-laki dan perempuan menikmati hak-haknya sebagai manusia dan memiliki kesempatan yang sama dalam partisipasi, akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dari apa yang telah diusahakannya. Semakin banyak tingkat partisipasi, akses, dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan kondisi kesetaraan gender yang terjadi semakin baik

Menurut Puspitawati (2017), keadilan gender merupakan suatu kondisi yang adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan, yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki. Strategi keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadikan adil antara laki-laki dan perempuan sehingga akan tercipta kesetaraan gender dan

keadilan gender akan menghilangkan ketimpangan gender yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Keadilan gender merupakan suatu cara, dan kesetaraan gender adalah hasilnya.

Ketidaksetaraan gender merupakan akibat dari adanya ketidaksamaan atau ketidaksejajaran kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam segala hal bidang kehidupan, misalnya: kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta ketidaksetaraan dalam menikmati hasil dari pembangunan (Utaminingsih, 2017).

Perbedaan gender menimbulkan adanya teori kesetaraan gender, yang berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia. Kesetaraan gender bertujuan untuk menyamakan posisi laki-laki dan perempuan agar mampu berperan dan berpartisipasi pada kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keselamatan kerja nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan (Kaslina *et al.*, 2015).

Perbedaan gender merupakan sesuatu hal yang wajar terjadi di masyarakat, dimana perbedaan gender tersebut dipengaruhi oleh budayawan masyarakat setempat. Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender, namun implikasi gender pada masyarakat belum sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan gender pada masyarakat melahirkan berbagai ketidakadilan dan ketimpangan gender bagi laki-laki dan khususnya bagi kaum perempuan. Menurut Fakih (1996), bentuk-bentuk ketidakadilan gender sedikitnya terdiri atas 5 aspek, yaitu:

a. Marginalisasi (peminggiran) ekonomi

Marginalisasi menekankan pada lemahnya kesempatan laki-laki atau perempuan dalam hal akses dan kontrol terhadap sumber-sumber ekonomi, seperti tanah, kredit, dan pasar.

b. Subordinasi

Keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih baik, lebih penting, atau lebih diutamakan dibandingkan jenis kelamin yang lain. Terdapat batasan - batasan yang berasal dari kultural, agama, atau kebijakan terhadap perempuan dalam melakukan sesuatu. Pandangan gender menimbulkan subordinasi pada perempuan. Perempuan dianggap emosional dan irrasional sehingga perempuan tidak dapat memimpin dan berikhtab pada menempatkan perempuan pada posisi kedua. Perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan bahkan yang menyangkut dengan dirinya. Perempuan diharuskan tunduk terhadap keputusan yang dibuat oleh laki-laki.

c. Beban kerja ganda

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin menyebabkan perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan seluruh pekerjaan domestik / reproduktif. Perempuan biasanya memiliki tiga peran, yaitu produktif, reproduktif, dan sosial masyarakat. Perempuan lebih dominan pada tiga peran tersebut sedangkan laki-laki lebih dominan pada peran produktif dan sosial politik masyarakat.

d. *Stereotype*

Pelabelan negatif pada salah satu jenis kelamin, umumnya terjadi pada perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang emosional, tidak rasional, lemah, dan lainnya. Padahal laki-laki juga dapat berperilaku seperti itu. Pelabelan negatif dapat melahirkan ketidakadilan yang merugikan dan berdampak buruk pada salah satu pihak.

e. Kekerasan

Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan terhadap laki-laki maupun perempuan. Bentuknya bermacam-macam dapat berupa kekerasan fisik maupun psikologis. Kekerasan terjadi akibat dari adanya konstruksi sosial yang memunculkan ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat.

Perbedaan pembagian tugas dalam pekerjaan terkadang dipengaruhi oleh budaya yang melihat dari perbedaan gender. Budaya yang ada terkadang

menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada kedudukan perempuan. Permasalahan gender atau hubungan fungsi dan peran antara laki –laki dan perempuan dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya, agama dan sistem nilai antar suku bangsa, masyarakat dan suku bangsa tersebut. Permasalahan gender juga dapat terjadi karena perjalanan sejarah, serta karena pengaruh perubahan politik, ekonomi dan sosial budaya atau pengaruh kemajuan pembangunan (Sukesi *et al.*, 2017).

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan nasional berperspektif gender mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender pada semua sektor pembangunan nasional. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan nasional pada sektor publik tidak lagi menjadi pemandangan langka. Perempuan mampu bekerja pada berbagai sektor, termasuk sektor yang umumnya didominasi oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan pada sektor publik menunjukkan bahwasanya perempuan juga mampu melakukan hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki tanpa adanya pengaruh dari kriteria gender.

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, dimana pada sektor tersebut terdapat keterlibatan dari tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, salah satunya adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional dimana terdapat berbagai komoditas perkebunan yang dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat Indonesia. Komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar untuk dibudidayakan di Indonesia salah satunya adalah komoditas kelapa.

Pohon kelapa dijuluki sebagai pohon kehidupan karena setiap bagiannya dapat dimanfaatkan dan mempunyai nilai ekonomi. Upaya diversifikasi pemanfaatan tanaman kelapa semakin berkembang, salah satunya adalah pemanfaatan nira kelapa. Nira merupakan cairan dengan kadar gula tinggi yang diambil dari bunga kelapa untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku gula kelapa. Gula kelapa merupakan jenis gula yang bahan bakunya dihasilkan dari penyadapan bunga pohon kelapa yang

kemudian diproses melalui pengurangan kadar air dengan cara dipanaskan sampai mengental dan selanjutnya dilakukan pencetakan menjadi gula kelapa.

Potensi komoditas kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan membuat sebagian masyarakat Desa Lojejer memanfaatkan nira kelapa sebagai bahan baku dalam proses pembuatan gula kelapa. Produk gula kelapa yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Lojejer mampu menjadikan Desa Lojejer sebagai sentra produksi gula kelapa. Pembuatan gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan dilakukan dengan skala rumah tangga, dimana tenaga kerja yang digunakan adalah anggota keluarga sendiri yang terdiri dari suami dan istri. Keterlibatan istri dalam proses pembuatan gula kelapa disebabkan oleh kehidupan keluarga pengrajin gula kelapa yang masih tergolong kurang mampu, sehingga anggota keluarga terutama suami dan istri harus terlibat pada kegiatan produktif sebagai pengrajin gula kelapa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

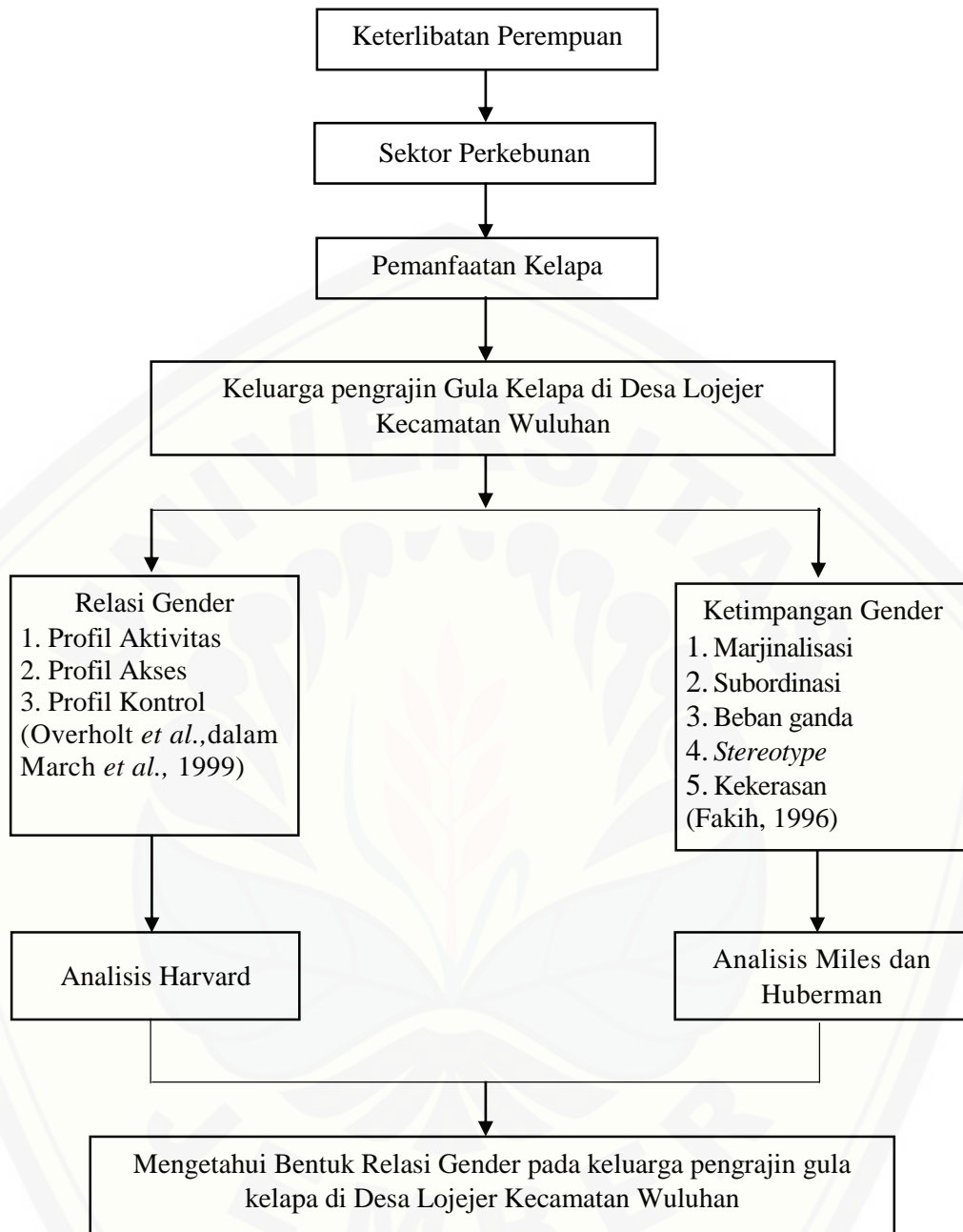
Proses pembuatan gula kelapa pada keluarga pengrajin gula kelapa tidak bisa berjalan dengan baik tanpa adanya keterlibatan istri dalam membantu suami membuat gula kelapa. Keterlibatan suami istri pada proses pembuatan gula kelapa membentuk sebuah hubungan gender atau bisa disebut dengan relasi gender. Relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa memungkinkan adanya beban ganda yang dialami oleh istri, dimana istri harus membantu suami pada kegiatan produktif dan harus bertanggung jawab pada kegiatan reproduktif. Pengaruh budaya masyarakat Jawa juga memungkinkan adanya ketimpangan gender, dimana laki-laki yang dianggap mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada perempuan membuat pengambilan keputusan seringkali dilakukan oleh pihak suami sebagai kepala keluarga, tanpa membandingkan seberapa besar peran yang dilakukan oleh suami dan istri pada kegiatan produktif maupun pada kegiatan reproduktif.

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai relasi gender dan isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer. Relasi gender yang pada keluarga pengrajin gula kelapa dianalisis dengan menggunakan analisis gender Harvard. Analisis gender Harvard merupakan salah satu metode atau alat analisis untuk melihat atau mendeteksi suatu profil gender dari kelompok sosial melalui informasi tentang data terpilah antara laki-laki dan

perempuan dengan mengutarakan perlunya 3 komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu; profil aktifitas, profil akses, dan profil kontrol (Overholt *et al.*, dalam March *et al.*, 1999). Profil aktivitas merujuk pada pembagian peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial pada keluarga pengrajin gula kelapa. Profil akses dan kontrol merujuk pada akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang didapatkan oleh keluarga pengrajin gula kelapa.

Isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa dilihat berdasarkan indikator ketimpangan gender. Menurut Fakih (1996), bentuk-bentuk ketidakadilan gender sedikitnya terdiri atas 5 aspek, yaitu: marginalisasi, subordinasi, beban ganda, *stereotype* dan kekerasan gender. Tahapan selanjutnya relasi dan isu gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa akan dianalisis dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman. Analisis Miles dan Huberman menggunakan tiga tahapan inti yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data atau analisis setelah pengumpulan data dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan.

Hasil analisis dari kedua rumusan masalah pada penelitian ini akan mendeskripsikan relasi gender dan isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa. Tujuan akhir dari penelitian ini yaitu mengetahui bentuk relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer. Bentuk relasi gender tersebut meliputi pembagian peran pada kegiatan produktif, reproduktif dan sosial dan juga akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer.



Gambar 2. 2 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penentuan daerah pada penelitian ini dilakukan secara sengaja atau menggunakan *purposive method*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive method* merupakan teknik penentuan suatu objek secara sengaja. Pemilihan objek dalam hal ini yaitu lokasi atau daerah penelitian yang dipilih dengan dasar pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kriteria peneliti. Tujuan dari penggunaan *purposive method* agar lokasi penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berada di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dengan pertimbangan Desa Lojejer sebagai sentra gula kelapa di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dan terdapat keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam proses pembuatannya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala secara sentral terhadap data yang ada. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap suatu masalah yang ada sebagaimana adanya sehingga dapat memberikan gambaran secara tepat mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti dalam rangka pemecahan masalah. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan berdasarkan pembagian peran, akses, dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang ada. Hasil dari deskripsi tersebut menampakkan kondisi relasi gender dan isu gender yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode penentuan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Metode *purposive sampling* dilakukan dengan cara menentukan informan berdasarkan data pengrajin gula kelapa dari pemerintah Desa Lojejer sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penentuan informan pada penelitian mengenai relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer disadarkan pada kriteria-kriteria berikut:

1. Subjek memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian
2. Subjek memiliki kemampuan, kompetensi, kapabilitas, serta paham atau mengerti untuk menceritakan pengalamannya terkait dengan penelitian
3. Subjek benar-benar terlibat dan mengalaminya secara langsung terkait masalah, peristiwa, atau fenomena sosial tersebut
4. Subjek bersedia menyediakan waktunya untuk diwawancarai
5. Subjek yang bersedia diwawancarai harus tidak berada di bawah tekanan, atau benar-benar rela dan sadar akan keterlibatannya
6. Subjek diyakini keindependentnannya dan kepercayaannya atau memiliki kredibilitas dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian terkait relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa (Raco, 2010).

Berdasarkan kriteria penentuan informan tersebut, informan kunci dari penelitian ini yaitu pengepul gula kelapa yang pernah menjadi penderes gula kelapa. Pengepul gula kelapa dipilih karena pengepul gula kelapa mempunyai informasi mengenai keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer yang masih aktif membuat gula kelapa. Informan selanjutnya yaitu pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer baik laki-laki maupun perempuan yang masih aktif memproduksi gula kelapa dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Setiap informan yang dipilih baik laki-laki maupun perempuan mewakili satu keluarga pengrajin gula kelapa yang ada di Desa Lojejer. Informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tersebut, memberikan informasi mengenai relasi gender dan

isu pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer. Pengambilan informan dihentikan ketika informan yang didapatkan berjumlah 15 informan, hal tersebut karena data yang didapatkan dari informan sudah memadai atau jenuh (*redundant*).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data. Data yang digunakan dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari informan dengan cara wawancara dan observasi. Data sekunder merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen tertulis yang diperoleh dari studi kepustakaan atau literatur yang ada seperti data BPS dan data dari hasil penelitian lain yang telah dilakukan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 metode, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung dengan informan tetapi dapat juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), yaitu wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara atau informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Noor, 2012).

Wawancara dibedakan menjadi tiga cara menurut sifat pertanyaannya yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaan dan alternatif jawabannya telah dipersiapkan. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan pihak yang diajak wawancara juga diminta memberikan pendapat dan ide-idenya. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat luas dan terbuka dimana pertanyaan hanya berupa garis-garis besar permasalahan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2016).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara membuat pertanyaan semiterstruktur yang tersusun dalam paduan wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Metode wawancara yang digunakan tersebut agar informan lebih fleksibel dalam menjawab pertanyaan dan dalam memberikan informasi mengenai relasi gender dan isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

2. Observasi

Menurut Raco (2010), metode observasi merupakan metode dalam pengumpulan data penelitian dimana seorang peneliti mencatat semua informasi yang diperlukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas yang dilakukan oleh subyek. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer. Hubungan partisipan dengan obyek yang diamati pada penelitian ini adalah partisipan atau peneliti sebagai pengamat, dimana masing-masing pihak mengetahui perannya sebagai pengamat atau sebagai obyek pengamatan. Metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode pengumpulan data dengan dokumen dapat dilakukan dengan studi pustaka melalui buku, jurnal maupun dokumen resmi dari instansi – instansi terkait yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, gambar, dan data-data tulisan mengenai pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Data-data yang didapatkan berasal dari instansi-instansi yang terkait, yaitu Pemerintah Desa Lojejer dan juga Badan Pusat Statistik. Metode dokumentasi digunakan agar informasi mengenai kondisi relasi gender

dan isu pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember akan semakin dipercaya apabila telah didukung dengan gambar dan tulisan sebagai dokumentasi.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer yaitu menggunakan metode analisis gender model harvard. Menurut Puspitawati (2017), analisis gender merupakan suatu metode atau alat untuk mendeteksi ketimpangan melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Sehingga analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara melihat berdasarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian, bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah hubungan normal dan sehat tidak memandang dari sisi konflik gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer.

Analisis harvard merupakan analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dalam suatu kelompok sosial dan peran yang mengutarakan tiga komponen, yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol. Profil aktivitas dapat dilihat berdasarkan pembagian peran gender siapa mengerjakan apa pada kegiatan produktif, rumah tangga dan kegiatan sosial di masyarakat, yang memuat daftar pembagian tugas perempuan dan laki-laki pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer, sehingga dapat dikelompokkan berdasarkan kapan dan dimana tugas - tugas tersebut dilakukan. Profil aktivitas akan dikelompokkan menjadi tiga aktivitas yaitu: peran produktif, peran reproduktif atau peran mengurus rumah tangga dan peran publik (sosial-politik-keagamaan) (Handayani dan Sugiarti, 2008).

Langkah kerja analisis model Harvard yaitu dengan cara membagi pekerjaan dan sumber daya manusia antara laki-laki dan perempuan dalam suatu komunitas dan menyoroti perbedaan utamanya. Analisis Harvard akan dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis Harvard yang dikemukakan oleh Overholt *et al.*, (1986) dalam March *et al.*, (1999), seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Kerangka Analisis Harvard Profil Aktivitas.

Aktivitas	Laki-laki	Perempuan
Produktif		
<ul style="list-style-type: none"> • Menderes Kelapa <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan peralatan menderes Mengambil nira Menderes kelapa Menuangkan nira ke dalam wajan • Memasak Nira Kelapa <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan peralatan Menyiapkan bahan bakar Membersihkan peralatan masak • Mencetak dan Mengemas <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan peralatan Mencetak gula kelapa Mengemas gula kelapa • Menjual gula kelapa <ul style="list-style-type: none"> Mengantarkan gula kelapa ke pengepul • Beternak Sapi <ul style="list-style-type: none"> Mencari pakan sapi Membersihkan kandang sapi 		
Reproduktif		
<ul style="list-style-type: none"> • Memasak • Belanja kebutuhan • Membersihkan rumah • Mengasuh Anak 		
Sosial		
<ul style="list-style-type: none"> • Pengajian <ul style="list-style-type: none"> Muslimatan Tahlil • Undangan hajatan • Senam • Kerja Bakti • Penyuluhan 		
Pelaku : √ Pelaku Dominan : √√		

Sumber : Overholt *et al.*, (1986) dalam March *et al.*, (1999).

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), langkah-langkah pengisian tabel profil aktivitas pada kerangka analisis Havard yaitu; 1) Menulis jenis kegiatan yang meliputi kegiatan produktif, reproduktif dan kegiatan sosial. 2) Menguraikan masing-masing dari kegiatan ke dalam kegiatan yang lebih spesifik sesuai dengan pokok permasalahan. 3) Menulis pelaku dari masing-masing kegiatan tersebut pada kolom laki-laki atau kolom perempuan. 4) Mendeskripsikan data yang ada, sehingga dapat diperoleh suatu deskripsi atau gambaran tentang pelaku pada masing-masing kegiatan.

Profil akses merujuk pada siapa yang mempunyai kesempatan memperoleh dan menikmati sumber daya dan manfaat. Profil kontrol merujuk pada pengambilan keputusan atau mengontrol sumber daya dan manfaat (Handayani dan Sugiarti, 2008). Akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa berupa akses dan kontrol terhadap peralatan membuat gula kelapa, sepeda motor, modal dan pohon kelapa, sedangkan akses dan kontrol terhadap manfaat berupa penghasilan, kepemilikan kekayaan, dan pemenuhan kebutuhan pokok. Laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam akses dan mengontrol terhadap sumber daya dan manfaat milik keluarga. Profil akses dan kontrol akan dianalisis menggunakan kerangka analisis Harvard profil akses dan kontrol pada tabel 3.2

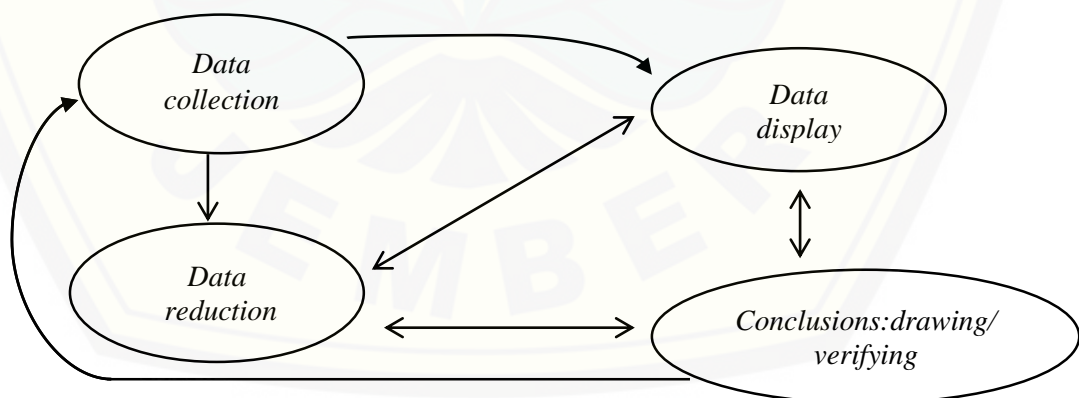
Tabel 3. 2 Kerangka Analisis Havard Profil Akses dan Kontrol.

Akses dan Kontrol	Laki-laki		Perempuan	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
A. Sumber Daya				
<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan Menderes • Peralatan Memasak • Sepeda Motor • Modal • Pohon Kelapa 				
B. Manfaat				
<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penjualan • Kepemilikan Kekayaan • Pemenuhan kebutuhan Pokok (Sandang, Pangan dan Papan) 				
Pelaku : √ Pelaku Dominan : √√				

Sumber : Overholt *et al.*, (1986) dalam March *et al.*, (1999).

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), langkah-langkah pengisian tabel profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat kerangka analisis Havard yaitu; 1) Menuliskan jenis sumber daya dan manfaat yang ada sesuai dengan pokok permasalahan. 2) Menulis bagaimana akses dan kontrol laki-laki dan perempuan terhadap masing-masing jenis sumber daya dan manfaat yang ada dengan mengisi kolom akses dan kontrol. 3) Mendeskripsikan data yang ada, sehingga dapat diperoleh suatu deskripsi atau gambaran tentang bagaimana akses dan kontrol laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya dan manfaat sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah analisis data Miles dan Huberman. Metode analisis data Miles dan Huberman dilakukan dengan menggunakan model analisis jalinan yang meliputi komponen pokok, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2016), komponen dalam metode analisis data Miles dan Huberman yaitu diawali dengan pengumpulan data, dilanjutkan analisis data yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisis Data

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan peneliti dalam mencari dan mendapatkan data yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam menjawab permasalahan pada suatu penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang didapatkan baik berupa data primer maupun data sekunder dapat digunakan untuk mendukung peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada pada penelitian, yaitu terkait dengan relasi gender dan juga isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan data lapang yang telah didapatkan dengan memilih hal-hal pokok dan difokuskan kepada hal penting yang berhubungan dengan masalah penelitian. Reduksi data dapat berupa proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Secara teknis reduksi data pada penelitian ini meliputi: percapakan hasil wawancara, kemudian dari hasil pengumpulan data dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah mengenai relasi gender, dan ketimpangan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya setelah dilakukannya reduksi data. Penyajian data merupakan kegiatan pengorganisasian data yang sebelumnya telah direduksi kemudian disajikan secara utuh. Data yang disajikan harus sederhana dan mudah dipahami oleh pengamat. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian ini yaitu terkait dengan data mengenai relasi gender, dan kesetaraan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan.

4. Kesimpulan / Verifikasi

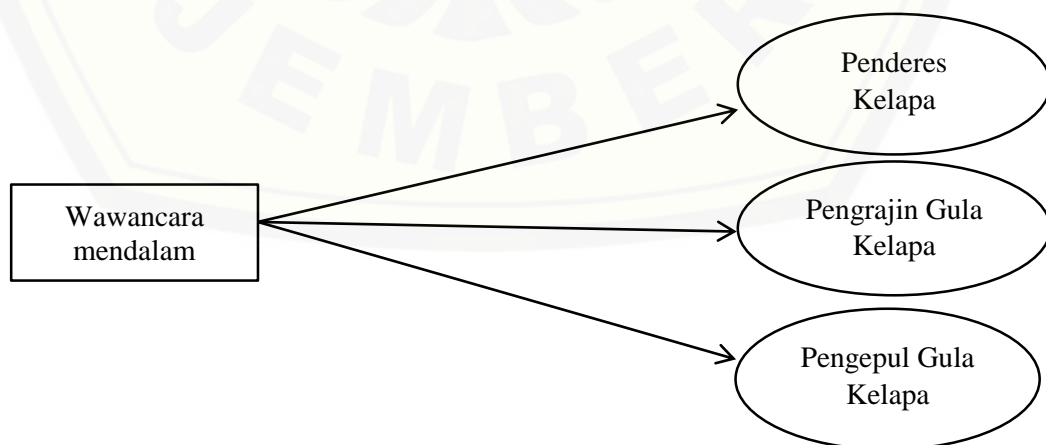
Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif yang berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan pada awalnya masih bersifat sementara dan akan berubah kedepannya apabila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang disajikan akan mengarah kepada jawaban dari rumusan masalah penelitian yang mencakup keseluruhan yang didapat dari kegiatan penelitian pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data yang didapatkan perlu dipastikan kebenarannya dengan melakukan pengujian keabsahan data. Keabsahan data diperlukan agar data yang didapatkan dari lapangan teruji keabsahannya dan data yang didapatkan benar-benar valid. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016).

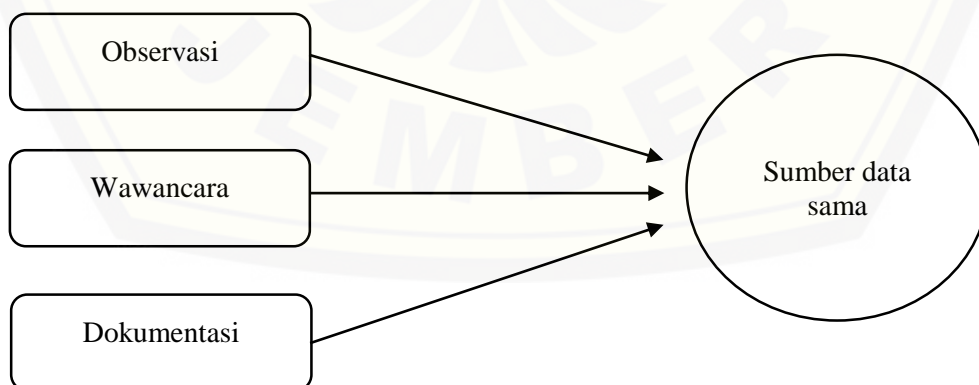
Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji kebenaran data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mencari sumber lain untuk dijadikan pembanding, dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara kebeberapa informan. Triangulasi sumber pengumpulan data tersaji pada Gambar 3.2.



Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber

Gambar 3.2 menjelaskan bahwa triangulasi sumber pada pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara ke berbagai sumber yang terkait yaitu ke beberapa keluarga pengrajin gula kelapa. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji kebenaran data yang didapatkan melalui sumber yang berbeda. Semakin banyak persamaan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda maka tingkat keabsahan data semakin tinggi.

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengujian kebenaran data mengenai relasi gender dan isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer dilakukan dengan mengecek hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau semuanya benar namun berbeda-beda dalam sudut pandangnya. Uji kredibilitas data akan menghasilkan data yang benar-benar valid, sehingga data mengenai relasi gender dan isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Gambar triangulasi teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini tersaji pada gambar 3.3.



Gambar 3. 3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.

Gambar 3.3 menjelaskan bahwa peneliti ingin menguji tingkat keabsahan data mengenai relasi gender dan isu gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer dilakukan dengan mengecek hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dilakukan secara bersama sampai data yang diperoleh valid. Validitas data dapat dilihat dari kesamaan atau kemiripan data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data yang telah dilakukan.

3.7 Terminologi

1. Gender merupakan perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari suatu masa ke masa pada keluarga pengrajin gula kelapa.
2. Relasi gender adalah suatu hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang terlibat pada lingkup gagasan (ide), praktek, dan representasi yang meliputi pembagian kerja, peranan dan alokasi sumber daya antara suami dan istri pada keluarga pengrajin gula kelapa.
3. Isu gender merupakan suatu permasalahan gender yang masih menjadi perdebatan atau kontroversi.
4. Kesetaraan gender merupakan kondisi dimana laki-laki dan perempuan menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya disegala bidang kehidupan.
5. Keluarga merupakan kelompok sosial ekonomi terkecil dimana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu.
6. Akses merupakan kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang didapatinya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya pada keluarga pengrajin gula kelapa.
7. Kontrol merupakan kewenangan dalam mengambil keputusan dan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat oleh suami maupun istri pada keluarga pengrajin gula kelapa.

8. Peran reproduktif merupakan peran yang berhubungan dengan mengurus rumah tangga dan tidak dibayar pada keluarga pengrajin gula kelapa
9. Peran produktif merupakan peran yang berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan pada keluarga pengrajin gula kelapa
10. Peran sosial merupakan peran yang berhubungan dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik pada keluarga pengrajin gula kelapa
11. Pelaku dominan merupakan pelaku yang lebih mendominasi peran pada suatu kegiatan pada keluarga pengrajin gula kelapa.
12. Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan mempertahankan hidup secara layak yang meliputi sandang, pangan dan papan pada keluarga pengrajin gula kelapa.
13. Ketimpangan gender merupakan permasalahan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender.
14. Marginalisasi adalah bentuk ketidakadilan gender dengan cara pemiskinan ekonomi melalui pengucilan, pergeseran dan pemusatan peran berdasarkan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa.
15. Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan gender berupa anggapan bahwa salah satu kelompok perempuan atau laki-laki tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik pada keluarga pengrajin gula kelapa.
16. *Stereotype* adalah bentuk ketidakadilan gender berupa pelabelan negatif terhadap salah satu kelompok laki atau perempuan pada keluarga pengrajin gula kelapa.
17. Kekerasan gender adalah bentuk ketidakadilan gender berupa serangan fisik maupun integritas mental psikologi pada keluarga pengrajin gula kelapa.
18. Beban ganda adalah bentuk ketidakadilan gender berupa beban tambahan yang dijalankan salah satu jenis kelamin yaitu laki-laki atau perempuan pada keluarga pengrajin gula kelapa.
19. Pengrajin gula kelapa merupakan seseorang yang bekerja membuat gula kelapa pada industri gula kelapa.
20. Nira kelapa merupakan cairan bening yang terdapat dalam bunga kelapa yang pucuknya belum membuka yang digunakan sebagai bahan baku gula kelapa.

21. Pengrajin gula kelapa merupakan orang yang bekerja sebagai pembuat gula kelapa.
22. Penderes kelapa merupakan orang yang bekerja mencari nira kelapa pada keluarga pengrajin gula kelapa.



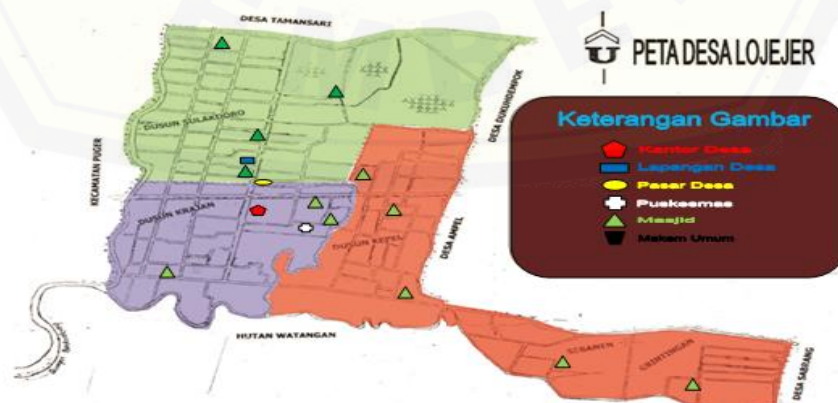
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Lojejer

Berdasarkan cerita rakyat Masyarakat Lojejer sejarah berdirinya Desa Lojejer berawal dari adanya kemauan warga yang berkeinginan untuk sesegera mungkin membentuk tata Pemerintahan Desa yang terkoordinir. Kemauan tersebut diprakarsai oleh tokoh masyarakat yang bernama “Loeko Djojo“ dan juga “Hardjo Oetomo“ yang merupakan panutan masyarakat pada saat itu. Nama Desa Lojejer sendiri berasal dari keberadaan tanaman pohon “Lo“ yang tumbuh secara alamiah dan berderet atau “Jejer” disepanjang jalan Desa sehingga diberilah nama “Lojejer”. Keinginan warga akhirnya tercapai dengan terbentuknya Pemerintah Desa Lojejer ada Pada Tahun 1911 dan berdasarkan kesepakatan warga masyarakat telah ditetapkan pemimpin Desa Lojejer dengan komposisi Kepala Desa yang di Jabat oleh: “Loeko Djojo” dan “Hardjo Oetomo” menjabat sebagai Sekdes / Carik Desa Lojejer.

Desa Lojejer sendiri merupakan sebuah desa yang terletak pada wilayah Kecamatan Wuluhan tepatnya wilayah selatan Kabupaten Jember. Desa Lojejer mempunyai luas area sebesar 1.718,75 Ha. Desa Lojejer terdiri dari 3 Dusun yang terdiri dari 12 RW (Rukun Warga) dan 121 RT (Rukun Tetangga). Dusun yang ada di Desa Lojejer yaitu : (1) Dusun Krajan, (2) Dusun Sulakdoro dan (3) Dusun Kepel.



Gambar 4. 1 Peta Desa Lojejer

Gambar 4.1 menunjukkan letak 3 dusun yang berada di Desa Lojejer dimana Dusun Sulakdoro berada di sebelah utara, Dusun Krajan di sebelah barat dan Dusun Kepel berada di sebelah timur Desa Lojejer. Gambar 4.1 juga menunjukkan batas-batas wilayah Desa Lojejer secara administratif yaitu; di sebelah utara berbatasan dengan Desa Tamansari, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ampel, dan Desa Sabrang dan Desa Dukuh Dompok, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Puger Wetan.

4.1.2 Demografi Desa Lojejer

Demografi Desa Lojejer berdasarkan jumlah penduduk yang bersumber dari data statistik Kecamatan Wuluhan dalam angka menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Desa Lojejer yaitu sebanyak 20.039 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 5336. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu antara laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu: 10.207 penduduk laki-laki dan 9.832 penduduk perempuan. Secara lengkap jumlah penduduk dan kepala keluarga berdasarkan wilayah dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Lojejer berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin.

No.	Wilayah	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Krajan	3.091	2.998	6.089	1.546
2.	Sulakdoro	4.026	3.858	7.884	2.154
3.	Kepel	3.090	2.976	6.066	1.636
4.	Lojejer	10.207	9.832	20.039	5.336

Sumber: Profil Desa Lojejer, 2018.

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Desa Lojejer paling banyak berada di wilayah Dusun Sulakdoro dengan jumlah penduduk 7.884 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Dusun Kepel dengan jumlah penduduk 6.066 jiwa. Jumlah penduduk setiap Dusun tidak jauh berbeda dengan jumlah penduduk di dusun lainnya. Berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan dengan selisih yang tidak terlalu jauh. Hal tersebut menunjukkan persebaran penduduk di Desa Lojejer merata disetiap dusun yang ada di Desa Lojejer.

4.1.3 Keadaan dan Tata Guna Lahan Desa Lojejer

Luas lahan di Desa Lojejer mencapai 1718,75 Ha. Lahan tersebut digunakan menjadi beberapa fungsi seperti lahan untuk persawahan, pekarangan, ladang, tanah kas desa, jalan desa, perkantoran dan makam. Tata Guna lahan dan luas lahan di Desa Lojejer disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Luas dan Persentase Penggunaan Lahan di Desa Lojejer

No	Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah Irigasi Teknis	565,00	33
2.	Pekarangan	771,50	44,8
3.	Ladang	305,25	17,7
4.	Tanah Kas Desa	57,10	3,3
5.	Jalan Desa	14,00	0,8
6.	Lain-lain	5,88	0,4
Total		1718,75	100

Sumber : Profil Desa Lojejer, 2018.

Tabel 4.2 menunjukkan penggunaan lahan di Desa Lojejer paling banyak digunakan untuk lahan pekarangan dengan luas area 771,50 Ha atau sebesar 44,8 % dari total luas lahan yang digunakan, diikuti dengan sawah irigasi teknis dengan luas 565,00 Ha atau sebesar 33 % dan ladang seluas 305,25 Ha atau seluas 17,7 % dari total luas lahan yang digunakan. Masyarakat Desa Lojejer yang sebagian besar bekerja dibidang pertanian membuat penggunaan lahan banyak dimanfaatkan sebagai sawah dan ladang.

4.1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan suatu masyarakat secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Tingkat pendidikan masyarakat juga akan memperlihatkan tingkat derajat dan kualitas sumber daya manusia dari masyarakat itu sendiri. Desa Lojejer memiliki beberapa fasilitas pendidikan formal yaitu 9 TK, 7 SD, dan 1 SMP. Fasilitas tersebut akan mempermudah masyarakat Desa Lojejer dalam mendapatkan pendidikan secara formal. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Lojejer berbeda-beda, dimana terdapat masyarakat Desa Lojejer yang belum pernah sekolah sampai dengan tamat perguruan tinggi. Berikut disajikan tingkat pendidikan masyarakat Desa Lojejer yang dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Jumlah dan Persentase Masyarakat di Desa Lojejer Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	2364	13,3
2.	Tidak tamat SD	4094	23
3.	SD	6722	37,8
4.	SLTP	3013	17
5.	SLTA	1357	7,6
6.	Perguruan Tinggi	216	1,3
Total		17766	100

Sumber: Profil Desa Lojejer, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.3 tingkat pendidikan masyarakat Desa Lojejer paling banyak yaitu tamat SD dengan jumlah 6722 atau sebanyak 37,8 % dari total masyarakat Desa Lojejer diikuti tidak tamat SD sebanyak 4094 atau sebesar 13,3 %. Jumlah masyarakat tamatan SLTP sebanyak 3013 dan SLTA sebanyak 1357 atau sebesar 17 % dan masyarakat Desa Lojejer tamatan perguruan tinggi sebanyak 216 atau sebesar 1,3 % dari total penduduk. Hal tersebut menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Lojejer masih tergolong rendah karena masih banyak masyarakat yang belum menyelesaikan tingkat pendidikan dasar.

4.1.5 Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Lojejer

Mayoritas masyarakat Desa Lojejer berasal dari suku Jawa, sehingga bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Jawa dan sedikit sekali masyarakat Desa Lojejer yang menggunakan bahasa daerah lain sebagai bahasa keseharian mereka. Mata pencaharian masyarakat Desa Lojejer sebagian besar berprofesi sebagai petani, baik secara individu maupun kelompok yang tergabung dalam kelompok tani. Luas area dan hasil produksi pertanian Desa Lojejer untuk komoditas tanaman pangan dan tanaman hortikultura dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4. 4 Luas Tanam dan Produksi Tanaman Pangan di Desa Lojejer.

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	537	4068
2.	Jagung	1325	9938
3.	Kacang Tanah	5	30
4.	Ubi Kayu	21	3,38
5.	Kubis	-	1,62
6.	Cabe Besar	-	4,08
7.	Cabe Rawit	-	8,82
8.	Kacang Panjang	-	5,87

Sumber: Profil Desa Lojejer, 2018.

Berdasarkan tabel 4.5 luas area dan hasil produksi jagung menempati posisi tertinggi untuk komoditas tanaman pangan dengan luas area 1.325 Ha dengan jumlah produksi 9.938 Ton, sedangkan untuk komoditas tanaman hortikultura produksi tertinggi cabe rawit menempati posisi pertama dengan jumlah produksi 8,82 Ton. Data tersebut menunjukkan sebagian besar masyarakat Desa Lojejer berprofesi sebagai petani. Selain berprofesi sebagai petani yang menanam komoditas tanaman pangan dan hortikultura, beberapa masyarakat Desa Lojejer juga melakukan kegiatan usaha pengolahan nira kelapa untuk dijadikan gula kelapa. Masyarakat Desa Lojejer yang membuat gula kelapa biasa disebut sebagai pengrajin gula kelapa. Kegiatan pengrajin gula kelapa yang dilakukan di Desa Lojejer didukung dengan potensi pohon kelapa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku gula kelapa. Produk olahan gula kelapa yang dihasilkan di Desa Lojejer merupakan produk unggulan yang menjadikan Desa Lojejer menjadi sentra pembuatan gula kelapa di Kabupaten Jember.

Tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dikelompokkan menjadi lima tahapan yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera 2, keluarga sejahtera 3 dan keluarga sejahtera 4. Berikut disajikan tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Lojejer pada tabel 4.6.

Tabel 4. 5 Jumlah dan Persentase Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera di Desa Lojejer Tahun 2015.

No	Kategori	Jumlah Keluarga	Persentase (%)
1.	Pra sejahtera	834	15
2.	Keluarga sejahtera 1	2.216	39,8
3.	Keluarga sejahtera 2	1.481	26,6
4.	Keluarga sejahtera 3	739	13,2
5.	Keluarga sejahtera 4	292	5,4
Total		5.562	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Lojejer paling banyak pada tingkat keluarga sejahtera 1 dengan jumlah 2216 atau sebesar 39,8 % dari total jumlah keluarga di Desa Lojejer dan diikuti dengan keluarga sejahtera 2 dengan jumlah 1481 atau sebesar 26,6 %. Masyarakat yang masih dalam tingkatan keluarga pra sejahtera sebanyak 834 atau sebesar 15 % sedangkan

masyarakat pada tingkatan keluarga sejahtera 4 sebanyak 292 atau sebesar 5,4 %. Data tersebut menunjukkan sebagian masyarakat Desa Lojejer sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka.

4.1.6 Karakteristik Informan

Karakteristik merupakan sifat, ciri khas, dan suatu hal yang dimiliki oleh suatu objek yang membedakan dengan objek lainnya. Keluarga pengrajin gula kelapa memiliki karakteristik yang berbeda dengan keluarga yang bukan pengrajin gula kelapa. Pengrajin gula kelapa merupakan informan yang memberikan informasi mengenai relasi gender pada penelitian ini dan setiap informan diambil dari keluarga pengrajin gula kelapa yang berbeda. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 15 informan yang terdiri dari pengrajin gula kelapa laki-laki atau biasa disebut penderes kelapa dan pengrajin gula kelapa perempuan sebagai informan utama. Informan lain yang digunakan yaitu pengepul gula kelapa sebagai informan pendukung pada penelitian relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Berikut merupakan data mengenai informan penelitian:

Tabel 4. 6 Data Informan Penelitian Relasi Gender Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.

No	Nama	Status	Karakteristik
1	Tumari	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengepul yang pernah menjadi penderes kelapa (65) 2. Pendidikan terakhir SMA 3. Jumlah anggota keluarga 7 4. Pekerjaan sampingan tidak ada 5. Lama bekerja 30 tahun
2	Emy Lestari	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Penderes (42) 2. Pendidikan terakhir SMP 3. Jumlah Anggota keluarga 3 4. Pekerjaan sampingan warung 5. Lama bekerja 22 tahun
3	Paini	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Penderes (50) 2. Pendidikan terakhir SMP 3. Jumlah Anggota keluarga 4 4. Pekerjaan sampingan ternak sapi 5. Lama bekerja 18 tahun
4	Siti Asiah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Penderes (35) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Pekerjaan sampingan ternak sapi 4. Jumlah anggota keluarga 4 5. Lama bekerja 17 tahun

No	Nama	Status	Karakteristik
5	Siti Mustaidah	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Penderes (42) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Pekerjaan sampingan ternak sapi 4. Jumlah anggota keluarga 3 5. Lama bekerja 21 tahun
6	Ramis	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Penderes (38) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Pekerjaan sampingan tidak ada 4. Jumlah anggota keluarga 3 5. Lama bekerja 20 tahun
7	Taslim	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penderes (50) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Jumlah anggota keluarga 2 4. Pekerjaan sampingan ternak sapi 5. Lama bekerja 37 tahun
8	Eriyani	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Penderes (45) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Jumlah anggota keluarga 4 4. Pekerjaan sampingan ternak sapi 5. Lama bekerja 21 tahun
9	Tugiman	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penderes (30) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Jumlah anggota keluarga 3 4. Pekerjaan sampingan tidak ada 5. Lama bekerja 12 tahun
10	Indahsari	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri Penderes (30) 2. Pendidikan terakhir SMP 3. Jumlah anggota keluarga 4 4. Pekerjaan sampingan ternak sapi 5. Lama bekerja 11 tahun
11	Sambang	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penderes (47) 2. Pendidikan terakhir SMP 3. Jumlah anggota keluarga 4 4. Pekerjaan sampingan tidak ada 5. Lama bekerja 20 tahun
12	Sumarmi	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengepul (42) 2. Pendidikan terakhir SMP 3. Jumlah anggota keluarga 5 4. Pekerjaan sampingan membuat gula (proses) campuran 5. Lama bekerja 22 tahun
13	Subagio	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penderes (33) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Jumlah anggota keluarga 4 4. Pekerjaan sampingan ternak sapi 5. Lama bekerja 16 tahun

No	Nama	Status	Karakteristik
14	Andik Prasetyo	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penderesl (35) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Jumlah anggota keluarga 7 4. Pekerjaan sampingan tani 5. Lama bekerja 10 tahun
15	Sunarko	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penderes (49) 2. Pendidikan terakhir SD 3. Jumlah anggota keluarga 4 4. Pekerjaan sampingan ternak sapi 5. Lama bekerja 30 tahun

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan data informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 informan yang terdiri dari 6 penderes laki-laki dan 7 pengrajin perempuan dengan rata-rata tingkat pendidikan SD dan SMP serta 2 pengepul gula kelapa masing-masing 1 laki-laki dan 1 perempuan dengan tingkat pendidikan terakhir masing-masing SMP dan SMA. Informan yang digunakan pada penelitian ini memiliki karakteristik yaitu sudah berkecimpung pada kegiatan pembuatan gula kelapa lebih dari 10 tahun. Karakteristik lainnya yaitu informan berasal dari pasangan suami dan istri yang bekerjasama pada pembuatan gula kelapa, dimana suami sebagai penderes kelapa dan istri sebagai pengrajin gula kelapa, sehingga mereka terlibat secara langsung pada kegiatan pembuatan gula kelapa. Pengepul gula kelapa sebagai informan pendukung juga terlibat pada kegiatan pembuatan gula kelapa namun keterlibatan pengepul secara tidak langsung. Informan yang bekerja sebagai penderes kelapa terdiri dari Bapak Andik Prasetyo, Bapak Taslim, Bapak Tugiman, Bapak Sambang, Bapak Subagio dan Bapak Sunarko. Informan yang bekerja sebagai pengrajin gula kelapa terdiri dari Ibu Emy Lestari, Ibu Paini, Ibu Siti Aisyah, Ibu Siti Mustaidah, Ibu Ramis, Ibu Indah Sari, dan untuk informan yang bekerja sebagai pengepul gula kelapa terdiri dari Bapak Tumari dan Ibu Sumarmi.

4.1.7 Gambaran Umum Pengrajin Gula Kelapa

Potensi pohon kelapa di Desa Lojejer membuat sebagian masyarakat Desa Lojejer memanfaatkan pohon kelapa sebagai sumber bahan baku dalam pembuatan gula kelapa. Kegiatan pembuatan gula kelapa di Desa Lojejer sudah

berlangsung lama dan sebagian masyarakat Desa Lojejer menjadikan kegiatan pembuatan gula kelapa sebagai pekerjaan utamanya, yang biasa masyarakat sebut sebagai pengrajin gula kelapa. Potensi pohon kelapa yang mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Desa Lojejer menjadikan Desa Lojejer sebagai sentra produksi gula kelapa di Kabupaten Jember.

Awal mula adanya pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer tidak dapat dipastikan kapan dan siapa yang memulainya, karena kegiatan tersebut sudah berlangsung sejak lama di Desa Lojejer, sehingga para pengrajin saat ini tidak mengetahui dengan pasti kapan dan siapa yang memulainya. Berdasarkan informasi dari salah satu informan yaitu bapak Taslim (50) yang merupakan seorang penderes yang telah menekuni pekerjaannya sebagai pengrajin gula kelapa selama kurang lebih 37 tahun. Bapak Taslim menginformasikan bahwasanya usaha pembuatan gula kelapa telah ada sejak dulu yang dilakukan turun-temurun seperti yang dilakukan orang tua bapak taslim yang juga bekerja sebagai pengrajin gula kelapa. Informan lain yaitu Bapak Sambang (47) juga menginformasikan berdasarkan cerita dari orang tua atau sesepuh terdahulu awal mula pembuatan gula kelapa dilakukan oleh pendatang dari Blitar yang menderes kelapa untuk diambil niranya sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa. Berdasarkan keterangan dari informan tersebut kapan dan siapa yang memulai melakukan pembuatan gula kelapa tidak diketahui secara pasti karena pembuatan gula kelapa yang ada di Desa Lojejer sudah berlangsung lama.

Masyarakat Desa Lojejer yang bekerja sebagai pengrajin gula kelapa mempunyai beberapa alasan diantaranya yaitu; bahan baku gula kelapa yang mudah didapatkan, sehingga masyarakat bisa membuat gula kelapa dan mendapatkan penghasilan yang pasti setiap harinya. Pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer semakin hari semakin berkurang, hal tersebut karena menurunnya minat generasi muda penerus yang mau bekerja sebagai pengrajin gula kelapa dan lebih memilih pekerjaan lainnya. Kegiatan menderes kelapa yang cukup beresiko juga menjadi alasan masyarakat Desa Lojejer tidak ingin bekerja sebagai pengrajin gula kelapa. Jumlah pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh pemerintah Desa Lojejer berjumlah 56 pengrajin gula kelapa.

Secara garis besar proses pembuatan gula kelapa dimulai dari menyadap bunga kelapa, menderes bunga kelapa, mengambil nira, memasak nira, mencetak gula kelapa, dan menjual gula kelapa ke pengepul gula kelapa. Kegiatan pembuatan gula kelapa di Desa Lojejer biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri dimana suami sebagai penderes atau yang mencari nira kelapa dan istri yang bertugas mengolah atau memasak nira kelapa untuk dijadikan gula, namun ada beberapa pengrajin dalam pembuata gula kelapa tidak dilakukan oleh pasangan suami istri, seperti seseorang yang mengolah nira yang didapatkan dari sistem bagi hasil penderes lain yang menderes kelapa miliknya. Proses pembuatan gula kelapa secara singkat dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4. 2 Tahapan Pembuatan Gula Kelapa

Berdasarkan Gambar 4.2 menjelaskan sebelum proses kegiatan menderes kelapa biasa dilakukan setiap hari, tahapan pertama yang harus dilakukan adalah penyadapan nira kelapa. Tahapan penyadapan nira kelapa meliputi pembersihan tangkai tanda bunga kelapa yang akan disadap, 1 pohon kelapa biasanya mempunyai satu sampai tiga bunga kelapa yang bisa disadap. Tahapan selanjutnya adalah *blebet* atau membungkus seluruh mancung bunga kelapa menggunakan tali raifia. Setelah

dibungkus dengan tali rafia, bunga kelapa mulai ditarik condong ke arah bawah hingga bunga kelapa merunduk, hal tersebut untuk memperlancar dan mempermudah nira kelapa ditadah ke dalam jirigen. Proses perundukkan dilakukan sedikit sedikit untuk menghindari bunga kelapa patah. Setelah pembungkusan dan perundukkan bunga kelapa didiamkan kurang lebih selama 3 hari. Tahapan selanjutnya adalah memotong ujung bunga kelapa atau biasa disebut menderes yang dilakukan 2 kali sehari yaitu di waktu pagi dan sore. Bunga kelapa yang sudah dipotong akan mengeluarkan nira sedikit demi sedikit, namun nira kelapa tidak ditadah terlebih dahulu sebelum lancar, hal tersebut bertujuan agar bunga kelapa tidak rusak yang mengakibatkan bunga kelapa tidak dapat lagi mengeluarkan nira. Nira kelapa biasanya mulai ditadah menggunakan jirigen pada hari ketiga setelah penderesan.

Bunga kelapa yang siap ditadah akan dideres setiap hari yaitu pada pagi hari dan sore hari. Penderesan pada pagi hari yang dilakukan oleh sebagian besar penderes biasanya dilakukan pada pukul 07.00 hingga pukul 11.00. Proses penderesan pada waktu pagi dilakukan dengan mengambil nira yang telah ditadah pada hari sebelumnya dan mengumpulkannya pada 1 jirigen yang dibawa naik pohon kelapa oleh penderes saat menderes. Setelah pengambilan nira yang telah ditadah, bunga kelapa dideres dengan cara memotong bagian ujung bunga kelapa secara tipis dengan arah horizontal. Setelah nira dipotong wadah jirigen akan dipasang kembali dengan cara bunga kelapa dibalut kain terlebih dahulu agar wadah jirigen tertutup sehingga tidak bisa dimasuki serangga seperti lebah.



Gambar 4. 3 Bunga Kelapa yang Telah disadap

Ketika nira yang didapatkan sudah memenuhi wadah jirigen yang sudah dipersiapkan, penderes akan kembali kerumah untuk menuangangkan nira ke dalam wajan, hal tersebut karena jirigen yang menampung hasil deresan tidak cukup untuk menampung hasil deresan semua kelapa, sehingga harus dipindahkan terlebih dahulu. Setelah memindahkan nira ke dalam wajan, penderes akan berangkat kembali untuk menderes kelapa lainnya. Seorang penderes rata-rata mampu menderes 40 pohon kelapa dalam sehari, sehingga dalam sehari rata-rata penderes memanjat 80 pohon kelapa, namun untuk penderes yang sudah berusia tua, dalam sehari hanya mampu menderes 20 sampai 30 pohon kelapa, hal tersebut karena keterbatasan usia yang membuat tenaga mereka tidak sekuat penderes muda. Rata rata hasil nira yang didapatkan oleh penderes yang menderes 50 pohon kelapa dalam sehari yaitu sebanyak 70 liter nira kelapa.

Kegiatan menderes kelapa dilakukan dari pagi hari dan juga sore hari. Kegiatan menderes di pagi hari dilakukan untuk menderes (memotong ujung) bunga kelapa dan juga mengambil nira kelapa untuk diolah menjadi gula kelapa sedangkan pada sore hari dilakukan penderesan saja untuk memperlancar air nira yang keluar dari bunga kelapa. Berdasarkan informasi dari beberapa informan proses pembuatan gula kelapa setiap harinya diawali dari pengambilan nira kelapa pada pohon kelapa yang telah dipersiapkan untuk dideres, pengambilan nira kelapa pada pagi hari dilakukan pada pagi hari dari jam 07.00 pagi hingga jam 11.00 siang tergantung dari jumlah kelapa yang dideres, dan kegiatan menderes yang dilakukan pada sore hari dimulai dari jam 16.00 sore hingga jam 17.00 sore.

Kegiatan menderes kelapa untuk mengambil nira kelapa harus dilakukan setiap hari, hal tersebut karena apabila kegiatan menderes tidak rutin dilakukan bunga kelapa yang biasa dideres akan mengering dan tidak dapat mengeluarkan nira kelapa, sehingga membuat penderes harus mengganti bunga kelapa yang mengering dengan bunga kelapa yang baru untuk mendapatkan nira kelapa. Nira kelapa yang ditadah menggunakan jirigen ketika tidak diambil atau dibiarkan di atas pohon kelapa juga akan rusak (masam), hal tersebut juga membuat penderes kelapa setiap hari harus mengambil nira kelapa yang sudah ditadah untuk segera diolah menjadi gula kelapa. Berdasarkan informasi dari penderes kelapa, ketika

seorang penderes tidak bisa menderes kelapa karena sakit atau kendala yang lainnya seorang penderes akan meminta bantuan dari penderes lain untuk mendereskan kelapanya, hal tersebut bertujuan agar kelapa yang biasanya dideres tidak rusak sehingga tidak perlu membuat deresan kelapa yang baru.

Nira yang sudah dituangkan ke dalam wajan akan langsung dimasak pada hari itu juga. Wajan yang digunakan berjumlah dua yang keduanya bersisi nira kelapa untuk dipanaskan. Pengrajin gula kelapa menggunakan tungku tradisional dengan bahan bakar kayu ataupun bonggol jagung untuk memasak nira kelapa. Penggunaan tungku tradisional dilakukan karena lebih menghemat biaya dibandingkan dengan menggunakan gas LPG sebagai bahan bakar karena proses memasak nira yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Pengrajin gula kelapa menambahkan obat gula kelapa pada saat memasak nira dengan tujuan untuk mencerahkan warna gula kelapa dan juga sebagai pengawet gula kelapa. Obat kelapa yang digunakan untuk proses memasak nira kelapa rata-rata sebanyak 0,5 kilogram. Pengrajin juga menambahkan parutan kelapa dengan cara menaburkan parutan kelapa pada saat air nira kelapa meluap saat dipanaskan.



Gambar 4. 4 Proses Pemasakan Nira Kelapa

Nira yang sudah dipanaskan kurang lebih selama 3 sampai 4 jam akan merubah bentuk nira yang semula cair atau encer menjadi kental dan warnanya berubah dari putih menjadi kuning kecoklatan, perubahan tersebut menunjukkan nira sudah cukup tua dan siap untuk dicetak menjadi gula kelapa. Nira yang sudah cukup tua akan diambil sedikit untuk dijadikan sampel dengan cara mencelupkan

satu sendok nira kelapa yang sudah dimasak ke dalam air, apabila sampel nira tersebut sudah tidak mencair maka nira siap untuk dicetak. Proses mencetak gula kelapa diawali dengan cara pemindahan wajan yang berisi nira kelapa yang sudah dimasak ke tempat yang lebih rendah untuk dilakukan *pengecekan* atau pengadukan nira kelapa, dan biasanya pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer menaruhnya di atas ban bekas. Teknik *pengecekan* berbeda dengan mengaduk seperti biasanya, pengecekan dilakukan dengan cara mengaduk bagian permukaan wajan terlebih dahulu untuk mempercepat pematangan nira kelapa, lalu mencampurkannya dengan nira yang masih cair. *Pengecekan* dilakukan sampai nira kelapa yang ada pada wajan memiliki tekstur yang merata. *Pengecekan* tersebut bertujuan agar nira lebih mudah dicetak menjadi gula kelapa.



Gambar 4. 5 Proses Pengadukan Nira Kelapa

Nira yang sudah *dikecek* akan langsung dicetak pada cetakan gula kelapa yang terdiri dari cetakan bambu dan cetakan dakon. Cetakan akan disiapkan dengan menatanya di atas meja yang sudah diberi alas plastik dengan tujuan agar gula kelapa yang sudah mengeras (padat) mudah untuk dilepaskan dari cetakan. Untuk cetakan dakon pengrajin biasanya mengoleskan cetakan dengan minyak agar mudah ketikkan melepaskan gula kelapa. Nira yang sudah *dikecek* akan dituangkan ke dalam cetakan dan dibiarkan sampai mengeras yaitu kurang lebih selama 1 jam. Nira dalam cetakan yang sudah mengeras menunjukan nira kelapa sudah menjadi gula kelapa dan siap untuk dilepaskan dari cetakan dan dikemas. Gula kelapa

dikemas dalam plastik dengan ukuran 1 kg perkemasan. Gula yang sudah dikemas akan diantarkan ke pengepul gula kelapa untuk dijual.

Berikut merupakan kegiatan pembuatan gula kelapa yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer setiap harinya :

- 1) Pukul 06.30 – 07.00
 - a) Menyiapkan peralatan menderes (jirigen penampung nira, pisau deres, kapur *njet* dan sepeda motor)
 - b) Menyiapkan peralatan masak (wajan, gayung, sutil, kayu bakar / bonggol jagung, obat gula dan parutan kelapa)
- 2) Pukul 07.00 – 11.00
 - a) Menderes bunga kelapa
 - b) Mengambil nira kelapa
 - c) Mengumpulkan nira kelapa
 - d) Menuangkan nira ke wajan
- 3) Pukul 11.00 – 15.00
 - a) Menyalakan bahan bakar
 - b) Memasak nira kelapa
 - c) Menambahkan obat gula kelapa dan memberi parutan kelapa ketika air meluap
 - d) Memasak nira sampai tua dan mengental
- 4) Pukul 15.00 – 17.00
 - a) Menyiapkan peralatan mencetak (cetakan bambu / dakon)
 - b) Memindahkan wajan dari tungku ke tempat yang lebih rendah
 - c) Mengaduk nira kelapa yang sudah mengental (*ngecek*)
 - d) Mencetak gula kelapa ke dalam cetakan bambu atau dakon
 - e) Mengemas gula kelapa
- 5) Pukul 15.00 – 17.00
 - a) Menderes bunga kelapa di sore hari

Berdasarkan jadwal kegiatan pembuatan gula kelapa yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer dapat diketahui bahwasanya pembuatan gula kelapa dimulai dari persiapan peralatan menderes dan juga persiapan peralatan yang

akan digunakan untuk memasak. Persiapan peralatan tersebut dilakukan pada pagi hari mulai dari pukul 06.30 pagi sampai pukul 07.00 pagi. Kegiatan berikutnya yaitu kegiatan menderes kelapa yang dilakukan dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 11.00. siang. Nira kelapa yang didapatkan dari hasil menderes selanjutnya akan diolah dengan cara dimasak. Kegiatan memasak nira dilakukan pukul 11.00 siang sampai pukul 15.00 sore. Nira yang sudah dimasak selanjutnya akan *dikecek* atau diaduk. Kegiatan pengadukan nira kelapa yang sudah dimasak serta pencetakan gula kelapa dilakukan pada pukul 15.00 sore sampai pukul 17.00 sore. Gula kelapa yang sudah dicetak selanjutnya akan dikemas menggunakan plastik dan gula kelapa yang sudah dikemas menggunakan plastik siap untuk dijual. Kegiatan menderes juga dilakukan sore hari namun kegiatan menderes tersebut hanya untuk memotong mancung bunga kelapa sehingga penderes tidak melakukan pengambilan nira kelapa seperti kegiatan menderes pada pagi hari. Kegiatan menderes yang dilakukan pada sore hari dilakukan mulai pukul 15.00 sore sampai 17.00 sore.

4.2 Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang terbentuk dari masyarakat bukan dari lahir, sehingga secara implementasinya dilapangan dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat atau wilayah, waktu, *cultural*, status sosial, pemahaman religi, idiologi negara, politik hukum dan ekonomi. Relasi gender merupakan kompromistis dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang bersifat kerjasama dalam bentuk kemitraan dan keharmonisan dalam keluarga serta masyarakat luas. Implikasi dari bentuk relasi gender yaitu keseimbangan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga serta keikutsertaan dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan masyarakat guna membentuk pola hubungan (relasi gender) yang bersifat komplementer untuk saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan baik (Utaminingsih, 2017).

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga akan membentuk sebuah pola hubungan yang biasa disebut dengan relasi gender.

Handayani dan Sugiarti (2008), berpendapat bahwa relasi gender dapat dilihat berdasarkan profil aktivitas dan juga profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Profil aktivitas meliputi kegiatan pembagian peran yang membagi tugas antara laki-laki dan perempuan pada kegiatan mencari nafkah, kegiatan rumah tangga dan kegiatan bersosial dengan masyarakat. Ketiga jenis kegiatan tersebut lebih dikenal dengan kegiatan produktif, kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial. Berikut ini merupakan uraian yang menggambarkan profil aktivitas pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan.

4.2.1 Pembagian Peran Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Menurut Moser (1993), terdapat tiga peran gender untuk perempuan dan laki-laki yaitu: peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial. Peran produktif merupakan peran yang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi atau diperjual belikan. Pembagian peran pada kegiatan produktif dapat memperlihatkan dengan jelas perihal perbedaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Peran reproduktif merupakan peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya insani dan tugas dalam rumah tangga. Peran sosial merupakan peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik pada lingkungan masyarakat.

4.2.1.1 Peran Produktif Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Peran produktif merupakan peran yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual kembali untuk menghasilkan uang (Moser, 1993). Peran produktif pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer meliputi peran pada kegiatan pembuatan gula kelapa, mulai dari penderesan kelapa, pengolahan nira kelapa, pencetakan gula kelapa hingga penjualan gula kelapa ke pengepul gula kelapa. Pembagian peran pada kegiatan produktif yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa yaitu suami melakukan kegiatan produktif pada kegiatan pra pengolahan nira kelapa, sedangkan istri melakukan kegiatan produktif pada kegiatan pengolahan nira kelapa sampai penjualan gula kelapa ke pengepul. Kegiatan pra pengolahan

nira kelapa meliputi kegiatan menderes, membawa nira, menuangkan nira, dan mencari kayu bakar, sedangkan kegiatan pengolahan nira kelapa meliputi memasak nira kelapa, mengaduk nira kelapa (*mengecek*), mencetak gula kelapa dan menjual gula kelapa. Kegiatan produktif lain yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa yaitu bekerja sebagai peternak sapi. Kegiatan beternak sapi yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa meliputi kegiatan mencari pakan untuk sapi dan juga membersihkan kandang sapi. Pembagian peran pada kegiatan produktif yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Pembagian Peran Kegiatan Produktif Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.

No	Kegiatan Produktif	Suami	Istri	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
1	Menderes Kelapa	√√	√		
2	Memasak Nira	√	√√	√	√
3	Mencetak Gula Kelapa	√	√√	√	√
4	Menjual Gula Kelapa	√	√√	√	√
5	Mencari Pakan Sapi	√√	√	√	
6	Membersihkan Kandang Sapi	√√	√	√	

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Keterangan: √ : Pelaku √√ : Pelaku dominan

a. Menderes kelapa

Kegiatan menderes kelapa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengambil nira kelapa. Kegiatan menderes meliputi beberapa kegiatan yaitu mulai dari persiapan peralatan menderes, pengambilan nira kelapa, pemotongan bunga kelapa, dan penuangan nira kelapa ke dalam wajan, seluruh kegiatan tersebut dilakukan oleh suami. Tahapan kegiatan menderes kelapa dimulai dari persiapan peralatan deres yang berupa jirigen, pisau deres, *njet* (kapur), tali dan sepeda motor. Rata-rata penderes kelapa menyiapkan peralatan menderes dipagi hari sekitar pukul 06.30 sampai 07.00 pagi setelah sarapan pagi dilakukan. Persiapan peralatan yang akan digunakan untuk menderes dilakukan oleh suami sendiri tanpa dibantu istri, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Indahsari yaitu:

“Bapake, pokokne noto kempune sak nderese bapake”.
(Bapaknya, pokoknya yang menata jirigen sampai menderes bapaknya) (Indahsari, 20/03/2020)

Pernyataan dari Ibu Indahsari menjelaskan bahwa pembagian peran pada kegiatan persiapan peralatan menderes dilakukan oleh suami. Istri tidak membantu pada kegiatan persiapan peralatan deres dan juga menderes kelapa, hal tersebut karena istri mempunyai peran yang lain yaitu peran memasak sarapan dan juga memasak nira kelapa dari hasil suami menderes. Ketika suami melakukan persiapan peralatan untuk menderes, kegiatan yang dilakukan istri atau pihak perempuan yaitu mempersiapkan sarapan untuk keluarga sehingga istri tidak bisa membantu suami dalam mempersiapkan peralatan menderes. Setelah peralatan menderes sudah siap, suami berangkat menuju kebun kelapa yang tidak terlalu jauh dari rumahnya dengan menggunakan sepeda motor dengan tujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses membawa nira hasil menderes kerumah. Kelapa yang dideres sebelumnya sudah dipersiapkan (disadap) terlebih dahulu. Persiapan dilakukan seminggu sebelum kelapa mulai rutin dideres, sehingga dalam kesehariannya penderes hanya mengambil nira kelapa dan menderes kembali kelapa yang telah dipersiapkan tersebut. Pernyataan Ibu Indahsari mengenai pembagian peran pada kegiatan menderes kelapa yang dilakukan oleh suami juga didukung oleh pernyataan informan lainnya yaitu Ibu Paini dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau menyiapkan peralatan untuk menderes itu ya bapaknya sendiri, kalau memasaknya baru ibu” (Paini, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan informan yang telah disampaikan kegiatan menderes kelapa yang bertujuan untuk mengambil nira kelapa dilakukan oleh suami dan tidak dibantu ataupun digantikan oleh istri. Setiap harinya seorang penderes rata-rata mampu memanjat 40 pohon kelapa dipagi hari dan sore hari. Kegiatan menderes pada pagi hari bertujuan untuk mengambil nira untuk diproses menjadi gula kelapa dan memotong kembali bunga kelapa yang telah disadap, sedangkan kegiatan menderes pada sore hari hanya bertujuan untuk memotong kembali bunga kelapa yang telah disadap, agar bunga kelapa

mengeluarkan nira kelapa yang bisa diambil pada hari berikutnya. Kegiatan menderes kelapa yang dilakukan suami memerlukan tenaga yang besar dan keahlian dalam memanjat pohon kelapa, sehingga kegiatan tersebut dirasa cukup berat apabila dilakukan oleh istri. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Emi Lestari sebagai berikut:

“Bapak yang nderes, kalau saya cuma nunggu nira aja, ga mungkin lah perempuan naik kelapa, ya ga mungkin” (Emi Lestari, 24/02/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Emi Lestari kegiatan menderes kelapa dilakukan oleh suami tanpa adanya bantuan dari pihak istri, hal tersebut karena pekerjaan memanjat pohon kelapa dirasa berat oleh pihak istri dalam keluarga pengrajin gula kelapa. Seorang penderes kelapa dalam satu hari rata-rata mendapatkan 30 Liter nira kelapa. Nira kelapa yang didapatkan dibawa kerumah secara bertahap, dengan cara ketika jirigen penampung nira kelapa yang dibawa dari rumah sudah penuh terisi nira, jirigen akan dibawa kembali ke rumah terlebih dahulu untuk dipindahkan kewajan tempat memasak nira kelapa, setelah itu penderes akan kembali lagi dengan jirigen kosong untuk mengambil nira kelapa pada pohon kelapa lain berikutnya yang niranya belum diambil. Proses membawa nira kelapa dari kebun kelapa sampai rumah dilakukan oleh suami sendiri begitu juga proses menuangkan nira ke dalam wajan tempat memasak nira. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Bapak Taslim sebagai berikut:

“Yo aku dewe kan abot dadi tak suntekne, dadi wes gampangane lek wes legen tak suntek wes kono wes bagiane ibu”. (Ya saya sendiri, kan berat jadi saya yang menuangkan, jadi simpelnya kalau nira kelapa sudah saya tuangkan bagiannya sudah) (Taslim, 14/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Taslim tahapan akhir dari kegiatan menderes kelapa yaitu penuangan nira kelapa dari jirigen ke dalam wajan tempat memasak nira. Kegiatan penuangan nira kelapa ke dalam wajan tersebut juga dilakukan oleh suami sama seperti kegiatan menderes kelapa. Penuangan nira kelapa ke dalam wajan merupakan batas dari kegiatan pra pengolahan nira kelapa

yang dilakukan oleh suami dengan kegiatan pengolahan nira kelapa yang selanjutnya akan dilakukan oleh istri. Berdasarkan pernyataan yang didapatkan dari beberapa informan mengenai pembagian peran pada kegiatan menderes kelapa, dapat disimpulkan bahwa pembagian peran pada kegiatan menderes kelapa mulai dari persiapan peralatan menderes hingga penuangan nira ke dalam wajan dilakukan oleh suami tanpa adanya bantuan ataupun pergantian peran oleh istri, hal tersebut karena pekerjaan menderes kelapa dirasa cukup berat apabila dilakukan atau digantikan oleh perempuan.

b. Memasak nira kelapa

Nira kelapa yang didapatkan dari hasil menderes kelapa langsung dimasak pada hari itu juga untuk mencegah nira kelapa rusak (masam). Nira kelapa yang rusak dapat menyebabkan gula kelapa memiliki kualitas yang kurang baik dimana gula kelapa yang dihasilkan memiliki teksturnya kurang padat dan warnanya lebih gelap. Kegiatan memasak nira kelapa dilakukan pada saat nira kelapa sudah dituangkan ke dalam wajan tempat memasak nira kelapa. Kegiatan memasak nira rata-rata dimulai sekitar pukul 11.00 siang. Proses memasak nira kelapa membutuhkan waktu 3 sampai 4 jam tergantung banyaknya nira yang didapatkan. Kegiatan memasak nira kelapa meliputi kegiatan menyiapkan peralatan dan bahan memasak, menyalakan api, menambahkan obat gula kelapa dan memberikan parutan kelapa ketika air nira meluap saat dimasak, serta menunggu nira kelapa matang dan mengental. Kegiatan memasak nira kelapa pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer dilakukan oleh pihak perempuan atau istri, hal tersebut seperti pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Siti Aisyah yaitu:

“Ya kalau bantu deres ga pernah, saya kan di rumah nanti kalau proses masak gula itu saya sendiri” (Siti Aisyah, 04/03/2020)

Ibu Siti Aisyah menyatakan kegiatan memasak nira kelapa dilakukan Ibu Siti Aisyah sendiri. Pembagian peran produktif pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer menempatkan istri sebagai pengolah nira kelapa yang telah didapatkan oleh suami dari kegiatan menderes kelapa. Keterlibatan istri pada kegiatan produktif berasal untuk membantu suami dalam meringankan beban

pekerjaanya. Perempuan pengrajin gula kelapa merasa pekerjaan menderes yang dilakukan oleh suami cukup berat sehingga untuk meringankan beban suami perlu adanya bantuan dalam proses pengolahan nira kelapa hasil dari kegiatan menderes yang didapatkan oleh suami. Alasan perempuan pengrajin gula kelapa melakukan kegiatan pengolahan nira kelapa, bertujuan untuk membantu meringankan beban suami pada kegiatan produktif, hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani sebagai berikut:

“Sebelumnya bilang kalau bapak nderes ya nderes saja ga usah ikut masak, kan nanti kalau udah nderes kan udah capek kalau ikut masak ya kasian” (Eriyani, 15/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Eriyani, kegiatan pengolahan nira kelapa terutama pada saat memasak nira kelapa dilakukan oleh istri, hal tersebut karena istri ingin meringankan beban suami. Kegiatan memasak nira kelapa tidak terlalu membutuhkan tenaga yang besar seperti kegiatan menderes kelapa, sehingga baik istri maupun suami mampu untuk memasak nira kelapa. Berbeda dengan kegiatan menderes kelapa yang tidak bisa digantikan oleh istri, pada kegiatan memasak nira kelapa suami terkadang menggantikan tugas istri. Suami dapat menggantikan tugas istri ataupun suami membantu istri pada kegiatan memasak nira kelapa dilakukan ketika istri memiliki kepentingan lain yang harus dilakukan, seperti mengasuh anak, menghadiri undangan dan kegiatan penting lainnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Ibu Ramis sebagai berikut:

“Ya kerjanya itu mas, ya kadang ya bantu, misalnya ibuk pas keluar kemana itu kadang bapak yang nunggu” (Ramis, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ramis peran istri dalam aktivitas produktif yaitu dalam memasak nira kelapa dapat digantikan oleh suami pada kondisi tertentu. Suami menggantikan istri atau membantu istri pada kegiatan memasak nira kelapa ketika istri terkendala oleh keperluan tertentu, seperti mengasuh anak, sakit atau keluar rumah untuk keperluan penting lainnya. Suami tidak selalu membantu istri ketika memasak nira kelapa hal tersebut beralasan karena suami masih harus mencari kayu bakar ataupun mencari rumput untuk pakan

ternaknya. Alasan lain yang membuat suami tidak bisa selalu membantu istri pada kegiatan memasak nira karena suami membutuhkan waktu untuk beristirahat sebelum melakukan kegiatan menderes kelapa untuk sore hari. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Siti Aisyah sebagai berikut:

“Engga suami pokoknya fokus nderes abis ndereskan nyari kayu bakar kadang ya nyari pakan ternak itu” (Siti Aisyah, 04/03/2020)

Pernyataan dari Ibu Siti Aisyah menunjukkan dalam pembagian peran kegiatan produktif pada keluarga pengrajin gula kelapa, suami lebih diutamakan untuk menderes kelapa dari pada memasak nira kelapa. Hal tersebut karena setelah menderes kelapa suami juga harus menacari kayu bakar sebagai cadangan bahan bakar untuk memasak dan juga mencari rumput untuk ternak sapi yang dipelihara. Sehingga peran memasak nira kelapa dilakukan oleh istri untuk membantu suami pada kegiatan produktif pada keluarga pengrajin gula kelapa. Berdasarkan dari pernyataan beberapa informan menunjukkan kegiatan memasak nira kelapa yang meliputi persiapan peralatan dan bahan memasak nira, menyalakan tungku, menambahkan obat gula kelapa dan memberi parutan kelapa ketika air nira meluap, serta menunggu nira kelapa matang dan mengental dilakukan oleh istri. Alasan suami tidak bisa selalu membantu kegiatan memasak nira kelapa karena suami harus mencari kayu bakar ataupun mencari rumput untuk pakan ternak. Suami juga harus menderes lagi pada sore hari sehingga ketika ada waktu luang suami lebih memanfaatkannya untuk istirahat sebagai persiapan untuk menderes pada sore harinya. Ketika istri memiliki kepentingan yang harus dilakukan suami terkadang membantu ataupun mnggantikan istri dalam mengolah gula kelapa.

c. Mencetak gula kelapa

Proses mencetak gula kelapa dilakukan setelah nira kelapa selesai dimasak. Nira kelapa yang sudah matang memiliki beberapa tanda yaitu warna nira kelapa yang sebelumnya berwarna putih keruh menjadi menguning kecoklatan dan tekstur dari nira kelapa yang sebelumnya cair menjadi mengental. Proses mencetak gula kelapa diawali dengan memindahkan wajan yang berisi nira kelapa dari tungku masak ke tempat yang lebih rendah. Pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer

memanfaatkan ban bekas mobil untuk menaruh wajan berisi nira kelapa yang masih panas. Proses pemindahan wajan dari tungku masak ke ban mobil tersebut dilakukan bersama sama antara suami dan istri, karena wajan tersebut cukup berat dan dalam kondisi masih panas.

Proses selanjutnya sebelum nira kelapa dicetak menjadi gula kelapa, nira kelapa akan diaduk terlebih dahulu. Pengrajin gula kelapa biasa menyebut kegiatan mengaduk nira yang sudah dipindahkan dengan sebutan *Ngecek*. Proses pengadukan nira kelapa atau *ngecek* berbeda dengan mengaduk seperti biasanya, *pengecekan* dilakukan dengan cara mengaduk bagian permukaan wajan terlebih dahulu untuk mempercepat pematatan nira kelapa, lalu mencampurkannya dengan nira yang masih cair. Pengadukan dilakukan kurang lebih 5 kali sampai merata, proses tersebut membutuhkan waktu sekitar 15 menit. Proses *pengecekan* tersebut bertujuan agar nira lebih mudah dicetak menjadi gula kelapa. Proses *pengecekan* gula kelapa dilakukan oleh istri, suami hanya membantu atau menggantikan tugas istri *mengecek* nira kelapa ketika istri mempunyai kepentingan lain yang harus dikerjakan.

Proses pencetakan gula kelapa dilakukan dengan menggunakan 2 macam bentuk cetakan. Pemilihan bentuk cetakan gula kelapa tergantung dari permintaan pengepul gula kelapa. Cetakan yang biasa digunakan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer yaitu cetakan yang berbentuk tabung yang berupa cetakan dengan bahan dari potongan bambu dan cetakan yang berbentuk bulat yang berupa cetakan dakon. Kegiatan mencetak gula kelapa dilakukan oleh istri, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Indahsari sebagai berikut:

“Iya, pokok nggeneni nuekne sampe tuek sampe dadi sitok, maringono yowes ngecek ambek nyitak wes ibu, bapake kan ga isoan, tau kenean moncrot, dadi lek titik wani lek akeh ga wani, soale kan lek mbleset nyeceke mbleset yo kenei awake kan tau kecipratan pas ngeceke”. (Iya, pokok ngasih api, mematangkan sampai matang jadi satu, selanjutnya mengaduk sama mencetak sudah itu ibu, bapak itu kurang bisa, pernah kecipratan, jadi kalau sedikit berani kalau banyak enggak berani, soalnya kalau ga tepat mengaduknya bisa kenak badanya kan pernah kecipratan waktu mengaduk) (Indahsari, 20/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Indahsari kegiatan mencetak gula kelapa yang diawali dari pemindahan wajan dari tungku masak ke tempat yang lebih rendah, *pengecekan*, dan pencetakan dilakukan oleh istri. Proses mencetak gula kelapa yang dilakukan oleh istri karena pada saat yang sama suami harus menderes kembali pohon kelapa yang telah disadapnya agar dapat mengeluarkan nira untuk diambil pada hari berikutnya. Proses mencetak gula kelapa dilakukan oleh istri karena istri dirasa lebih cekatan dari pada suami. Peran suami dalam membantu istri pada proses pencetakan hanya ketika istri mempunyai kepentingan atau pekerjaan lain yang harus dikerjakan sehingga memerlukan bantuan dari suami ataupun anak untuk membantu dalam proses pencetakan gula kelapa. Gula yang sudah dicetak akan didiamkan selama kurang lebih 1 jam agar gula mengeras, setelah gula mengeras gula akan dikeluarkan dari cetakan dan dikemas menggunakan plastik seberat 1 kilogram perplastik.

d. Menjual gula kelapa

Gula kelapa yang sudah dicetak dan dikemas menggunakan plastik selanjutnya akan dijual kepada pengepul gula kelapa. Setiap pengrajin gula kelapa memiliki pengepul gula kelapa langganan sendiri, sehingga meskipun terdapat beberapa pengepul gula kelapa yang ada di Desa Lojejer pengrajin gula kelapa tetap akan menjual gula kelapa ke salah satu pengepul gula kelapa langganannya dan tidak bisa menjual kelapa pengepul lainnya. Pengrajin gula kelapa tidak bisa bebas menjual gula kelapa pengepul yang ada di Desa Lojejer, hal tersebut karena adanya perjanjian yang tidak tertulis antara pengrajin gula kelapa dan pengepul gula kelapa. Perjanjian tersebut berasal dari jasa balas budi pengrajin gula kelapa ke pengepul gula kelapa yang telah memberikan modal usaha yang berupa uang ataupun barang yang berupa peralatan untuk membuat gula kelapa. Gula kelapa yang dijual oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer tidak memiliki kemasan ataupun merek khusus yang menjadi identitas dari pembuat gula kelapa. Gula kelapa dijual kepada pengepul gula kelapa dengan harga Rp.12.000 –Rp.15.000 / Kg.

Kegiatan menjual gula kelapa dilakukan oleh istri setelah gula kelapa selesai dikemas. Pengrajin akan langsung menjual gula kelapa kepada pengepul dan pengrajin juga kan langsung menerima uang dari penjualan gula kelapa.

Anggota keluarga yang seringkali membantu pada kegiatan penjualan gula kelapa kepada pengepul gula kelapa yaitu anak. Suami tidak membantu istri pada kegiatan menjual gula kelapa. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani sebagai berikut:

“Iya ibu, gulanya dikemas, dibungkus plastik itu, trus ngantar sampai jual ya ibu” (Eriyani, 15/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan yang telah disampaikan, kegiatan menjual gula kelapa dilakukan langsung setelah gula kelapa selesai dikemas. Penjualan gula kelapa dilakukan kepada pengepul yang sudah menjadi langganan pengrajin gula kelapa. Penjualan gula kelapa dilakukan oleh pihak istri dan terkadang juga dibantu oleh anak. Pihak suami tidak membantu dalam proses penjualan, kecuali ketika istri atau anak mempunyai kepentingan lain atau kendala yang membuat suami yang harus menggantikan tugasnya.

e. Peran Produktif lain

Kegiatan produktif lainnya yang dilakukan oleh sebagian besar keluarga pengrajin gula kelapa yaitu beternak sapi. Ternak sapi yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa ada 2 macam, sebagian pengrajin gula kelapa memiliki sapi sendiri dan sebagian lainnya beternak sapi milik orang lain dengan cara sistem bagi hasil atau sering kali masyarakat di Desa Lojejer menyebutnya *nggaduh*. Kegiatan pada aktivitas produktif beternak sapi yaitu mencari pakan berupa rumput dan membersihkan kandang sapi. Pembagian tugas pada kegiatan beternak sapi dilakukan bersama namun suami memiliki peran lebih dominan dibandingkan dengan peran istri, dimana pada kegiatan beternak sapi, istri bertugas membantu suami dalam beternak sapi. Pembagian peran dalam beternak sapi dimana suami memiliki peranan yang lebih dominan daripada istri dalam beternak sapi seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sunarko sebagai berikut:

“Ya kedua orang ini, nanti kalau saya berangkat menderes ibu yang ngasih minum yang membersihkan kandang, kemudian setelah saya pulang istirahat saya yang cari rumput, kadang anak ya bantu juga cari rumput” (Sunarko, 10/07/2020)

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh Bapak Sunarko kegiatan beternak sapi dilakukan bersama sama oleh suami dan istri dan terkadang anak laki-laki juga ikut membantu dalam mencari rumput yang digunakan sebagai pakan sapi. Pembagian peran juga dilakukan pada kegiatan membersihkan kandang dimana membersihkan kandang dan merawat sapi dilakukan bersama antara suami dan istri. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Bapak Taslim sebagai berikut:

“Lek wong wedok niku isuk bagian masak lek aku lek urung budal nderes yo ternak sapi kui dadi yo ngrijiki kotoran sapi, makani, kadang yo ibukke yang berseni gantian”
(Kalau orang perempuan itu pagi bagian masak, kalau saya kalau belum berangkat menderes ya ternak sapi itu, jadi membersihkan kotoran sapi ngasih makan, kadang juga ibunya yang membersihkan gantian) (Taslim, 14/03/2020)

Pernyataan dari Bapak Taslim menunjukkan kegiatan beternak sapi dilakukan bersama antara suami dan istri. Kegiatan tersebut berupa kegiatan membersihkan kandang sapi dan juga memberi pakan sapi. Peran suami pada kegiatan beternak sapi lebih dominan dari pada peran istri. Peran istri pada kegiatan beternak sapi bersifat membantu suami ketika suami memerlukan bantuan. Istri tidak memiliki peran yang sama dengan suami pada kegiatan beternak sapi, hal tersebut karena istri juga harus menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga untuk mempersiapkan makanan untuk keluarga pengrajin gula kelapa. Informasi dari beberapa informan tersebut menunjukkan sebagian pengrajin gula kelapa memiliki aktivitas produktif lain atau pekerjaan selain membuat gula kelapa yaitu beternak sapi. Aktivitas dalam beternak sapi dilakukan bersama oleh suami dan juga istri, namun peran suami lebih dominan dibandingkan dengan peran istri.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan yang telah disampaikan menunjukkan pembagian peran pada kegiatan produktif suami lebih dominan pada kegiatan menderes kelapa sedangkan istri lebih dominan pada kegiatan mengolah hasil deresan yang didapatkan oleh suami. Hal tersebut senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rokhani (1997), dimana pada kegiatan produktif laki-laki

lebih dominan pada kegiatan pra pengolahan (penyadapan) sedangkan perempuan lebih dominan pada kegiatan pengolahan (memasak dan mencetak). Kegiatan produktif lain yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa yaitu beternak sapi, dimana suami lebih dominan dari pada istri. Hal tersebut menunjukkan pada kegiatan produktif yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa suami lebih dominan dari pada istri.

4.2.1.2 Peran Reproduksi Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Profil aktivitas berdasarkan kegiatan reproduktif pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer meliputi semua kegiatan rumah tangga yang sebagian besar kegiatan tersebut dilakukan di rumah. Kegiatan reproduktif yang dilakukan seperti kegiatan memasak makanan, membersihkan rumah, mencuci dan mengasuh anak. Peran reproduktif bersifat rutin dan tidak diperhitungkan sebagai kerja produktif karena tidak dibayar (Moser, 1993). Kegiatan reproduktif pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer lebih dominan dilakukan oleh istri dari pada suami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikatan oleh Ibu Siti Mustaidah sebagai berikut:

“Kegiatan rumah tangga ya masak ya mencuci baju semuanya sudah itu saya sendiri, kalau suami cuma nderes itu aja sudah sama mencari rumput” (Siti Mustaidah, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Ibu Mustaidah menunjukkan kegiatan reproduktif pada keluarga pengrajin gula kelapa lebih didominasi oleh istri mulai dari memasak mencuci baju dan juga mengurus anak dengan alasan suami sibuk dengan kegiatan produktif yaitu menderes kelapa dan juga mencari rumput untuk ternaknya. Pernyataan dari Ibu Mustaidah tersebut juga didukung oleh pernyataan dari informan lainnya, yaitu seperti pernyataan yang disampaikan oleh Pak Andik Prasetyo sebagai berikut:

“Soalnya kan sama-sama repot, pagi sudah berangkat menderes, baliknya sudah siang kan gitu gimana mau bantu kan ga bisa, sore juga berangkat menderes lagi” (Andik Prasetyo, 22/02/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Andik Prasetyo bahwa kesibukan suami dalam menjalankan kegiatan produktif setiap harinya membuat suami tidak sempat membantu istri dalam melakukan kegiatan reproduktif. Hal tersebut membuat istri harus menyelesaikan kegiatan reproduktif secara mandiri. Peranan istri dalam menjalankan peran reproduktif terkadang juga dibantu oleh anak, dimana anak perempuan lebih dominan membantu pada kegiatan reproduktif dari pada anak laki-laki. Peran anak dalam membantu orang tua pada kegiatan reproduktif biasanya pada kegiatan memasak makanan dan membersihkan rumah. Berikut ini merupakan tabel pembagian peran reproduktif pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer.

Tabel 4. 8 Pembagian Peran Kegiatan Reproduksi pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.

No	Kegiatan Reproduksi	Suami	Istri	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
1	Memasak Makanan		√√		√
2	Belanja		√√		√
3	Membersihkan Rumah	√	√√	√	√
4	Mengasuh Anak	√	√√		

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Keterangan: √ : Pelaku √√ : Pelaku dominan

a. Memasak

Memasak makanan merupakan kegiatan reproduktif yang dilakukan setiap hari dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan. Pada keluarga pengrajin gula kelapa memasak makanan rata-rata dilakukan 3 kali dalam sehari yaitu pada pagi hari sebelum suami berangkat menderes sekitar pukul 06.00 pagi, siang hari setelah suami menderes sekitar pukul 12.00 siang, dan sore menjelang malam hari sekitar jam pukul 18.00 sore. Kegiatan memasak makanan dilakukan oleh istri, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Sumarmi sebagai berikut:

Iya saya masak untuk dimakan itu masak untuk anaknya persiapan sekolah untuk suami yang mau berangkat kerja kan itu pagi pagi sekali, ya istilahnya sehabis subuh itu sudah ribet sudah. (Sumarmi, 20/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sumarmi kegiatan memasak makanan dilakukan pagi hari sebelum suami menderes dan anak-anak berangkat sekolah. Kegiatan memasak makanan dilakukan oleh istri tanpa bantuan dari

suami, hal tersebut karena kondisi kebiasaan istri yang mengurus kegiatan rumah tangga sehingga istri lebih pandai dan terbiasa memasak makanan dari pada suami. Kegiatan memasak makanan yang dilakukan oleh istri pada keluarga pengrajin gula kelapa seringkali dibantu oleh anak perempuan yang sudah remaja, hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan anak perempuan cara memasak. Berbeda dengan anak laki-laki, ketika istri sedang memasak makanan, anak laki-laki tidak terlalu diminta untuk membantu, hal tersebut karena anggapan kebiasaan memasak makanan lebih pantas dilakukan oleh perempuan sehingga muncul anggapan anak laki-laki tidak akan bersedia membantu pada kegiatan memasak makanan, hal tersebut seperti pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Siti Mustaidah sebagai berikut:

“Ya engga mau anakku kan laki-laki anaknya, kalau memasak gamau bantu” (Siti Mustaidah, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Mustaidah menunjukkan anak laki-laki yang engga membantu pada kegiatan memasak makanan. Alasan pihak laki-laki baik suami maupun anak laki-laki tidak membantu pihak perempuan pada kegiatan reproduktif khususnya memasak karena anggapan perempuan lebih pantas pada kegiatan rumah tangga seperti kegiatan memasak dibandingkan laki-laki. Anggapan tersebut membuat anak perempuan seringkali diminta bantuan untuk membantu memasak makanan dan membantu menyelesaikan kegiatan rumah tangga lainnya.

b. Belanja Kebutuhan Pangan

Keluarga pengrajin gula kelapa dalam mendapatkan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pangan dilakukan dengan cara belanja. Belanja kebutuhan sehari-hari pada keluarga pengrajin gula kelapa dilakukan oleh seorang istri. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Ramis sebagai berikut:

“Ya ibu kan yang megang uang ya ibu yang belanja ibu yang masak, bapaknya gamau megang suruh belanja gamau mosok wong lanang kongkon belonjo kan gitu” (Ya ibu kan yang memegang uang, ya ibu yang belanja ibu yang masak, bapaknya gamau megang uang suruh belanja gamau masak orang laki-laki disuruh belanja kan begitu) (Ramis, 09/03/2020)

Ibu Ramis menjelaskan kegiatan belanja kebutuhan pangan dilakukan oleh istri karena istri yang memegang atau mengatur uang pada keluarga pengrajin gula kelapa, dan Ibu Ramis sebagai istri melihat kebiasaan belanja yang dilakukan oleh perempuan dan dirasa aneh jika dilakukan oleh laki-laki. Pengrajin gula kelapa yang memiliki anak perempuan yang sudah remaja atau dewasa terkadang membantu dalam hal kegiatan reproduktif seperti pada kegiatan belanja kebutuhan pangan, hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Indahsari tentang anak perempuan yang membantu kegiatan reproduktif dalam mempersiapkan bahan memasak sebagai berikut:

“Yo aku dewe, kadang yo mbek anake iku melok belonjo, kadang yo anake belonjo dewe ngkok digawani catetan”
(Ya aku sendiri, kadang ya sama anaknya itu ikut belanja, kadang ya anaknya yang belanja sendiri nanti dibawakan catatan) (Indahsari, 20/03/2020)

Pernyataan dari Ibu Indahsari menunjukkan adanya peran anak perempuan dalam membantu kegiatan reproduktif dalam keluarga pengrajin gula kelapa. Berdasarkan dari pernyataan informan, maka dapat diketahui yang bertugas melakukan kegiatan belanja kebutuhan sehari-hari pada keluarga pengrajin gula kelapa dilakukan oleh istri yang dibantu oleh anak perempuan dan suami tidak membantu pada kegiatan belanja kebutuhan sehari-hari.

c. Membersihkan rumah

Rumah merupakan tempat tinggal yang dihuni bersama dengan keluarga yang memberikan kenyamanan dan harus dijaga kebersihannya. Kegiatan reproduktif pada keluarga pengrajin gula kelapa terutama dalam kegiatan membersihkan rumah pada keluarga pengrajin gula kelapa lebih dominan dilakukan oleh pihak perempuan. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah sebagai berikut:

“Kegiatan rumah tangga seperti masak mencuci baju terus masak gula itu ya saya , kadang kalau nyapu rumah ya anak itu, kan sudah besar” (Siti Aisyah, 04/03/2020)

Ibu Siti Aisyah menyatakan kegiatan rumah tangga dilakukan oleh istri sendiri, dan dalam membersihkan rumah seperti menyapu terkadang dibantu oleh anak perempuannya yang sudah dewasa. Kegiatan reproduktif pada keluarga pengrajin kelapa sebagian besar dilakukan oleh istri namun terkadang suami juga membantu melakukan kegiatan reproduktif, hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tugiman sebagai berikut:

“Bantu, kadang nyapu omah, pokok terlalu kotor nyapu ndak sempat bojone yo aku nyapu, kadang yowes bantu momong-momong anak tok” (Membantu, kadang menyapu rumah, pokoknya kalau terlalu kotor, istri engga sempat nyapu ya saya yang nyapu, kadang ya cuma bantu mengasuh anak itu saja) (Tugiman, 16/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tugiman pihak suami terkadang juga membantu pada kegiatan reproduktif namun hanya pada saat tertentu saja seperti ketika istri ada urusan lain yang harus diselesaikan. Pihak suami tidak melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci atau membersihkan rumah karena istri merasa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan seorang istri dan akan memberatkan suami ketika pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh suami yang juga melakukan pekerjaan produktif sebagai penderes kelapa. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Emi Lestari sebagai berikut:

“Ya kasian bapaknya sudah capek, ya ada juga yang bantu pekerjaan rumah, tapi ya kasian, disini juga ada pengrajin yang nyuci apa apa sendiri tapi ya kasian, udah capek-capek” (Emi Lestari, 24/02/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan Bapak Tugiman dan Ibu Emi Lestari menunjukkan alasan perempuan melakukan kegiatan reproduktif dalam hal mencuci pakaian karena kesibukan suami pada kegiatan produktif dirasa perempuan perlu untuk istirahat sehingga hal tersebut membuat suami tidak sempat membantu istri pada kegiatan mencuci pakaian. Suami akan membantu istri melakukan pekerjaan rumah ketika istri mendapatkan kesibukan lain ataupun halangan sehingga pekerjaan rumah tangga seperti mencuci ataupun membersihkan rumah harus dilakukan oleh suami.

d. Mengasuh anak

Mengasuh anak merupakan kegiatan yang dilakukan menjaga anak maupun mengawasi anaknya. Beberapa pengrajin gula kelapa yang menjadi informan pada penelitian ini memiliki anak yang usianya masih balita dan anak yang masih sekolah. Usia anak pengrajin gula kelapa yang masih belum dewasa memerlukan pengawasan karena masih menjadi tanggung jawab orang tua. Kegiatan mengasuh anak pada keluarga pengrajin gula kelapa dilakukan oleh suami dan istri, namun istri lebih dominan. Hal tersebut karena istri lebih dominan kegiatan yang dilakukan dirumah dibandingkan suami yang harus melakukan kegiatan produktif di luar rumah. Pembagian tugas dalam hal kegiatan mengasuh anak yang dilakukan bersama antara suami dan istri sama seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mustaidah sebagai berikut:

“Ya kalau anaknya nangis ya digendong dulu nanti saya yang kerja gantian, Kalau ga gantian ya ga bisa kerja” (Siti Mustaidah, 04/03/2020)

Pernyataan dari Ibu Mustaidah juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Paini sebagai berikut:

“Iya gantian nanti kalau anaknya sudah bangun kan uda mau jadi gula merahnya bapaknya momong anak gitu gantian gitu momongnya” (Paini, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Mustaidah dan Ibu Paini menunjukkan kegiatan reproduktif mengasuh anak dilakukan oleh suami dan istri. Suami dan istri pada keluarga pengrajin gula kelapa saling membantu dan saling bergantian dalam mengasuh anak, terutama pada saat usia anak yang masih di bawah 5 tahun (Balita). Suami istri pada keluarga pengrajin gula kelapa harus membagi waktu untuk mengasuh anak dan juga menyelesaikan pekerjaannya dalam membuat gula kelapa, sehingga ketika istri mengolah nira kelapa suami membantu istri untuk mengasuh anak dan ketika istri selesai melakukan pekerjaannya suami akan memberikan anaknya kepada istri, sehingga dalam mengasuh anak peran istri lebih dominan dibandingkan dengan peran suami.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas menunjukkan kegiatan reproduktif lebih didominasi atau dikerjakan oleh istri. Alasan kegiatan reproduktif lebih didominasi istri karena suami lebih fokus dan disibukkan dengan kegiatan produktif menderes kelapa. Kegiatan reproduktif yang dilakukan oleh istri sering kali dibantu oleh anak, terutama oleh anak perempuan. Anak perempuan biasa membantu kegiatan reproduktif pada kegiatan memasak dan juga membersihkan rumah. Suami terkadang juga membantu pada kegiatan reproduktif, yaitu dengan cara suami membantu istri mengasuh anak ketika istri mempunyai urusan lain yang harus diselesaikan. Peran istri yang lebih dominan pada kegiatan reproduktif senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meiranti (2016), curahan waktu kerja perempuan sebagian besar ada pada peran reproduktif sedangkan laki-laki pada peran produktif.

4.2.1.3 Peran Sosial Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan sosial politik, kebudayaan dan keagamaan, seperti kegiatan gotong royong, kerja bakti, pemilihan kepala desa, penyuluhan dan pengajian. Pembagian peran berdasarkan kegiatan sosial pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan meliputi pengajian muslimatan, tahlil, hajatan, kerja bakti senam dan penyuluhan. Kegiatan sosial dalam hal keagamaan seperti pengajian merupakan kegiatan sosial yang paling sering dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Desa Lojejer termasuk juga pengrajin gula kelapa baik laki-laki maupun perempuan.

Tabel 4. 9 Pembagian Peran Kegiatan Sosial pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.

No	Kegiatan Sosial	Suami	Istri
1	Muslimatan		√
2	Tahlil	√	
3	Undangan Hajatan	√	√
4	Senam		√
5	Kerja Bakti	√	
6	Penyuluhan	√	√

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Keterangan: √ : Pelaku

a. Pengajian Muslimat

Kegiatan pengajian merupakan kegiatan sosial keagamaan islam yang berisi kegiatan seperti membaca doa, dzikir, sholawat dan ceramah keagamaan. Berberapa jenis kegiatan pengajian di Desa Lojejer yang diikuti oleh pengrajin gula kelapa di antaranya yaitu muslimatan, pengajian kelompok malam jumat, dan tahlil untuk orang meninggal. Kegiatan muslimatan merupakan kegiatan pengajian yang diikuti oleh perempuan-perempuan muslim dan biasanya juga diikuti dengan kegiatan arisan. Kegiatan muslimatan dilakukan setiap satu pekan sekali yaitu setiap hari jumat sore. Kegiatan Muslimatan diikuti oleh beberapa perempuan pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Taslim sebagai berikut:

“Yo kelompok muslimat, lek jumat awan jumat kae bar beduk muslimatan kui onok, lek jumat to, yo dipreikne, masake dipreikne ngkok dimasak neh, dadi ngkok dipreikne mari digodok prei disek ngko ditinggal, iku kan muskimatan penting, iyo to” (Ya kelompok muslimat, kalau jumat siang jumat itu habis duhur muslimatan itu ada, kalau jumat gitu ya diliburkan masaknyanya, nanti dimasak lagi, jadi nanti diliburkan habis direbus libur dulu nanti ditinggal itukan kegiatan muslimatan juga penting iya kan) (Taslim, 14/03/2020)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Taslim sebagian perempuan pengrajin gula kelapa mengikuti kegiatan muslimatan yang dilakukan setiap pekan sekali. Kegiatan muslimatan dilakukan pada hari jumat siang sampai sore hari, namun juga terdapat kelompok muslimatan di Desa Lojejer yang melakukan kegiatan muslimatan selain hari jumat. Perempuan pengrajin gula kelapa biasanya menunda pembuatan gula kelapa ketika ada kegiatan muslimatan. Penundaan kegiatan pengolahan nira kelapa dilakukan dengan cara memanaskan nira terlebih dahulu sehingga nira yang telah dipanaskan tidak cepat rusak (masam) ketika ditinggal dan bisa diolah lagi setelah kegiatan muslimatan. Kegiatan muslimatan tidak diikuti oleh semua perempuan pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer dengan alasan beberapa pengrajin perempuan masih melakukan proses

pembuatan gula kelapa pada saat kegiatan muslimatan dilakukan. Alasan tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah sebagai berikut:

“Oh kalau pengajian kayak kelompok - kelompok gitu yang ikut bapak, tapi kalau saya ga pernah ikut, kan kalau seperti muslimat kan siang jadi ga pernah ikut, ga bisa ada kerjaan” (Siti Aisyah, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Siti Aisyah menunjukkan tidak semua perempuan pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer mengikuti kegiatan pengajian muslimatan. Beberapa perempuan pengrajin gula kelapa yang tidak mengikuti kegiatan muslimatan beresalan karena waktu kegiatan muslimatan bersamaan dengan kegiatan memasak nira kelapa, sehingga beberapa perempuan pengrajin gula kelapa masih harus menyelesaikan kegiatan membuat gula kelapa pada saat kegiatan muslimatan dilakukan. Pengrajin gula kelapa perempuan yang tidak ikut muslimatan juga beresalan sudah lelah ketika harus mengikuti muslimatan setelah menyelesaikan pembuatan gula kelapa.

b. Tahlil

Kegiatan sosial yang berupa kegiatan pengajian atau keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lojejer termasuk juga pengrajin gula kelapa yaitu kegiatan pengajian tahlil atau biasa disebut *tahlilan*. Kegiatan tahlil bertujuan untuk mendoakan keluarga, kerabat ataupun leluhur yang sudah meninggal dunia. Kegiatan tahlil dilakukan pada hari-hari tertentu yang telah ditentukan yaitu pada hari ke 1,7,40,100 dan 1 tahun setelah kematian. Masyarakat Lojejer juga melakukan kegiatan tahlil secara rutin, yang dilakukan setiap hari kamis malam jumat atau seringkali disebut dengan kegiatan pengajian tahlil kelompok. Pengajian tahlil kelompok dilakukan setelah sholat magrib dirumah anggota kelompok pengajian tahlil dan dilakukan secara bergiliran yang bertujuan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, terutama keluarga yang rumahnya dijadikan tempat kegiatan pengajian kelompok tahlil tersebut. Pengajian tahlil kelompok dilakukan dengan membaca surat *yasin* dan juga bacaan-bacaan tahlil. Kegiatan pengajian tahlil kelompok yang dilakukan oleh pengrajin laki-laki seperti yang disampaikan oleh Ibu Painsi sebagai berikut:

“Bapaknya ini ikut pengajian tahlil, kalau malam-malam jumat ini ke kelompok yasinan gitulah istilahnya” (Paini, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Paini menunjukkan suami dari Ibu Paini yang bekerja sebagai pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer mengikuti kegiatan pengajian kelompok pada malam jumat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lojejer. Kegiatan pengajian dilakukan setelah sholat magrib sampai sebelum sholat isya, yaitu sekitar pukul 18.00 sampai pukul 18.45 malam. Keikutsertaan pengrajin laki-laki pada kegiatan pengajian kelompok sama seperti keikutsertaan pengrajin perempuan pada kegiatan pengajian muslimatan, kegiatan pengajian kelompok juga tidak diikuti oleh semua pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer. Pengrajin gula kelapa laki-laki yang tidak mengikuti kegiatan pengajian kelompok beralasan karena masih melakukan kegiatan menderes kelapa, sehingga penderes terkadang tidak sempat mengikuti kegiatan pengajian kelompok karena masih harus menderes. Alasan tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sambang sebagai berikut:

“Asline tiang gendisan niku melok tahlil barang lek tiang mboten nyadari nggeh mboten saget nggeh, kulo kiyambak lek mboten wonten tiang meninggal mboten kiro ngaji kulo, sak niki kulo kadang jam setengah 7 sek nulungi nyitak kan gare ndelok waktune seng naik, sore opo bengi” (Aslinya pengrajin gula kelapa kalau ikut kegiatan tahlil, kalau oarang engga menyadari ya engga bisa, saya sendiri kalau tidak ada orang meninggal engga akan ngaji saya, sekarang saya kadang setengah 7 masih bantu mencetak, kan tinggal melihat waktunya yang nderes, sore atau malam) (Sambang, 20/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sambang alasan pengrajin gula kelapa tidak mengikuti kegiatan pengajian tahlil kelompok karena masih melakukan kegiatan menderes untuk tahapan yang kedua. Beberapa pengrajin melakukan kegiatan menderes pada malam hari karena pada sore harinya mereka harus mencari rumput untuk pakan ternaknya, sehingga beberapa pengrajin gula kelapa baru bisa menderes pada malam hari. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan menunjukkan, tidak semua pengrajin gula

kelapa laki-laki mengikuti kegiatan tahlil dan pengajian kelompok, dengan alasan masih melakukan kegiatan menderes kelapa untuk tahapan yang kedua. Sebagian pengrajin gula kelapa menyuruh anak laki-laki untuk menggantikannya mengikuti kegiatan tahlil atau pengajian tahlil kelompok dan sebagian pengrajin gula kelapa lainnya bisa mengikuti kegiatan tahlil atau pengajian tahlil kelompok dengan cara menunda kegiatan menderes setelah kegiatan tahlil atau pengajian tahlil kelompok selesai dilakukan.

c. Undangan

Kegiatan sosial lain yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lojejer yaitu menghadiri undangan hajatan. Kegiatan hajatan merupakan kegiatan resepsi untuk suatu acara seperti pernikahan, syukuran, khitan dan acara syukuran lainnya. Kegiatan hajatan biasanya dilakukan dengan memberikan undangan kepada saudara, kerabat dan juga tetangga untuk menghadiri acara tersebut. Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Lojejer yaitu saling membantu ketika terdapat kegiatan hajatan di rumah saudara ataupun tetangganya. Masyarakat Desa Lojejer biasa menyebut kegiatan membantu tersebut dengan istilah *mlabot*. Kegiatan menghadiri undangan hajatan yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa dilakukan bersama-sama antara pengrajin laki-laki dan pengrajin perempuan, hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah sebagai berikut:

“Iya kalau ada acara hajatan, ya bapaknya ya saya yang datang, kalau siang mungkin saya ya rewang bantu-bantu tetangga yang punya hajatan itu” (Siti Aisyah, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Siti Aisyah, keluarga pengrajin gula kelapa ketika mendapatkan undangan untuk menghadiri hajatan yang dilakukan oleh saudara ataupun tetangganya, pihak suami maupun istri sama sama menghadiri undangan tersebut. Pihak suami menghadiri acara hajatan yang diadakan saudara ataupun tetangganya sesuai dengan waktu yang tertulis pada undangan yang diberikan, sedangkan istri mendatanginya terlebih dahulu sebelum waktu yang tertulis diundangan untuk membantu saudara atau tetangga

yang mempunyai hajatan tersebut. Pengrajin gula kelapa ketika mendapati adanya undangan acara hajatan akan mengatur waktu untuk kegiatan membuat gula kelapa. Sebagian pengrajin gula kelapa menunda pembuatan gula kelapa dan membantu saudara atau tetangga terlebih dahulu, dengan cara memanaskan nira kelapa terlebih dahulu kemudian mendiampkannya untuk mencegah nira kelapa rusak (masam). Sebagian pengrajin gula kelapa menyelesaikan pekerjaan membuat gula kelapa terlebih dahulu dan membantu kegiatan hajatan setelah semua kegiatan pembuatan gula kelapa selesai dilakukan. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Taslim sebagai berikut:

“Yo rewang ngko kan wes diatur, gampangane iku ngko jam sak mene iku balik, dadi legene iku di umup ne disek ngkok mari umup iso tinggal wes, tinggal ngkok lek wes nang gone rewang ga onok penggawean tinggal balik matenge legene” (Ya bantu kegiatan hajatan kan sudah diatur, mudahnya nanti jam segini itu pulang, jadi niranya itu direbus dulu nanti setelah mendidih bisa ditinggal sudah, nanti kalau ditempat kegiatan acara tidak ada kerjaan pulang mematangkan niranya) (Taslim, 14/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Taslim menunjukkan pengrajin gula kelapa ketika mendapat undangan kegiatan hajatan akan mengatur waktu dengan cara menunda pengolahan nira kelapa. Pengrajin gula kelapa akan merebus nira kelapa terlebih dahulu sebelum membantu saudara ataupun tetangga yang memiliki kegiatan hajatan. Pengrajin gula kelapa akan melanjutkan pengolahan nira setelah kegiatan menghadiri ataupun membantu pada kegiatan hajatan selesai dilakukan. Pernyataan dari beberapa informan menunjukkan kegiatan hajatan atau undangan diikuti oleh pengrajin laki-laki maupun perempuan. Pengrajin laki-laki biasanya sebagai pihak yang diundang dan pengrajin perempuan datang untuk membantu keperluan yang memiliki hajatana atau biasa disebut *rewang*. Pengrajin gula kelapa ketika menghadiri hajatan mereka mengatur waktu agar bisa menghadiri hajatan dan juga tetap melakukan pembuatan gula kelapa, dengan cara memanaskan nira yang telah didapatkannya untuk diolah setelah kegiatan membantu pada acara hajatan selesai dilakukan.

d. Senam

Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lojejer khususnya untuk masyarakat perempuan yaitu senam. Senam dilakukan oleh sebagian perempuan masyarakat Desa Lojejer setiap seminggu sekali untuk menjaga badan agar tetap sehat. Kegiatan senam dilakukan di beberapa tempat yaitu di Balai Desa Lojejer, di Puskesmas Desa Lojejer dan juga di rumah salah satu warga yang memiliki halaman yang cukup luas. Kegiatan senam yang dilakukan di beberapa tempat karena terdapat beberapa kelompok ibu-ibu senam yang ada di Desa Lojejer. Kegiatan senam yang dilakukan di Desa Lojejer juga diikuti oleh beberapa pengrajin gula kelapa seperti yang disampaikan oleh Ibu Eriyani sebagai berikut:

“Ya saya ikut kegiatan olahraga itu senam pas malam rabu, ada juga yang minggu pagi itu” (Eriyani, 15/03/2020)

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani menunjukkan adanya kegiatan sosial yang berupa senam. Kegiatan senam dilakukan di Desa Lojejer yaitu pada hari selasa malam dan ada juga pada hari minggu pagi. Beberapa perempuan pengrajin gula kelapa mengikuti kegiatan senam yang diadakan oleh masyarakat Desa Lojejer. Kegiatan senam tidak diikuti oleh semua pengrajin perempuan gula kelapa karena, pekerjaan menjadi pengrajin gula kelapa yang harus melakukan pembuatan gula kelapa setiap hari sudah cukup melelahkan, hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sambang sebagai berikut:

“Engga, kan soale sename bengi bar magrib, kadang kadang kan buru ngentas sikan, dadi senam ga melok, mbendino wes ngankati legen sename, 30 liter bendino yo podo mbek senam wes” (Engga, soalnya senamnya habis magrib, kadang-kadang kan baru selesai masak, jadi senamnya engga ikut, setiap hari sudah mengangkat nira senamnya, 30 liter setiap hari ya sama kayak senam sudah) (Sambang, 20/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sambang alasan istri Bapak Sambang sebagai pengrajin gula kelapa tidak mengikuti kegiatan senam karena kegan

mengolah nira untuk menjadi gula kelapa sudah cukup melelahkan. Bapak Sambang juga mengibaratkan pekerjaan sebagai pengrajin gula kelapa yang dirasa cukup berat sudah sama seperti olahraga senam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lojejer. Berdasarkan beberapa informan yang telah disampaikan kegiatan senam di Desa Lojejer dilakukan setiap pekan 1 kali. Kegiatan senam dilakukan oleh perempuan-perempuan di Desa Lojejer termasuk juga perempuan pengrajin gula kelapa. Perempuan pengrajin kelapa tidak semua mengikuti kegiatan senam karena kegiatan pada pembuatan gula kelapa sudah cukup melelahkan, sehingga hanya beberapa perempuan pengrajin gula kelapa yang mengikuti senam.

e. Kerja Bakti

Kegiatan sosial lainnya yang ada di Desa Lojejer yaitu kerja bakti. Kerja bakti yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Lojejer termasuk pengrajin gula kelapa adalah membersihkan lingkungan di sekitar rumah dan juga kerja bakti membersihkan makam pada saat menjelang bulan puasa. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa dilakukan oleh suami. Kegiatan kerja bakti dilakukan setelah kegiatan menderes selesai dilakukan karena kegiatan menderes pada keluarga pengrajin gula kelapa merupakan sumber penghasilan utama dan tidak bisa ditinggalkan, hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tumari sebagai berikut:

“Yo enek koyok ngayahi embong mbek nang kuburan, yo marine menek sak tekan tekane pokok budal, lek repot yo golek wong bayari ngono, setaun pisan lek ng kuburan iku kerja baktine” (ya ada seperti membersihkan jalan sama dikuburan, ya setelah manjat (menderes) sesempatnya sudah yang penting datang hadir, kalau repot ya cari orang kasih ongkos gitu, setahun sekali kalau dikuburan itu kerja baktinnya) (Tumari, 22/02/2020)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Sunarko sebagai berikut:

“Ada pasti ada itu kalau mau ramadon itu kerja bakti dimakam membersihkan makam, namanya kalau disini gugur gunung semua padusunan itu kalau ada pepohonan itu ditebang biar bersih” (Sunarko, 10/07/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tumari dan Bapak Sunarko kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lojejer termasuk pengrajin gula kelapa yaitu berupa kerja bakti untuk membersihkan area jalan-jalan di sekitar lingkungan rumah masyarakat Desa Lojejer. Kerja bakti dilakukan oleh laki-laki perwakilan dari setiap keluarga masyarakat Desa Lojejer. Kerja bakti membersihkan jalan-jalan lingkungan Desa Lojejer dilakukan ketika ada ajakan dari pihak pemerintah Desa untuk membersihkan lingkungannya. Pemerintah Desa biasanya mengajak untuk kerja bakti membersihkan lingkungan Desa pada saat ada acara tertentu seperti HUT RI ataupun ketika menyambut bulan puasa. Kegiatan kerja bakti lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lojejer yaitu kerja bakti untuk membersihkan makam yang ada di Desa Lojejer. Kerja bakti tersebut biasa masyarakat sebut dengan istilah *gugur gunung* yang hanya dilakukan satu tahun sekali. Kerja bakti tersebut juga dilakukan oleh pihak laki-laki yang didukung oleh pihak pemerintah desa dengan cara mengajak dan mengkoordinir masyarakat untuk melakukan kerja bakti secara bersama-sama. Pengrajin gula kelapa juga ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan kerja bakti yang dilakukan bersama-sama masyarakat Desa Lojejer. Pengrajin gula kelapa akan mengawali kegiatan menderesnya lebih pagi untuk menyempatkan mengikuti kegiatan kerja bakti. Pengrajin gula kelapa yang tidak sempat mengikuti kegiatan kerja bakti karena alasan tertentu ataupun masih menderes biasanya memberikan uang atau konsumsi kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan kerja bakti.

f. Penyuluhan

Kegiatan sosial lainnya yang ada di Desa Lojejer adalah penyuluhan. Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan pendidikan non-formal berupa pemaparan informasi dan pembelajaran yang disampaikan untuk perubahan yang lebih baik. Kegiatan penyuluhan yang pernah diikuti oleh pengrajin gula kelapa adalah ketika adanya penyuluhan dan bantuan yang diberikan kepada kelompok pengrajin gula kelapa dari pihak pemerintah desa. Pemerintah Desa Lojejer memberikan bantuan yang berupa penyuluhan serta peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa. Penyuluhan yang pernah dilakukan kepada kelompok pengrajin gula

kelapa berupa bimbingan dalam penggunaan bantuan kompor untuk memasak nira kelapa dan juga pemberian bantuan wajan dan juga jirigen. Penyuluhan diikuti oleh pengrajin gula kelapa perempuan maupun pengrajin gula kelapa laki-laki. Kegiatan penyuluhan untuk pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer untuk saat ini sudah jarang dilakukan, hal tersebut karena kelompok pengrajin gula kelapa yang sudah tidak aktif lagi sehingga tidak ada yang mengkoordinisasi kegiatan ketika ingin mengadakan suatu kegiatan untuk pengrajin gula kelapa. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Indahsari sebagai berikut:

“Penyuluhan ada dulu oleh bantuan pisan tapi saiki koyok gatau, ndikek ada kumpul gitu lek ga salah tiap bulan, tapi koyok gatau enek lek saiki” (Penyuluhan ada dulu dapat bantuan juga tapi sekarang kayaknya engga pernah, dulu ada kumpulan kalau engga salah setiap bulan, tapi kayaknya engga pernah ada kalau sekarang) (Indahsari, 20/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Indahsari kegiatan penyuluhan untuk pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer pernah dilakukan oleh pemerintah Desa Lojejer. Kegiatan penyuluhan dilakukan setiap bulan bersama dengan anggota kelompok pengrajin gula kelapa. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi perwakilan keluarga pengrajin gula kelapa untuk mengambil bantuan. Saat ini kegiatan penyuluhan jarang dilakukan, hal tersebut karena ketidakaktifan kelompok pengrajin gula kelapa dan minimnya perhatian untuk pengrajin gula kelapa dari pemerintah Desa Lojejer.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan menunjukkan terdapat beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lojejer yang juga dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer. Kegiatan sosial tersebut diantaranya yaitu kegiatan pengajian yang meliputi pengajian muslimatan untuk perempuan dan pengajian kelompok tahlil untuk laki-laki, kegiatan undangan (hajatan), kegiatan senam, kegiatan kerja bakti, dan juga kegiatan penyuluhan. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer rata-rata memiliki peranan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal

tersebut senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Trinitasari (2018), dimana hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesetaraan gender pada pembagian peran hanya tampak terlihat pada aktivitas sosial-politik-keagamaan. Hal ini dikarenakan setiap anggota rumah tangga baik suami maupun istri berperan cukup aktif pada kegiatan masyarakat khususnya pada kegiatan pengajian dan membantu acara tetangga.

4.2.2 Akses dan Kontrol dalam Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Menurut Handayani dan Sugiarti, (2008), profil gender tersusun atas 3 elemen pokok yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol. Profil akses dan profil kontrol merupakan indikator yang digunakan untuk menganalisis relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Akses dan kontrol dilihat dari sisi sumber daya dan manfaat yang dimiliki oleh keluarga pengrajin gula kelapa yang berkaitan dengan semua aktivitas yang ada baik pada aktivitas produktif, aktivitas reproduktif dan juga pada aktivitas sosial. Sumber daya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sumber daya yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembuatan gula kelapa, sedangkan manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu manfaat yang dirasakan oleh keluarga pengrajin gula karena adanya usaha pembuatan gula kelapa. Akses terhadap sumber daya dan manfaat merujuk pada kesempatan pengrajin gula kelapa untuk menggunakan sumber daya produktif maupun reproduktif dan juga terhadap manfaat yang didapatkannya, tanpa adanya kuasa untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil dari sumber daya tersebut. Kontrol terhadap sumber daya dan manfaat merujuk pada kuasa pengrajin gula kelapa dalam mengambil keputusan atas sumber daya produktif maupun reproduktif dan juga manfaat yang telah didapatkan oleh pengrajin gula kelapa.

4.2.2.1 Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya

Akses terhadap sumber daya pada penelitian ini adalah kesempatan yang dimiliki suami maupun istri, untuk memanfaatkan, mengelola, dan menggunakan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh keluarga pengrajin gula kelapa. Kontrol atas sumber daya pada penelitian ini adalah kuasa yang dimiliki suami maupun istri, dalam

memutuskan penggunaan sumber daya yang dimiliki keluarga pengrajin gula kelapa. Sumber daya yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa yang dianalisis pada penelitian ini berupa peralatan deres, peralatan mengolah nira kelapa, sepeda motor, modal dan pohon kelapa. Berikut merupakan tabel akses dan kontrol terhadap sumber daya pada keluarga pengrajin gula kelapa.

Tabel 4. 10 Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.

No	Sumber daya	Suami		Istri	
		Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
1	Peralatan Menderes	√	√		
2	Peralatan Mengolah Nira Kelapa	√	√	√√	√√
3	Sepeda Motor	√√	√√	√	√
4	Modal	√	√	√√	√√
5	Pohon Kelapa	√	√		

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Keterangan: √ : Pelaku √√ : Pelaku dominan

a. Peralatan Menderes

Peralatan yang digunakan oleh pengrajin gula kelapa untuk menderes yaitu pisau deres, golok, pengasah pisau, jirigen, corong, tali rafia, kapur dan senter kepala. Akses terhadap sumber daya peralatan menderes dilakukan oleh suami, hal tersebut karena kegiatan menderes hanya dilakukan oleh suami tanpa adanya bantuan dari istri. Akses terhadap sumber daya peralatan menderes yang dilakukan oleh suami seperti yang disampaikan oleh Ibu Ramis sebagai berikut:

“Yang sering make alat alat deres ya bapak, kalau yang mutuskan ya bapak, bapak cuma bilang “ini buk ganti“ ibu yang membelikan gitu” (Ramis, 09/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ramis menunjukkan akses terhadap sumber daya pada peralatan menderes dilakukan oleh suami. Kontrol terhadap sumber daya peralatan menderes juga dilakukan oleh suami, hal tersebut karena suami sebagai pengguna peralatan menderes lebih mengetahui kapan peralatan deres perlu diganti dengan peralatan deres yang baru. istri hanya diminta bantuan oleh suami untuk membelikan peralatan yang dibutuhkan oleh

suami. Akses dan kontrol yang dilakukan oleh suami juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Taslim sebagai berikut:

“Yo aku aku dewe, ga iso kan lek ibuke tuku derese ngkokan ga cocok, cuma nek alate gampangane koyok kempu barang ngono kui, misal kempune wes rusak ngongkon ibukke, ngko lek enek bakul kempu tuku mek ngono tok” (Ya saya sendiri, engga bisakan kalau ibu beli alat deresnya, nanti engga cocok, cuma kalau alatnya simpelnya kayak jirigen barang seperti itu, misalnya jirigenya sudah rusak nyuruh ibunya, nanti kalau ada penjual jirigen belikan, cuma gitu saja) (Taslim, 14/03/2020)

Pernyataan dari Bapak Taslim menjelaskan bahwa akses dan kontrol yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa terhadap peralatan menderes dilakukan oleh suami sendiri. Istri tidak memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya peralatan menderes, istri hanya membantu suami ketika suami membutuhkan bantuan untuk melakukan kontrol terhadap peralatan menderes. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan menunjukkan akses dan kontrol yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa terhadap sumber daya peralatan menderes sama seperti pembagian peran aktivitas antara suami dan istri pada keluarga pengrajin gula kelapa, dimana suami yang berperan menderes kelapa memiliki akses dan kontrol penuh terhadap peralatan yang digunakan untuk menderes kelapa.

b. Peralatan Mengolah Nira Kelapa

Peralatan yang digunakan untuk mengolah nira kelapa yaitu wajan, gayung, sutil, kayu bakar / bonggol jagung, obat gula, parutan kelapa dan cetakan gula kelapa. Akses dan kontrol yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa terhadap sumber daya yang berupa peralatan mengolah nira kelapa lebih dominan dilakukan oleh istri, hal tersebut karena kegiatan memasak gula kelapa sebagian besar dilakukan istri, suami hanya membantu ketika istri mempunyai keperluan lain yang harus diselesaikan. Akses untuk peralatan mengolah nira kelapa yang lebih dominan dilakukan oleh istri seperti yang disampaikan oleh Bapak Taslim sebagai berikut:

“Alat masak wajan lek rusak niku urusane ibuk, ibu pesen gampangane nang mendre-mendre ngono kui, pesen nganu wajan, aku ngomongi ngkok iki wajane rusak goleko lek sesok enek bakul mendre teko” (Alat masak kalau rusak itu urusannya ibu, ibu pesen mudahnya ke penjual-penjual wajan seperti itu, pesan wajan, saya bilangin nanti ini wajan yang rusak, belikan, kalau besok ada penjual wajan datang) (Taslim, 14/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Taslim menunjukkan akses dan kontrol yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa terhadap sumber daya peralatan mengolah nira kelapa lebih dominan dilakukan oleh istri dari pada suami. Akses dan kontrol terhadap sumber daya peralatan mengolah nira tersebut mencakup semua peralatan masak dan peralatan mencetak gula kelapa yang digunakan untuk mengolah nira kelapa. Istri pengrajin kelapa sebagai pengolah nira bertanggung jawab mengontrol peralatan dan bahan yang digunakan untuk mengolah nira kelapa dengan cara menyediakan peralatan dan bahan yang digunakan untuk mengolah nira kelapa. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan menunjukkan akses dan kontrol yang dilakukan keluarga pengrajin gula kelapa terhadap sumber daya peralatan mengolah nira kelapa sama seperti pembagian peran aktivitas antara suami dan istri pada keluarga pengrajin gula kelapa, dimana istri yang berperan mengolah nira memiliki akses dan kontrol penuh terhadap peralatan yang digunakan untuk mengolah nira kelapa.

c. Sepeda Motor

Sumber daya yang lainnya yang dimiliki oleh pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer adalah sepeda motor. Pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer rata-rata memiliki 2 sepeda motor. Sepeda motor yang pertama digunakan untuk keperluan sehari-hari dan sepeda motor yang kedua digunakan khusus untuk kegiatan menderes. Suami dan istri pada keluarga pengrajin gula kelapa pada kegiatan sehari-hari memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang berupa sepeda motor, namun untuk sepeda motor yang digunakan khusus untuk menderes kelapa, akses lebih dominan dilakukan oleh suami. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ramis sebagai berikut:

“Yakan bapak punya sendiri buat deres ibu punya sendiri buat jemput, punya bapak ya kusus sepeda motor deres itu, cuma kalau mau pergi ya make punya ibu” (Ramis, 09/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Ramis terdapat dua sepeda motor dirumahnya, dimana masing-masing sepeda motor digunakan untuk kegiatan yang berbeda. Terdapat sepeda motor yang digunakan khusus untuk kegiatan menderes kelapa dan sepeda motor yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Suami memiliki akses penuh untuk sepeda motor yang digunakan khusus untuk kegiatan menderes, hal tersebut karena sepeda motor yang digunakan untuk menderes tergolong sepeda motor lama dan sudah didesain dengan tambahan kayu untuk membawa nira kelapa. Sepeda motor kedua yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari akses lebih dominan istri, hal tersebut karena untuk kegiatan sehari-hari seperti mengantarkan anak sekolah, ngaji, dan belanja istri menggunakan sepeda motor tersebut. Kontrol atas sumber daya sepeda motor dilakukan bersama antara suami dan istri sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani sebagai berikut:

“ya beli sepeda sepeda motor beli tegal beli sapi gitu musyawarah bareng sama suami dulu” (Eriyani, 15/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani menyatakan kuasa untuk memutuskan penggunaan sumber daya pada keluarga pengrajin gula kelapa yang berupa sepeda motor, tegal dan sapi dilakukan bersama antara suami dan istri. Pengambilan keputusan terhadap sumber daya sepeda motor dilakukan dengan musyawarah antara pihak suami dan istri. Suami dan istri akan bermusyawarah terlebih dahulu ketika ingin memutuskan untuk membeli sepeda motor, menjual sepeda motor ataupun mengganti sepeda motor yang mereka miliki.

d. Modal

Modal merupakan sumber daya yang sangat penting bagi kelangsungan pembuatan gula kelapa. Modal awal yang dibutuhkan dalam pembuatan gula kelapa sebagian besar didapatkan dari pengepul gula kelapa. Pengrajin gula kelapa

meminjam uang kepada pengepul gula kelapa untuk keperluan membeli peralatan yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa. Pengepul gula kelapa akan memberikan modal dengan syarat gula kelapa yang diproduksi oleh pengrajin gula kelapa harus dijual ke pengepul yang telah memberikan pinjaman modal. Akses dan kontrol yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa terhadap sumber daya yang berupa modal dilakukan bersama, hal tersebut seperti yang pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah sebagai berikut:

“ya berdua mas yang ngajuin, nanti kalau sudah dapat hasilkan bisa dipotong nyicil ngono dan jualnya harus kesana” (Siti Aisyah, 04/03/2020)

Pernyataan dari Ibu Siti Aisyah didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ramis sebagai berikut:

"Ya bapak sama ibu yang ke pengepulnya, biar tahu kalau punya pinjaman" (Ramis, 09/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Siti Aisyah dan Ibu Ramis akses dan kontrol yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa terhadap sumber daya yang berupa modal dilakukan bersama antara pihak suami dengan pihak istri hal tersebut dilakukan agar kedua belah pihak saling mengetahui ketika mempunyai hutang atau tanggungan pada pengepul gula kelapa. Modal yang telah didapatkan akan digunakan untuk biaya produksi gula kelapa dan akan dikembalikan kepada pengepul dengan cara dicicil dari hasil penjualan gula kelapa yang dijual pada pengepul tersebut.

e. Pohon Kelapa

Sumber daya lain yang dikelola oleh keluarga pengrajin gula kelapa dan juga menjadi sumber bahan baku untuk pembuatan gula kelapa adalah pohon kelapa. Pohon kelapa yang dideres oleh penderes gula kelapa rata-rata memiliki tinggi 10 sampai 15 meter dan setiap harinya penderes kelapa rata-rata mampu memanjat 30 sampai 40 pohon kelapa. Sebagian besar pengrajin gula kelapa tidak memiliki pohon kelapa sendiri sehingga pengrajin gula kelapa mengelola pohon kelapa milik orang lain untuk diambil niranya. Pengrajin gula kelapa mengelola

pohon kelapa milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa dengan pemilik kelapa dengan cara memberikan nira kelapa atau berupa gula kelapa dengan ukuran 4 banding 1. Akses dan kontrol terhadap sumber daya yang berupa pohon kelapa dilakukan oleh suami dengan melakukan perawatan pohon kelapa dan mengambil nira kelapa, hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Paini sebagai berikut:

“Iya bapaknya to, kan kelapa yang manjat bapak, bapaknya yang lebih tau pohonnya yang baik atau yang engga itu”
(Paini, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Paini menunjukkan akses dan kontrol terhadap sumber daya kelapa dilakukan oleh pihak suami. Suami yang memiliki akses dan kontrol terhadap pohon kelapa membuat suami lebih mengetahui kondisi pohon kelapa yang dimanfaatkannya sebagai bahan baku gula kelapa. Akses yang dilakukan suami terhadap pohon kelapa dengan cara melakukan perawatan pohon kelapa dan juga pengambilan nira kelapa untuk dijadikan bahan baku pembuatan gula kelapa. Pihak suami juga memiliki kewenangan dalam menambah ataupun mengurangi jumlah deresan pohon kelapa yang dimanfaatkannya sebagai sumber bahan baku dalam pembuatan gula kelapa.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan mengenai akses dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki oleh pengrajin gula kelapa menunjukkan untuk akses dan kontrol terhadap sumber daya yang berupa peralatan menderes dilakukan oleh suami, sedangkan untuk peralatan memasak dan mencetak nira lebih dominan dilakukan oleh istri, pembagian akses dan kontrol tersebut sama halnya dengan pembagian tugas masing-masing antara suami dan istri pada kegiatan pembuatan gula kelapa. Akses dan kontrol terhadap sumber daya sepeda motor dan sumber daya yang berupa modal dilakukan oleh suami dan istri, keduanya sama-sama menggunakan sepeda motor dan juga modal. Suami dan istri juga bermusyawarah ketika ingin menjual atau mengganti sepeda motor yang dimiliki. Akses dan kontrol terhadap sumber daya yang berupa pohon kelapa dilakukan oleh suami dimana suami yang setiap hari menderes mempunyai kuasa untuk menentukan kelapa yang akan dideres. Hal tersebut senada dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rokhani (1997), yang menyebutkan kondisi perempuan pada industri rumah tangga gula aren yang memiliki akses terhadap sumber daya namun dalam hal kontrol laki-laki relatif lebih dominan.

4.2.2.1 Akses dan Kontrol Terhadap Manfaat

Akses terhadap manfaat pada penelitian ini yaitu kesempatan yang dimiliki suami maupun istri untuk memanfaatkan, mengelola, dan menggunakan berbagai manfaat yang didapatkan oleh keluarga pengrajin gula kelapa. Kontrol terhadap manfaat pada penelitian ini yaitu kuasa yang dimiliki suami maupun istri, dalam memutuskan penggunaan manfaat yang didapatkan oleh keluarga pengrajin gula kelapa. Akses dan kontrol terhadap manfaat yang didapatkan oleh pengrajin gula kelapa pada penelitian ini berkaitan dengan pendapatan dari penjualan gula kelapa, alokasi pendapatan dari usaha pembuatan gula kelapa, dan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga keluarga pengrajin gula kelapa.

Tabel 4. 11 Akses dan Kontrol terhadap Manfaat pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.

No	Manfaat	Suami		Istri	
		Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
1	Hasil Penjualan	√	√	√√	√√
2	Kepemilikan Kekayaan	√	√	√	√
3	Pemenuhan Kebutuhan Pokok	√	√	√√	√√

Sumber: Data Primer diolah (2020).

Keterangan: √ : Pelaku √√ : Pelaku dominan

a. Hasil Penjualan

Akses dan kontrol terhadap manfaat yang berupa hasil penjualan dari gula kelapa dilakukan bersama oleh suami dan istri. Pihak istri memiliki akses dan kontrol lebih dominan terhadap manfaat dari hasil penjualan gula kelapa dari pada akses dan kontrol yang dilakukan oleh suami. Istri memiliki akses dan kontrol yang lebih dominan terhadap manfaat dari hasil penjualan karena istri yang bertugas mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan suami lebih fokus pada pekerjaan produktif yaitu menderes kelapa. Akses dan kontrol yang dilakukan terhadap manfaat dari hasil penjualan sudah disepakati sehingga pihak suami dan pihak istri sama-sama mengerti seberapa besar hasil yang didapat dari penjualan gula kelapa dan akan digunakan untuk apa saja hasil penjualan gula

kelapa tersebut. Akses dan kontrol terhadap manfaat berupa hasil penjualan gula kelapa yang lebih dominan dilakukan oleh istri, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Indahsari sebagai berikut:

“Yo pokok mari setor aku entuk duek sakmene iki gawe belonjo sak mene ngono tok mekan, yowes podo rohe ngono, masi bapak yo bejo lek butuh deres, tuku sak mene sak mene” (Ya pokonya habis setor saya dapat uang segini, ini untuk belanja segini, begitu saja, yaudah sama sama tahu begitu, bapak juga bilang kalau butuh alat deres, beli segini segini) (Indahsari, 20/03/2020)

Pernyataan dari Ibu Indahsari menunjukkan, ketika istri menjual gula kelapa kepada pengepul gula kelapa, uang yang diterima istri akan dikelola untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alokasi uang yang digunakan oleh istri akan disampaikan kepada suami, agar suami maupun istri sama-sama mengetahui penggunaan uang dari penjualan gula kelapa yang mereka peroleh. Pengelolaan penghasilan atau keuangan dalam keluarga hanya dilakukan oleh istri agar pengelolaan uang menjadi lebih mudah. Semua uang hasil penjualan yang dikelola oleh istri membuat pihak suami harus meminta kepada istri terlebih dahulu ketika membutuhkan sesuatu, hal tersebut juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak sambang sebagai berikut:

“Enggeh wonten, dadi masalah keuangan barang iku wes percoyo kaleh wong mburi koyok kulo umpamane bayar alat deres nggeh namung njaluk, njaluk duek sak mene gawe bayar deres ngoten pun namungan.” (Iya ada, jadi masalah keuangan barang itu sudah percaya sama orang belakang, seperti saya misalnya bayar alat deres ya cuma minta, minta uang segini untuk bayar deres gitu saja) (Sambang, 20/03/2020)

Penyataan yang disampaikan oleh Bapak Sambang menunjukkan bahwasanya suami sudah mempercayakan pengelolaan keuangan kepada istri, dan ketika suami membutuhkan uang untuk keperluan tertentu suami akan langsung meminta kepada istri. Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh istri pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer terkadang juga membutuhkan saran dan masukan dari suami, seperti halnya dalam membeli keperluan yang harganya cukup

mahal istri meminta izin persetujuan dari suami, hal tersebut untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penggunaan uang antara suami dan istri dalam keluarga pengrajin gula kelapa.

b. Kepemilikan Kekayaan

Manfaat yang didapatkan dari pembuatan gula kelapa salah satunya adalah aset yang dimiliki oleh keluarga pengrajin gula kelapa. Aset tersebut dapat berupa barang-barang berharga yang berasal dari jerih payah hasil pengrajin gula kelapa. Barang tersebut dapat berupa tabungan, rumah, sepeda sepeda motor, lahan ataupun ternak yang dimiliki oleh pengrajin gula kelapa. Akses dan kontrol terhadap kepemilikan kekayaan pada keluarga pengrajin gula kelapa dilakukan bersama antara pihak suami dan pihak istri. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah sebagai berikut:

“Kalau misalkan dapat penghasilan besar buat beli apa kan ya rundingan sama-sama, berdua, misalkan tabungannya dapat banyak buat beli apa kan rundingan dulu, biasanya buat beli sapi gitu dapat kecil-kecil gitu, buat celengan”
(Siti Aisyah, 04/03/2020)

Pernyataan dari Ibu Siti Aisyah menunjukkan akses dalam pemanfaatan kepemilikan kekayaan yang berupa tabungan dilakukan bersama, hal tersebut beralasan karena tabungan yang dimiliki didapatkan bersama-sama. Kontrol yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa juga dilakukan bersama antara suami dan istri, kontrol terhadap manfaat yang dilakukan bersama tersebut dapat diketahui berdasarkan suami dan istri yang berunding terlebih dahulu untuk memutuskan sesuatu terkait kepemilikan kekayaan yang mereka dapatkan. Kepemilikan kekayaan lainnya yang memiliki akses dan kontrol suami dan istri juga disampaikan oleh Ibu Eriyani sebagai berikut:

“Ya kalau beli sepeda sepeda sepeda motor, beli tegal, beli sapi gitu musyawarah dulu sama suami” (Eriyani, 15/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani menunjukkan aset yang dimiliki oleh keluarga pengrajin gula kelapa memiliki akses dan kontrol

yang sama antara kedua pihak suami maupun istri, hal tersebut terlihat dari keterlibatan suami dan istri dalam menggunakan aset tersebut dan juga kewenangan yang dilakukan bersama-sama melalui musyawarah antara suami dan istri dalam memutuskan sesuatu. Akses dan kontrol yang dilakukan bersama antara suami dan istri membuat kedua belah pihak saling mengetahui manfaat dari hasil jerih payahnya dalam pembuatan gula kelapa. Akses dan kontrol yang dilakukan bersama terhadap manfaat yang didapatkan oleh keluarga pengrajin gula kelapa membuat suami dan istri saling percaya dan tidak ada kecurigaan diantara keduanya.

c. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Manfaat lain yang didapatkan oleh pengrajin gula kelapa yaitu pemenuhan kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari keluarga pengrajin gula kelapa. Kebutuhan pokok dalam penelitian ini yaitu kebutuhan yang digunakan untuk kelangsungan hidup setiap harinya seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Akses dan kontrol terhadap manfaat yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok lebih dominan dilakukan oleh istri dari pada yang dilakukan oleh suami. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani sebagai berikut:

“Nek belonjo bendinane langsung budal terkadang izin minta lawuh opo lawuh opo nakoni tok, pokoke lek izin cuma gawe tuku barang-barang seng larang” (Kalau belanja sehari-hari langsung berangkat terkadang izin dulu minta lauk apa lauk apa menanyakan saja, pokoknya kalau izin cuma untuk beli barang-barang yang agak mahal)
(Eriyani, 15/03/2020)

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani menunjukkan akses dan kontrol atas pemenuhan kebutuhan pokok lebih dominan dilakukan oleh istri. Akses dan kontrol istri terhadap manfaat pemenuhan kebutuhan pokok tidak selalu meminta izin kepada suami, hal tersebut karena istri sebagai ibu rumah tangga yang menyiapkan makanan sehingga istri yang lebih tau mengenai apa yang dibutuhkan keluarga pengrajin gula kelapa. Istri meminta izin atau berdiskusi dengan suami ketika barang yang akan dibeli memiliki harga yang cukup mahal. Akses dan kontrol terhadap kebutuhan sehari-hari suami dilakukan suami

dengan cara suami menyampaikan kepada istri tentang kebutuhannya ataupun meminta uang kepada istri terlebih dahulu selaku pengelola keuangan dalam keluarga pengrajin gula kelapa.

Berdasarkan dari pernyataan beberapa informan yang telah disampaikan menunjukkan akses dan kontrol terhadap manfaat yang didapatkan pada keluarga pengrajin gula kelapa lebih dominan dilakukan oleh istri dari pada akses dan kontrol yang dilakukan oleh suami. Akses dan kontrol istri lebih dominan terhadap hasil penjualan dan pemenuhan kebutuhan pokok. Akses dan kontrol terhadap manfaat yang dilakukan bersama oleh suami maupun istri dilakukan pada manfaat kepemilikan kekayaan, hal tersebut karena kepemilikan kekayaan yang didapatkan bersama mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi, sehingga akses dan kontrol terhadap kepemilikan kekayaan perlu dilakukan bersama antara suami dan istri. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhani (1997), yang menyebutkan perempuan pada industri rumah tangga gula aren memiliki akses terhadap kepemilikan kekayaan namun dalam hal kontrol laki-laki relatif lebih dominan.

4.3 Isu Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan

Kegiatan yang terdapat pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer terdiri dari kegiatan produktif, kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial. Terdapat pembagian peran antara suami dan istri pada masing-masing kegiatan yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa tersebut. Suami sebagai kepala keluarga yang berperan mencari nafkah lebih dominan pada kegiatan produktif. Suami menjalankan peran produktif dengan cara menjalankan pekerjaan utamanya sebagai pembuat gula kelapa, bahkan beberapa diantaranya juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai peternak sapi. Peran istri pada kegiatan produktif yaitu berperan membantu suami dalam mengolah nira kelapa untuk dijadikan gula kelapa, bahkan sebagian istri pengrajin gula kelapa juga membantu suami dalam beternak sapi. Peran reproduktif yang terdapat pada keluarga pengrajin gula kelapa didominasi oleh istri, hal tersebut karena istri

sebagai ibu rumah tangga lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Peran sosial pada keluarga pengrajin gula kelapa menempatkan suami istri mendapatkan kesempatan yang sama pada kegiatan sosial yang ada pada masyarakat Desa Lojejer. Berikut ini merupakan tabel kegiatan dan jumlah waktu pada keluarga pengrajin gula kelapa.

Tabel 4.12 Kegiatan dan Jumlah Waktu Kegiatan pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa.

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Waktu Kerja (Jam/Hari)	
		Suami	Istri
1.	Produktif		
	Menderes Kelapa	6-7	-
	Memasak Nira Kelapa, Mencetak Gula Kelapa dan Menjual Gula Kelapa	-	5-6
	Mencari Pakan sapi dan Membersihkan Kandang Sapi	3	2
2.	Reproduktif		
	Memasak, Belanja, Membersihkan Rumah dan Mengasuh Anak	1	5-6
3.	Sosial		
	Pengajian (Tahlil, Muslimatan), Undangan Hajatan, Senam, Kerja Bakti Dan Penyuluhan	1-2	1-2
	Total	11-13	13-16

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan istri memiliki jumlah waktu kegiatan yang lebih lama dari pada suami yaitu berkisar antara 13-16 jam, sedangkan suami memiliki jumlah waktu kegiatan berkisar antara 11-13 jam. Jumlah kegiatan yang memiliki banyak perbedaan alokasi waktu antara suami dan istri terdapat pada kegiatan reproduktif. Alokasi waktu suami pada kegiatan reproduktif selama 1 jam sedangkan alokasi waktu istri selama 5-6 jam. Jumlah perbedaan alokasi waktu kegiatan pada kegiatan produktif antara suami istri yaitu 1-2 jam dan pada kegiatan sosial jumlah alokasi waktu kegiatan antara suami istri cenderung sama.

Pembagian peran yang terdapat pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer menurut pandangan emik atau pandangan dari informan sendiri merupakan sesuatu yang sudah biasa dan lumrah terjadi disana, namun ketika dikaji menurut pandangan etik atau dari sudut pandang peneliti berdasarkan teori yang digunakan, pembagian peran tersebut mengindikasikan adanya bentuk ketimpangan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa. Pandangan emik pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer

terhadap pembagian peran yang dilakukan oleh suami istri dilihat dengan pendekatan terori struktural fungsional. Menurut Fakih (1996), struktural fungsionalisme menganut bahwa kondisi yang normal dan sehat sehingga tidak diperlukan perubahan.

Ketimpangan yang terjadi berdasarkan pandangan etik atau dari sudut pandang peneliti sendiri pada keluarga pengrajin gula kelapa berupa subordinasi, *stereotype* dan beban ganda, dimana bentuk ketimpangan tersebut saling terkait. Budaya masyarakat Desa Lojejer yang menganggap suami atau laki-laki sebagai kepala keluarga membuat suami lebih berhak dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga. Budaya masyarakat juga menimbulkan anggapan istri mempunyai tanggung jawab penuh pada kegiatan reproduktif sehingga ketika suami melakukan kegiatan reproduktif dianggap kurang pantas. Anggapan masyarakat tersebut membuat istri yang bekerja membantu suami pada kegiatan produktif harus menerima beban ganda karena juga harus bertanggung jawab pada kegiatan reproduktif.

a. Keadilan gender

Menurut Puspitawati (2017), keadilan gender merupakan suatu kondisi yang adil untuk perempuan maupun laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi *fair* baik pada perempuan maupun laki-laki. Strategi keadilan gender pada akhirnya digunakan untuk meningkatkan kesetaraan gender, dimana keadilan merupakan suatu cara dan kesetaraan merupakan hasilnya. Kesetaraan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa akan terwujud ketika pihak suami dan pihak istri dapat berlaku adil dan meminimalisir adanya bentuk ketimpangan gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa.

Relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa tidak bisa terlepas dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembagian peran ataupun yang berkaitan dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Permasalahan yang berkaitan dengan relasi gender apabila tidak di atasi dengan baik oleh suami maupun istri dapat menimbulkan adanya ketimpangan gender yang dapat merugikan salah satu pihak. Menurut Utaminingsih (2017), ketimpangan gender merupakan akibat dari adanya ketidakadilan atau

ketidaksejajaran kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam segala hal bidang kehidupan, misalnya: kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta ketidaksetaraan dalam menikmati hasil dari pembangunan. Bentuk-bentuk ketimpangan gender diantaranya terdiri dari 5 aspek, yaitu : marginalisasi atau peminggiran ekonomi, subordinasi, beban kerja ganda, *stereotype*, dan kekerasan.

Pembagian peran yang dilakukan oleh suami istri harus dilakukan dengan adil, sehingga salah satu pihak tidak merasa terbebani oleh peran yang dijalankannya. Pembagian peran yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa dimana peran suami lebih dominan pada kegiatan produktif dan peran istri lebih dominan pada kegiatan reproduktif dirasa sudah cukup adil. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Indahsari sebagai berikut:

“Jane yo wes adil, bapak sing nderes ibuk sing nggodok ngonon wes, ngkok lek ngonkon bapak sek nulungi nang omah ga mari mari, kan soale meneke pindo” (Sebenarnya ya sudah adil, bapak yang nderes ibuk yang masak gitu sudah, nanti kalau nyuruh bapak masih bantu bantu dirumah tidak selesai selesai, soalnya kan naiknya dua kali) (Indahsari, 20/03/2020)

Pernyataan yang disampaikan Ibu Indahsari menunjukkan adanya keadilan gender yang dirasakan dalam pembagian peran pada keluarga pengrajin gula kelapa. Pembagian peran pada kegiatan produktif dirasa sudah adil karena suami dan istri saling bekerja sama dalam pembuatan gula kelapa, dimana suami yang peran sebagai penderes kelapa untuk mendapatkan nira kelapa dan istri yang berperan pengolah nira kelapa untuk dijadikan gula kelapa. Berdasarkan alokasi waktu yang dilakukan oleh suami dan istri pada kegiatan produktif, suami membutuhkan waktu 7 jam untuk menyelesaikan kegiatan menderes kelapa dan istri membutuhkan waktu 5 jam untuk mengolahnya. Suami dan istri pada keluarga pengrajin gula kelapa sama-sama melakukan kegiatan produktif dengan perbandingan waktu yang tidak terlalu banyak, sehingga kerjasama yang

dilakukan oleh pengrajin gula kelapa pada kegiatan produktif dirasa cukup adil. Pernyataan Ibu Indahsari tentang pembagian peran yang dirasa sudah adil didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Taslim sebagai berikut:

“Yo lek menurut ibuk kui ga onok kendala sambat blas iku, dadi wong lanang iku yo soro wong wedok yo melok soro, wes gampangane wes kerja sama dadi wes ga saling pegel”
(Ya kalau menurut ibu itu tidak ada kendala keluhan sama sekali itu, jadi orang laki-laki itu juga sulit orang perempuan juga ikut sulit, jadi mudahnya kerjasama jadi tidak ada saling tidak suka) (Taslim, 14/03/2020)

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Taslim menunjukkan tidak ada keluhan yang disampaikan istri kepada suami atas pembagian peran yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa. Pembagian peran pada keluarga pengrajin gula kelapa yang dilakukan dengan cara kerja sama dan saling membantu membuat suami bisa membantu istri ketika pekerjaan istri belum terselesaikan dan juga sebaliknya, sehingga pihak suami maupun istri tidak merasa keberatan dalam menjalankan perannya pada keluarga pengrajin gula kelapa.

Perbedaan pembagian peran pada kegiatan yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa terkadang masih dipengaruhi oleh budaya *patriarki* yang masih melekat pada keluarga pengrajin gula kelapa. Budaya yang ada terkadang menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada kedudukan perempuan. Menurut Sukesi *et al.*, (2017), Permasalahan gender dapat dipengaruhi oleh adat istiadat, budaya, agama dan sistem nilai antar suku bangsa pada masyarakat dan suku bangsa tersebut. Permasalahan gender juga dapat terjadi karena perjalanan sejarah, serta karena pengaruh perubahan politik, ekonomi dan sosial budaya atau pengaruh kemajuan pembangunan.

Pembagian peran maupun akses dan kontrol yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa tidak dilakukan dengan suatu kesepakatan atau perjanjian tertulis antara suami dan istri. Masing-masing dari pihak istri maupun suami pada keluarga pengrajin gula kelapa menyadari akan peranannya masing-masing. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah mengenai

pemabagian peran aktivitas dan juga akses dan kontrol dalam keluarga pengrajin gula kelapa sebagai berikut:

“Ora, ora enek kesepakatan ngono, dadi koyok aku kui nyawang tak sawang nyekel duit kok sik bener yowes mek kui tok dadi wes mek nang kono” (Tidak, tidak ada kesepakatan seperti itu, jadi seperti saya ini saya perhatikan memegang uang kok masih bener yasudah, cuma begitu saja jadi yasuda disitu) (Taslim, 14/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Taslim tidak terdapat kesepakatan ataupun perjanjian yang mengikat mengenai pembagian peran yang dilakukan antara suami dan istri. Pembagian peran ataupun akses dan kontrol pada keluarga pengrajin gula kelapa berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab masing-masing antara suami dan istri. Pembagian peran juga masih dipengaruhi budaya masyarakat Jawa dimana laki-laki yang lebih dominan berperan pada kegiatan di luar rumah atau mencari nafkah sedangkan perempuan lebih dominan pada kegiatan di dalam rumah atau sebagai ibu rumah tangga. Pembagian peran yang berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab masing-masing antara suami dan istri menjadikan tidak terdapat paksaan antara salah satu pihak baik suami maupun istri dalam menjalankan perannya dalam keluarga pengrajin gula kelapa.

Pembagian peran yang terdapat pada keluarga pengrajin gula kelapa juga tidak terlepas dari adanya peran ganda yang dilakukan oleh istri. Istri yang berperan pada kegiatan produktif yaitu sebagai pengolah nira kelapa juga harus berperan pada kegiatan reproduktif yaitu sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan istri tersebut membuat istri menerima beban peran ganda yaitu sebagai pengrajin gula kelapa dan ibu rumah tangga. Peran ganda yang dilakukan oleh istri tidak bisa dihindari, hal tersebut karena suami memerlukan bantuan istri pada kegiatan produktif yaitu sebagai pengolah nira dalam proses pembuatan gula kelapa. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eriyani dan Ibu Indahsari sebagai berikut:

“Jane yowes kesel, tapi yo piye meneh ngkok lek ga ditandangi yo ga entuk penghasilan, soale bapak dewe kan yo mari nderes sek ngarit, mari ngarit meneng diluk sek nderes meneh dadi jane yowes podo ae, meneke kan kono pindo podo

kesel, kan nggodog penggawean omah ga neng tegal tegalan, gampangane resikone gampangane seng ndek tegalan” (Sebenarnya ya sudah capek, tapi ya gimana lagi, nanti kalau tidak dikerjakan ya tidak dapat penghasilan, soalnya bapak sendiri habis menderes masih cari rumput, habis cari rumput istirahat sebentar manjat lagi, jadi sebenarnya ya sama saja, manjatnya kan dua kali, sama capeknya, kan memasak pekerjaan rumah tidak di kebun tegal, sederhananya resikonya banyak yang ditegalan) (Indahsari, 20/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Indahsari menunjukkan adanya tuntutan ekonomi yang membuat istri harus menjalankan peran ganda. Peran ganda yang dilakukan yaitu istri sebagai ibu rumah tangga yang harus menjalankan peran reproduktif juga harus membantu suami pada kegiatan produktif. Jumlah waktu kegiatan sehari-hari juga menunjukkan istri memiliki alokasi waktu kegiatan yang lebih lama dibandingkan dengan suami. Hal tersebut menunjukkan beban peran ganda yang dilakukan oleh istri cukup berat namun istri juga menyadari akan pentingnya kerjasama dalam keluarga pengrajin gula kelapa. Istri juga menyadari peran produktif yang dilakukan oleh suami juga cukup berat dan memiliki resiko yang tinggi sehingga pembagian peran yang dilakukan oleh suami istri pada keluarga pengrajin gula kelapa dirasa cukup adil oleh istri.

Akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang didapatkan oleh keluarga pengrajin gula kelapa lebih dominan dilakukan bersama antara suami dan istri. Akses dan kontrol yang dilakukan bersama antara suami dan istri seperti halnya pada akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang didapatkan dari hasil penjualan gula kelapa atau pendapatan yang diperoleh dari pembuatan gula kelapa. Pendapatan yang diperoleh dari pembuatan gula kelapa akan diterima dan disimpan oleh istri, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih dominan diakses dan dikontrol oleh istri, namun ketika istri ingin menggunakan hasil penjualan gula kelapa tersebut, istri akan berdiskusi dengan suami terlebih dahulu untuk mendapatkan persetujuan dari pihak suami, terutama ketika ingin menggunakan hasil penjualan untuk keperluan yang memiliki harga cukup mahal. Hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tugiman sebagai berikut:

“Yang memegang uang ibu, cuma yang mengatur iku izin saya dulu umpomo nyelengi melok arisan kan, kadang kadangkana pamit riyen” (Yang memegang uang ibu, hanya saja yang mengatur izinya saya dulu, seperti menabung ikut arisan kan, kadang kadang pamit dulu) (Tugiman, 16/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Tugiman, akses dan kontrol untuk pendapatan yang diperoleh dari pembuatan gula kelapa lebih dominan dilakukan oleh istri karena untuk keperluan sehari-hari istri yang lebih tau seperti kebutuhan untuk makan dan perabotan rumah tangga lainnya. Suami juga memiliki akses dan kontrol terhadap pendapatan yang diperoleh dengan cara mengawasi istri dalam menggunakan pendapatan yang telah didapatkannya, agar akses dan kontrol terhadap keuangan dalam keluarga pengrajin gula kelapa suami istri saling mengetahui, sehingga tidak menimbulkan prasangka yang buruk antara pihak suami dan istri.

b. Upaya Meminimalisasi Ketimpangan Gender

Bentuk isu ketimpangan gender yang terdapat pada keluarga pengrajin gula kelapa tidak terlalu dirasakan oleh pihak suami maupun pihak istri. Ketimpangan gender yang tidak begitu dirasakan tersebut karena pada keluarga pengrajin gula kelapa antara suami dan istri saling memahami dan saling mengerti bagaimana pembagian peran yang baik antara suami dan istri dalam keluarga pengrajin gula kelapa, sehingga pembagian peran yang dirasa sudah adil. Pemasalahan yang terkait dengan ketimpangan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa juga dapat dihindari dengan cara kerja sama yang baik antara suami dan istri, hal tersebut seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Paini sebagai berikut:

“Kalau laki sama perempuan kalau kerja masalah mengolah gula itu harus kerja sama, kerjasama kayak ya nanti itu kalau ada ibunya kan agak repot laki kan bantu bapaknya itu kalau sepenunya, semua kan saya tapikan bapaknya ya bantu” (Paini, 04/03/2020)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Paini dalam proses kegiatan pembuatan gula kelapa pada keluarga pengrajin gula kelapa dilakukan dengan cara kerja sama antara suami dan istri. Kerja sama yang dilakukan oleh suami dan istri berupa tanggung jawab atas peran masing-masing suami istri dalam pembuatan gula kelapa dan juga saling

membantu ketika salah satu pihak memerlukan bantuan untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Selain dengan cara kerjasama yang baik untuk menghindari adanya ketimpangan gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa, cara lain yang dilakukan yaitu dengan cara memperbaiki komunikasi antara suami dan istri yang dapat berupa saling terbuka antara suami dan istri. Komunikasi yang baik antara suami dan istri sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga pengrajin gula kelapa. Komunikasi yang baik dapat berupa kedua pihak yang saling terbuka, saling memahami, dan saling percaya sehingga dapat meminimalisir adanya ketimpangan gender yang terjadi pada rumah tangga pengrajin gula kelapa. Komunikasi yang baik dalam hal keterbukaan antara suami dan istri seperti yang disampaikan oleh Bapak Tugiman sebagai berikut:

“Saling terbuka, saling terbuka dalam hal ekonomi misale ada masalah dalam hal sehari harinya kudu saling jujur ga ada yang ditutupi kan ngko misale tutup tutupan masalah iki trus tiap sing lanag ga iso ngedemi masalahe” (Saling terbuka, saling terbuka dalam hal ekonomi misalnya ada masalah pada kegiatan sehari-harinya harus saling jujur tidak ada yang ditutupi, kan nanti misalkan ada yang ditutupi masalah ini nanti setiap pihak laki-laki tidak bisa menyelesaikan masalahnya) (Tugiman, 16/03/2020)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tugiman menunjukkan upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari adanya perselisihan ataupun ketimpangan gender dilakukan dengan cara komunikasi yang baik dimana antara pihak suami istri saling terbuka terutama mengenai keuangan. Komunikasi pada keluarga pengrajin gula kelapa juga harus jujur sehingga akan terbangung rasa kepercayaan antara suami dan istri. Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan informan yang didapatkan, upaya pengrajin gula kelapa dalam menghindari adanya ketimpangan gender yaitu dengan kerjasama yang baik antara suami dan istri dimana laki-laki dan perempuan saling menyadari akan kewajiban serta saling memahami dalam menyelesaikan permasalahan. Upaya lainnya yang dilakukan untuk meminimalisir adanya ketimpangan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa dilakukan dengan cara menjaga komunikasi yang baik antara pihak suami dan istri, dimana suami istri harus bisa saling terbuka, saling memahami dan saling percaya.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Relasi gender pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan didapatkan bahwa:
 - i. Pembagian peran pada kegiatan produktif antara suami dan istri dilakukan bersama dimana suami berperan pada kegiatan pra pengolahan nira kelapa dan istri berperan pada kegiatan pengolahan nira kelapa. Pembagian peran pada kegiatan reproduktif yang berupa kegiatan rumah tangga didominasi oleh istri, peran suami hanya membantu mengasuh anak ketika istri sedang melakukan pekerjaan lain. Pembagian peran pada kegiatan sosial yang berupa kegiatan pengajian, hajatan, dan penyuluhan dilakukan oleh suami dan istri, sedangkan pada kegiatan kerja bakti hanya dilakukan oleh suami dan pada kegiatan senam hanya dilakukan oleh istri.
 - ii. Akses dan kontrol yang dilakukan pengrajin gula kelapa terhadap sumber daya yang dimiliki yaitu suami lebih dominan dalam hal akses dan kontrol terhadap peralatan deres, sepeda sepeda motor, modal dan pohon kelapa sedangkan istri dominan terhadap peralatan masak dan modal. Akses dan kontrol juga dilakukan terhadap manfaat yang didapatkan yang berupa hasil penjualan, kepemilikan kekayaan dan pemenuhan kebutuhan pokok. Suami dan istri memiliki akses dan kontrol yang sama terhadap manfaat kepemilikan kekayaan namun akses dan kontrol terhadap hasil penjualan dan pemenuhan kebutuhan pokok istri lebih dominan.
2. Isu gender yang terdapat pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer berdasarkan pandang etik yaitu subordinasi, *stereotype* dan beban ganda yang dialami oleh istri, namun berdasarkan pandang emik hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa (budaya) dan tidak menimbulkan permasalahan pada keluarga pengrajin gula kelapa. Upaya yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa dalam meminimalisir adanya bentuk ketimpangan gender yaitu dengan kerjasama yang baik antara suami istri, saling menyadari akan kewajiban masing-masing dan saling memahami satu sama lain dalam menyelesaikan masalah

5.2 SARAN

1. Bagi pengrajin gula kelapa, dengan terlibatnya istri membantu suami pada kegiatan produktif, hendaknya suami juga membantu istri pada kegiatan reproduktif sehingga dapat meringankan beban ganda yang dijalankan oleh istri.
2. Bagi pihak akademis peminat kajian gender dan lembaga pemerintah terkait kajian gender, perlu adanya sosialisasi penyadaran gender agar tercipta peningkatan kesetaraan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa.
3. Bagi pemerintah hendaknya membantu pengrajin gula kelapa dengan cara mengaktifkan kembali kelompok pengrajin gula kelapa untuk melakukan sosialisasi terkait penyadaran gender dan sosialisasi terkait pengembangan produk gula kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. 2017. Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stres Kerja. *Kajian Gender dan Anak*. 12 (1) : 33–48.
- Audu, S. I. 2009. Gender Roles In Agricultural Production In The Middle Belt Region of Nigeria. *Sustainable Agriculture*. 3 (4) : 30–33.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Jember dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Wuluhan dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Luas Area Perkebunan Kelapa di Jawa Timur (Ha), 2006-2017*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Perkebunan Kelapa Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS 2018)*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018*. Badan Pusat Statistik.
- Budiarti, T., Suwanto, & Muflikhati, I. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani Dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 18 (3) : 200–207.
- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziyah, E. 2018. Akses dan Kontrol Rumah Tangga Petani dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat. *Agroforestri Indonesia*, 1(1): 33-45.
- Handayani, T., & Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hubeis, A. V. S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Intan, H. S. 2014. Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender. *Jurnal Politik Profetik*. 3 (1): 1–17.

- Kartika, Qori dan Kanada, Rabial. 2017. Peran Ganda Wanita pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. 12(2): 151-163.
- Kaslina, Quraisy, H., & Nawir, M. 2015. Kesetaraan Gender Pegawai Dinas Pertanian. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. IV (1): 1–10.
- Kusumo, R. A.B., A. Charina. G. W. Mukti. 2013. Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Sosial Economic Of Agriculture*, 2(1): 42-53.
- Luluhima, A. S. 2014. *Menegakkan Hak Asasi Perempuan - Achie Sudiarti Luhulima - Google Buku*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- March, Candida., Ines Smyth., dan Maitrayee Mukhopadhyay. 1999. *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Inggris: Oxfam Publication.
- Meiranti, L. 2016. Dinamika Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani Di Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Bogor: Departemen Sains dan Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Moser, C. O. N. 1993. *Gender planning and development: theory, practice and training*. London & New York: Routledge.
- Nadhira, V. F. 2017. Analisis Gender dalam Usaha Ternak dan Hubungannya dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Kasus di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor: Departemen Sains dan Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyawati, N. 2018. Perspektif Gender dalam Pembangunan Nasional Indonesia. *IPTEK Journal of Proceedings Series*. 0 (5): 53.
- Puspitawati, H. 2017. *Gender dan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. 2015. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16 (1): 72–85.
- Putri, S. R. 2010. Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Sayuran Dataran Rendah (Kasus Rumahtangga Petani Rawa Banteng , Desa Gempol Sari , Kecamatan Sepatan Timur , Kabupaten Tangerang , Provinsi Banten). *Skripsi*. Bogor: Departemen Sains dan Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Raco, J. . 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Ratmayani, Rahmadanih, & Salman, D. 2018. Relasi Gender pada rumah tangga petani cengkeh. Studi kasus Rumah tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong,

- Kecamatan Tammero'do, Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 4 (1): 65–74.
- Rokhani. 1997. Studi Jender dalam Industri Rumah Tangga Gula Aren (Kasus Desa Sukamulya, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian . Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Rokhani. 2009. Analisis pembangunan sektor pertanian berperspektif gender di kabupaten ngawi. *J-SEP*. 3 (2), 21–32.
- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rustina. 2014. Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Musawa*. 6 (2): 287–322.
- Santoso, H. B. 1995. *Pembuatan Gula Kelapa*. Yogyakarta: Kasinius.
- Suardikha, I. M. S., & Budiarta, K. 2017. Kemampuan Gender Memoderasi Pengaruh Self-Efficacy dan Kompleksitas Tugas pada Audit Judgment. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*. 12 (2): 107–121.
- Sugiyono. 2016. *Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukei, K., Rosalinda, H., & Hartati, A. 2017. *Migrasi Perempuan, Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*. Malang: UB Press.
- Suwarto, Octavianty, Y., & Hermawati, S. 2014. *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Trinitasari, N. 2018. Analisis Gender Dalam Rumah Tangga Petani Melinjo. *Skripsi*. Bogor: Departemen Sains dan Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Utaminingsih, A. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Warisno. 2013. *Budidaya Kelapa Genjah*. Yogyakarta: Kasinius.
- Yemisi., Ogunlela, & Mukhtar, A. A. 2009. Gender Issues In Agriculture And Rural Development In Nigeria: The Role Of Women. *Humanity & Social Sciences*. 53 (2) : 123–129.

LAMPIRAN**A. Paduan Wawancara**

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

PANDUAN WAWANCARA

Judul : Relasi Gender pada Keluarga pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember
Lokasi : Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Identitas Pewawancara

Nama : Maginda Pungky Maulana
Nim : 161510601129
Hari/Tanggal :

Identitas Subjek Penelitian

Nama :
Usia :
Alamat :
No. Telp / Hp :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Jumlah Anggota Keluarga :
Nomor Informan :

Informan

(.....)

A. Gambaran Umum Pengrajin Gula Kelapa

1. Apakah anda tahu bagaimana awal mula adanya pembuatan gula kelapa di Desa Lojejer?
2. Sejak kapan anda memulai usaha pembuatan gula kelapa?
3. Mengapa anda bekerja sebagai pengrajin gula kelapa?
4. Apakah anda sebagai pengrajin gula kelapa memiliki kebun kelapa?
5. Dimana lokasi kebun kelapa yang dimanfaatkan pengrajin gula kelapa?
6. Bagaimana proses penyadapan dan pengambilan nira kelapa?
7. Kapan saja proses penyadapan dan pengambilan nira kelapa dilakukan?
8. Apa saja peralatan yang digunakan untuk mengambil nira kelapa?
9. Bagaimana proses pembuatan gula kelapa?
10. Kapan proses pembuatan gula kelapa dilakukan?
11. Apa saja peralatan yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa?
12. Siapa saja yang bekerja dalam pembuatan gula kelapa?
13. Berapa banyak gula kelapa yang produksi dalam sehari?
14. Berapa harga jual 1 Kg gula kelapa?
15. Dimanakah tempat untuk menjual gula kelapa ?
16. Bagaimana cara penjualan gula kelapa dilakukan ?
17. Dimana saja rumah pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer?
18. Adakah lembaga / kelompok pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer?

B. Kondisi Ekonomi Keluarga pengrajin Gula Kelapa

1. Apakah pekerjaan utama suami sebagai pengrajin gula kelapa?
2. Adakah pekerjaan lain yang dilakukan suami selain menjadi pengrajin gula kelapa?
3. Apakah pekerjaan utama istri sebagai pengrajin gula kelapa?
4. Adakah pekerjaan lain yang dilakukan istri selain menjadi pengrajin gula kelapa ?
5. Mengapa istri harus ikut bekerja membantu suami mencari nafkah?
6. Berapa pendapatan pekerjaan tambahan selain dalam proses pembuatan gula kelapa selama satu hari?

7. Berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama dirumah?
8. Siapa saja anggota keluarga yang sudah bekerja?
9. Berapakah biaya yang dibutuhkan dalam proses pembuatan gula kelapa?
10. Bagaimana cara pengrajin gula kelapa mendapatkan modal?
11. Apakah pembuatan gula kelapa mendapat pinjaman modal dari pihak lain?
12. Dari siapa pinjaman modal bisa diperoleh?
13. Berapa modal yang dibutuhkan pengrajin gula kelapa?

C. Pembagian Peran (Reproduktif, Produktif, Sosial) dalam Keluarga pengrajin Gula Kelapa

1. Apa saja kegiatan reproduktif keluarga pengrajin gula kelapa ?
2. Bagaimana pembagian peran pada kegiatan tersebut ?
3. Berapalama waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut?
4. Dimana kegiatan tersebut dilakukan?
5. Apa alasan mengambil tugas tersebut?

Aktivitas Reproduktif	Suami	Istri	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
1. Memasak makanan 2. Membersihkan Rumah (Mencuci baju Mencuci piring Menyetrika) 3. Belanja kebutuhan pangan 4. Mengasuh Anak				
Keterangan: Pelaku : √ Pelaku Dominan : √√				

6. Apa saja kegiatan dalam proses pembuatan gula kelapa?
7. Bagaimana pembagian peran pada kegiatan tersebut?
8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan pada kegiatan tersebut?
9. Dimana kegiatan tersebut dilakukan?
10. Apa alasan pembagian peran tersebut?

Aktivitas Produktif	Suami	Istri	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
1. Menyiapkan peralatan menderes 2. Menderes kelapa 3. Mengambil nira 4. Menyiapkan peralatan masak 5. Menyiapkan bahan bakar 6. Menuangkan nira 7. Memasak nira 8. Mencetak gula kelapa 9. Mengemas gula kelapa 10. Membersihkan peralatan masak 11. Menjual gula kelapa 12. Pekerjaan lain				
Keterangan: Pelaku : √ Pelaku Dominan : √√				

11. Apa saja kegiatan sosial yang ada di lingkungan Desa Lojejer ?

12. Siapakah yang menjalani kegiatan sosial tersebut?

13. Apa alasan pembagian peran tersebut?

Aktivitas Sosial	Suami	Istri	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
1. Muslimatan 2. Tahlilan 3. Undangan 4. Senam 5. Kerja Bakti 6. Penyuluhan				
Keterangan: Pelaku : √ Pelaku Dominan : √√				

D. Akses dan Kontrol Keluarga pengrajin Gula Kelapa

1. Sumber daya apa saja yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa?
2. Bagaimaa akses (melakukan / mempunyai atau memperoleh) dan kontrol (memutuskan / mengontrol) pada sumber daya produktif ?
3. Apa alasan dalam pembagian akses dan kontrol tersebut?

Akses dan Kontrol	Suami		Istri	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
C. Sumber Daya				
1. Peralatan Menderes Sepeda Sepeda Motor Jirigen Pisau Deres Tali Rafia Kapur / <i>Njet</i>				
2. Peralatan Memasak Wajan Spatula dan Serok Ember Bahan Bakar Obat Gula Kelapa				
3. Peralatan Mencetak Cetakan Timbangan Kemasan Plastik				
4. Peralatan Menjual Sepeda Sepeda Motor				
5. Penyuluhan				
6. Modal / Kredit				
7. Pohon Kelapa				

4. Manfaat (hasil) apa yang didapatkan dari pembuatan gula kelapa?
5. Bagaimana akses dan kontrol pada manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembuatan gula kelapa ?
6. Apa alasan dalam pembagian akses dan kontrol tersebut?

Akses dan Kontrol	Suami		Istri	
	Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
D. Manfaat				
1. Penghasilan a) Pengrajin Gula Kelapa b) Pekerjaan Lain				
2. Kepemilikan Aset Pribadi				
3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Sandang, Pangan dan Papan)				
Pelaku : √ Pelaku Dominan : √√				

F. Ketimpangan Gender

1. Bagaimana pendapat anda tentang kesetaraan/kesamaan antara laki-laki dan perempuan?
2. Bagaimana kesepakatan dalam pembagian kerja pada keluarga pengrajin gula kelapa?
3. Bagaimana kesepakatan dalam akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat pada keluarga pengrajin gula kelapa?
4. Apakah terdapat paksaan kepada salah satu pihak (suami / istri) dalam hal pembagian kerja?
5. Bagaimana sikap istri ketika harus melakukan pekerjaan rumah dan pengrajin gula kelapa?
6. Apakah hubungan antara laki-laki dan perempuan pada keluarga pengrajin gula kelapa masih dipengaruhi adat dan budaya (tradisi / patriarki) ?
7. Apakah masih terdapat ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan yang dirasakan pada keluarga pengrajin gula kelapa?
8. Bagaimana bentuk ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan yang biasanya terjadi? (Marginalisasi, Subordinasi, Peran Ganda, *Stereotype*, Kekerasan)
9. Bagaimana sikap anda ketika mengalami ketidakadilan gender tersebut?
10. Bagaimana cara penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan pada keluarga pengrajin gula kelapa?

B. Daftar Informan

NO	Kode Informan	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Kedudukan
1	I1	Tumari	69	Laki-laki	Pengepul
2	I2	Andik Prasetyo	30	Laki-laki	Penderes
3	I3	Emy Lestari	40	Perempuan	Pengrajin
4	I4	Paini	50	Perempuan	Pengrajin
5	I5	Siti Asiah	35	Perempuan	Pengrajin
6	I6	Siti Mustaidah	42	Perempuan	Pengrajin
7	I7	Ramis	38	Perempuan	Pengrajin
8	I8	Taslim	50	Laki-laki	Penderes
9	I9	Eriyani	45	Perempuan	Pengrajin
10	I10	Tugiman	30	Laki-laki	Penderes
11	I11	Indahsari	30	Perempuan	Pengrajin
12	I12	Sambang	47	Laki-laki	Penderes
13	I13	Sumarmi	42	Perempuan	Pengepul
14	I14	Subagio	33	Laki-laki	Penderes
15	I15	Sunarko	49	Laki-laki	Penderes

C. Reduksi Data

1. Kode Reduksi Data

Tema	Keterangan
1.	<p>Relasi Gender Keluarga Pengrajin Gula Kelapa Pembagian Peran dalam Keluarga Pengrajin Gula Kelapa</p> <p>A. PP PRO. Pembagian Peran Produktif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menderes Kelapa 2. Memasak Nira Kelapa 3. Mencetak, Mengemas dan Menjual 4. Pekerjaan Sampingan <p>B. PP REP. Pembagian Peran Reproduksi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memasak Makanan 2. Belanja Kebutuhan 3. Mengasuh Anak 4. Membersihkan Rumah <p>C. PP SOS. Pembagian Peran Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Muslimatan 2. Tahlil 3. Undangan Hajatan 4. Senam 5. Kerja Bakti 6. Penyuluhan <p>Akses dan Kontrol dalam Keluarga Pengrajin Gula Kelapa</p> <p>D. Akses dan Kontrol Sumber Daya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan Menderes Kelapa 2. Peralatan Memasak Nira Kelapa 3. Sepeda Sepeda Motor 4. Modal 5. Pohon Kelapa <p>E. Akses dan Kontrol Manfaat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Penjualan 2. Kepemilikan Kekayaan 3. Pemenuhan Kebutuhan <p>Isu Gender dalam Keluarga Pengrajin Gula Kelapa</p> <p>A. KTP GDR. Ketimpangan Gender</p> <p>B. SLS GDR. Solusi Ketimpangan Gender</p>
2.	

Tema 1. Relasi Gender Keluarga Pengrajin Gula Kelapa

A) PP PRO. Pembagian Peran Produktif

No.	Informan	Kutipan
1.	Menderes Kelapa	
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Yang masak gula perempuan yang menek yang laki-laki, terus dugi ngesor dimasak wong wedok didekek wajan trus diberi obat pokok 6 jam sudah jadi dah ngerebuse
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Iku dimlayangno istilaha ngongkok menek konco-koncane kan rukun, ngomong pek en wes mlayange ngkok lek ga dipenek kan rusak dadi rukun dek, lek rusak sampe dandan meneh lek sampe ga kepenek 2 dino bosok kan
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Bapak yang nderes kalau saya cuma nunggu nira aja, ga mungkin lah perempuan naik kelapa, ya ga mungkin.
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Kalau menyiapkan peralatan untuk menderes itu bapaknya sendiri, kalau memasaknya baru ibu.
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Engga suami pokoknya fokus nderes abis ndereskan nyari kayu bakar kadang ya nyari pakan ternak itu
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya bapake dewe sampe nderes itu
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ya ga ada libur, misalnya orangnya sakit ga bisa naik ya libur, yo rusak niranya dibuak ga bisa dimasak
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Pagi itu jam setengah 6 berangkat, beduk pulang, kan cedek balik ngkok berangkat lagi jam 9 iyu pulang berangkat lagi yang ndek sana gitu balik 3 kali.
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo aku dewe, isuk ngono kui kempu wadahe kan kempu kuwi wes dicawisne
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Iyo trus iku rafia ikukan digulung, iku nggulung dewe
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo aku dewe kan abot dadi tak suntekne, dadi wes gampangane lek wes legen tak suntek wes kono wes bagiane ibuk
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Engga kalau nderes itu full bapak, ngumbali legen kesini ya bapak, nuangin itu ya bapak
	Tugiman	Yo siapne dewe alate

	(Senin, 16 Maret 2020)	
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Bapake, pokokne noto kempune sak nderese bapake
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Engga mari menek yowes turu wes, kados niki mau sampun dahar turu pun, ngeken ajenge berangkat jam 5 magrib, sak tetak tetake ngoten niko pun wes kadung kulino niko, lak kadang mari magrib mari kelompok jam 8, mambengi mari ngaji isya budal jam 8
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Kulo, nggeh kulo sing notoni dadi bapake cuma berangkat ngono kaleh menek, kan nyuntek nyuntek kulo teng griyo, cuma sebagian tiang seng jaler nggeh enten sebagian, lek kulo pribadi rayat kulo, kadang aku sing njukuk teko kebun lak kesuen iku lak pengen cepet tak parani wes dadi bapake cuma menek
	Sumarmi (Jumat, 20 Maret 2020)	Kalau pagi sekali sekitar jam 5 itu kalau habis subuhlah yang saya tau itu suami biasanya berangkat trus nanti sekitar jam 6 apa jam 7 kalau yang habis subuh sudah berangkat jam setengah 7 an sudah bawa legen kerumah sudah,
	Sumarmi (Jumat, 20 Maret 2020)	Iyo tapi selesainya sampe malem, malem itu masih ada, disini itu masih ada pelanggan saya itu jam 7 masih ada di atas itu bawa belor kan ya dari sini masih kelihatan, kadang kalau hujan hujan itu saya mikir apa ga licin
	Sumarmi (Jumat, 20 Maret 2020)	Iya pagi sekali kadang jam 1 jam 2 itu sudah naik wes, jadi masaknya pagi pagi nanti kalau untuk kerumah sodara sodara kan bisa jam pagi, kalau ga gitukan ga bisa bagi waktu, malesnyakan kalau untuk ditinggal misalnya berapa hari 3 hari apa 1 minggu gitu untuk mendapat legen kan lama sama saja buang legen
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Pembagian kerjanya pagi kita ambil niranya saya sendiri itu, kalau dibantu ibu sesudah ngambil nira baru dikasih api diluweng itu baru ibu yang ngerjain.
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Kalau saya yang mencari mengambil niranya memanjat pohon kelapa itu mengolah banyak sedikitnya hasil itu tergantung saya, kalau ibu itukan dari rumah itu hanya mengolah sampe mulai dari wujud air sampai mengeras, mencetak menjual ibu juga

	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Ya kalau ibu bantu bapak engga pernah, kalau bapak bantu ibu ya pernah ikut mencetak ya pernah
2.	Memasak Nira	
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Yo ibu sendiri, tapi lek report yo bapak pokok kerjasama lek seng lanang tok yo gaiso dadi kudene yo lanang wedok, lek lanang tok yo gaiso saaken mari menek sek nggodok gulo menek maneh
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Ya kalau semua dikerjakan suami aja ya kasian.
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Karena yo bapaknya udah cape, gantian, kalau sudah bapaknya istirahat, giliran ibu tidur ya ibu tidur, ganti bapak yang masak gantian lah
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya kalau bantu deres ga pernah, saya kan di rumah nanti kalau proses masak gula itu saya sendiri
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Kadang kalau yang kecil sakit bantu bantumasak gula itu, kalau ga ya engga kalau ga rewel
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya kalau dari awal masak dulu nanti suami kan langsung berangkat kerja trus datangnya kayak gini, sudah dikerjakan sendiri itu.
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ya kerjanya itu mas, yo kadang yo bantu, misale ibuke pas keluar kemana itu kadang bapak yang nunggu
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Jam 7 uda masak, kalau masak nira jam 9 jam 10 itu baru masak jam 3 itu baru mateng jam 3 sampe magrib jam 6
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ya dibantu sama bapak gantianlah, bapak seng nunggu ngkok uda masak ganti ibu gantian ngonolah
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Seng nunggu niku yo ibu, yo ibuke yo ngumbah citakane kui, yo ibu sing nimbang yo ibu
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo ngkok lek ibuk sibuk ngopo iku baru ngewangi, “tungguen sek “ iku
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya orang, kan beli janggal nanti dianter kesini 20 30 sak sak gitu, yang beli ya saya, kan orangya kesini nawarin
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya bapak sendiri, kalau ibu itu masak sama nanti dibantu sama ini, iya mulai dari masak sampai jadi gula ibu

	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Sebelumnya bilang kalau bapak nderes ya nderes saja ga usah ikut masak, kan nanti kalau udah nderes kan udah capek kalau ikut masak ya kasian
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Engga ga pernah ga sempat, ya cuma anak ini pas masak bantu
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Mau ibuke, yo ngko opo wayah mumbul kon ngekei kelopo tok, kan ga sempat kan terkadang sek tinggal menek iku, kan buri wes gemulak iku
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Iya, pokok nggeneni nuekne sampe tuek sampe dadi sitok maringono yowes ngecek ambek nyitak wes, bapak kan ga isoan tau kenean moncrot letitik wani lek akeh ga wani, soale kan lek mbleset nyeceke mbleset yo kenei awake kan tau kecipratan pas ngeceke
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Enggeh bantu pas tinggal nangndi ngono bantu gantian, pas nggeneni nambahi kayu yo janggal pokok ditinggal rewang ngono bapak seng nggeneni pokok repot pake
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Enggeh bantu, kadang nggeneni legen kadang nggeh masak ngoten niku
	Sumarmi (Jumat, 20 Maret 2020)	Ya istrinya masaknya ya pagi sekali kayak masak untuk dimakan itu pagi sekali, nanti kalau legena datang yawes ndek depane tumang masak legen dari pagi sampe selesai
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Misalkan membantu ibu mengambil kayu untuk pembaran itu, kemudian ikut menunggu waktu nira itu mendidih iku takut tumpah saya pernah juga ngasih kelapa
3.	Mencetak, Mengemas dan Menjual	
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Iyo yo nggodok gulo ambek masak sembarang pokoke seng wedok, tapi yo sebagian seng repot yo gentenan tapi lek sing nyitak iki yo wong wedok, lek wong lanang ga iso dek korat karit, kan ga telaten kaku tangane ibuke kan ahli ngene ngene lek we kulino yo gapopo
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Saya dibantu bapak
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Saya sendiri dibantu anak

	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Diantar kesana itu ya saya, kadang kalau saya repot ya anaknya itu bisa bantu
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Suami bantu kayunya aja kalau mengemas saya sendiri masak saya sendiri.
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ya kadang kadang bantu, ya cuma ngadahi ndek jebore iku bantu mau dicetak itu, ya bapak sendiri yang nyiapno
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo pernah bantu masang citakane kui iku tak bantu kan dipsang nang mejo koyok negen iki to trus ngene iki dipasang cilik cilik ngono kui ngkok pas nyepoti yo bantu
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Iya ibu, gulanya dibungkus plastik itu, trus ngantar sampai jual ya ibu
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Iya anak bantu masak kalau nyetak ga bisa, nanti kalau kering nutuk-nutuk itu cetakan, nyepoti gula
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Kan mari digodok sampe mateng kan dientas iku proses ngecake kulo
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Bagian nyitak tok, yo bareng bareng nyitake
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Seng jual gulone aku
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Yo aku, ngemas nang plastik 5 kg an dibantu anake niku
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Pokok lek wes wayahe seng atos dipindah ngono baru anake tiap hari pokok ning sekolah ga onok tugas akeh ngono kae baru bantu
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Lek bapak pernah, pokok hujan ngono bapake sendiri seng jual
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Enggeh dibantu sadi gendes niku nggeh yugane, gatau aku jarang ngedol dewe iku jarang anake, kadang anak ku seng cilik iku mau
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Bantu paling sehari 2 hari mantun niku boten dangu weleh pun niku, riyene jane nggeh sering ngoten, berhubung pas nyitak iku murat maret dadi wong wedok kan comel ngoten, akhire kulo tinggal ngoten, enggeh , dadi dugi niku alasane

		seng paling kuat kan lek tiang setri kan kalem lemes ngoten niko
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Enggeh lek rayatae mboten repot nggeh rayate lek repot yugane gantian ngono
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Ngecek ngaduk itu istri sampe nyitak ngelepas gulanya trus diwadah sampe jual sama mbak galuh itu ibu
4.	Pekerjaan Lain	
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Kadang ya nyari rumput itu bantu bantu kalau ada waktu luang
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Lek wong wedok niku bagian masak lek aku lek urung budal yo ternak sapi kui dadi yo ngrijiki kotoran sapi, makani
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo bantu ngarit, ngkok mari masak ngono ngarit , mari gawe sarapan
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo ngarit gampangane mari menek kan legene dimasak trus golek kayu , ngkok balik golek kayu iku ngkok garek nambahi sukete ngkok kurang opo ora lek ga kurang yo ga ngarit lek kurang nambahi
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya sama sama ya bapak ya saya ya anak bantu cari rumput
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Saya, bapak ya kalau pagi itu ya bangun langsung berangkat nderes, nanti kalao bersih bersih kandang trus ngombeni sapi kan nanti kesiangan kan masake kesorean
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Iya ibu kalau bapak itu yang ngeluarkan kalau uda aku kasih minum bapak ngeluarkan sapinya
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya kadang kadang ya bersih bersih kandang sama nyari rumput, yo bapak paling bersihin kandang tok
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Pake karo nang wajan ngono iku gawe ngombeni sapi banyun, kan neng wajan dikei banyu dirijiki pake, gawe ngombeni sapi dipindah neg bak
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Lek aku mek nggodok tok, lek bapake yowes ngarit lek meneke rodo awan yo gokek kayuwes bapake, lek biasae jam 2 mari iku jam 1 wes mari golek kayu

	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Lek aku gawes, bapake ya masih nderes iku, lek bapake ga ngopeni sapi yo ikut bantu ning iku tapi ngopeni sapi ga wes gatau wes bantu
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Nang rumah kadang ngadai areng niku, pas ga onok kegiatan, yo ga onok wes lek wes mari godok ngetes yowes, kadang ngodok yo kenek ditinggal
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Iya nggo pekerjaan sampingan iku, lek koyok rayat kulokan itungane mertigokan kulo, enteng sampingane yo madai areng niku cuma nggeh mboten bendino kan sampingan to
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Sesudah ngambil nira itu jam 10 langsung berangkat ngerumput pulang jam 12 istirahat terus berangkat lagi jam 3
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Ya kedua orang ini, nanti kalau saya berangkat kerja ibu yang ngasih minum yang membersihkan kandang, kemudian setelah saya pulang istirahat saya yang cari rumput
	Kesimpulan Sementara :	Pembagian peran produktif pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer meliputi kegiatan menderes, memasak nira, mencetak gula dan menjual gula kelapa dan juga pekerjaan sampingan yaitu beternak sapi. Pembagian peran pada kegiatan menderes dilakukan oleh suami (laki – laki) tidak bisa digantikan oleh istri, mulai dari menyiapkan peralatan menderes hingga membawa hasil deresan (nira kelapa) untuk dimasak, sedangkan untuk kegiatan memasak nira, mencetak gula sampai menjual ke pengepul gula kelapa lebih dominan dilakukan istri (perempuan) anggota keluarga yaitu anak laki-laki / perempuan terkadang juga ikut membantu pada proses memasak nira, mencetak gula dan juga pada kegiatan menjual gula kelapa. Beberapa pengrajin yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu beternak, lebih dominan dilakukan oleh suami

B) PP REP. Pembagian Peran Reproduksi

No.	Informan	Kutipan
1.	Memasak	
	Andik Prasetyo (Sabtu, 22 Februari 2020)	Kan soalnya kan gimana ya, sama sama repot kan, pagi kan udah berangkat, pulangnye kan sudah siang kan gitu gimana mau bantu kan ga bisa sore berangkat lagi
	Emi Lestari	Engga saya sendiri itu

	(Senin, 24 Februari 2020)	
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Kegiatanya yo kalau pagi anak - anak belum berangkat sekolahkan, pagi bikin sarapan dulu buat anak - anak, biasanya tu nganter sekolah
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Kegiatan rumah tangga ya masak ya cuci baju semabarang sudah itu saya sendiri, lek suami cuma nderes itu aja sudah sama ngerumput
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya engga anakku kan laki-laki anaknya, kalau masak gamau bantu
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Endak bapak cuma manjat tok ae wes capek
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ya uda tanggunganya mas, wes kerjanya gitu ibu rumah tangga
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Iyo, dadi ibuke yowes pertama kan nyapu nyapu, mari nyapu nyapu masak gawe sarapan
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya masak nyuci ya bersih bersih rumah
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Yowes masak rejek rejek yowes nyuci, pokoke lek wes beres kabeh yo karek godok lek pekerjaan rumah yo ibu, paling anake bantu nyapu
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Enggeh nyuci, masak nopo maleh nggeh noto kayu ngelebokno kayu
	Sumarmi (Jumat, 20 Maret 2020)	Iya saya masak untuk dimakan itu masak untuk anaknya persiapan sekolah untuk yang mau berangkat kerja kan itu pagi pagi sekali ya istilahnya sehabis subuh itu sudah ribet sudah.
2.	Belanja Kebutuhan	
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	ya ibu kan yang memegang uang, ya ibu yang belanja ibu yang masak, bapaknya gamau memegang suruh belanja gamau mosok wong lanang kongkon belonjo kan gitu
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Yo aku dewe kadang yo mbek anake iku melok belonjo, kadang yo anake belonjo dewe ngkok digawani catetan
3.	Mengasuh Anak	
	Andik Prasetyo	Mengasuh anak ikut, wajib itu

	(Sabtu, 22 Februari 2020)	
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Gantian sama bapak, kadang pagi saya antar nanti jemput jam 10 jam 11 itu kan bapaknya.
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Iya gantian nanti kalau anaknya sudah bangun kan uda mau jadi gula merahnya bapaknya momong anak gitu gantian gitu
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya kalau anaknya nangis ya digendong dulu nanti saya yang kerja gantian, kalau ga gantian ya ga bisa kerja
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ya ibu antar jemput ibu sendiri
3.	Membersihkan Rumah	
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Ya kasian bapaknya wes cape, ya ada juga yang bantu pekerjaan rumah, tapi ya kasian, disini juga ada pengrajin yang nyuci apa apa sendiri tapi yo kasian, udah cape cape
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Gatau juga pokoknya suka ajalah mengerjakan pekerjaan rumah gitu aja
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya yang nyuci baju ya sama masak ya saya bersih bersih itu ya saya
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Saya sendiri kan ga ada yang lain kalau anak kan ga bisa diganggukan masih sekolah jadi ndak nyuruh anak
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Iya kalau hari libur itu tugasnya nyuci nyuci bajunya sendiri bukan baju mamaknya yo kadang kadang yo belajar masak lah kan namanya anak perempuan
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Oalah yawes opo, kegiatan rumah tangga cuma masak cuci baju terus masak gula itu ya saya , kadang kalau nyapu nyapu ya anak itu kan sudah besar
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya nyapu aja pokoke sinau
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Pekerjaan rumah abis masak nyuci ya itu masak nira sama bersih – bersih itu
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Ibuke yowes kerja sama gampangane ndek kene iki yo anakku kan 3, 3 masi lanag kui yo yo gak diwarai biyen sek kumpul iku ora tau kon ndeleh piring dadi

		mari mangan iku kabeh langsung diisahi dewe dewe dari ratau enek barang kotor nang kene iki mulai cilik yo ora diajari opo opo ngerti dewe ngono lo, dadi buke kui angger mari mangan diisahi dadi mesti nguasi iki ko mestine buke ngger mari mangan isah isah dadi yo muluai cilik yowes angger mari mangan diisahi dewe dewe
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo pernah yo cuma pakaiane sendiri cuma yo sering ibu, ngkok lek baju baju gawe nderes iku yo bapak tok, ngkok lek baju yowes gawe sore gawe nang ndi iku ibu, ngkok lek ibu gampangane kui sibuk ngono kui seng baju kotor kotor gawe megawe kui iku yo tak umbah dewe kan nguasi kan sibuk tak umbah dewe, dadi gampangane iku ga njagakne lah kan nguasi iku sibuk opo ora, kan onok sibuk ora yo dibrukne iku saaken kan iyo to, wong wedok kan yo soro isuk seng lanang durung tangi wes masak lah niku
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Sempat bantu, kalau yang satunya bantu kalau pagi ya bersih bersih rumah kalau ga cepat cepat berangkat sekolah
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Seng ngerjakne ibuke nggeh nyapu nyapu nggeh masak nggeh ngurus anak terkadang yo seng lanang koyok aku ngene iki yo bantu
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Bantu kadang nyapu, pokok terlalu kotor nyapu ndak sempat bojone yo nyapu, kadang yowes bantu momong momong tok
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Seng kelas 5 perempuan iku, lek wayahe bersih bersih ga ngongkon wes wayahe yah mene bersih bersih yawes wayahe dolan balik
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Roto roto kulo pribadi istirahat, kados mantun menek niku istirahat seng penting tilem nek niku boten tilem menek niku mboten nopo nggeh klemut klemut ngoten, tapi lek saget tilem istirahat cukup nggeh boten penak, dadi terutama niku lek didamel boten istirahat niku golek kayulah niku pun mayoritas punan, masalae tiang guloan niku lanang wedok kudu pro nggeh saestu kudu pro
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Engga ga pernah ikut, soalnya pagi ambil niranya sore ngeres lagi 2 hari sehari, kadang ngerumput untuk sapi
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Kalau bersih bersih rumah ya jaranglah kalau menyapu itu juga, kalau masak ga pernah, nyuci ga pernah, kebanyakan ibu kalau anak bantuan nyapu, nyuci baju bajunya sendiri

Kesimpulan Sementara :	Pembagian peran reproduktif pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer meliputi kegiatan di rumah seperti memasak, mengasuh anak dan membersihkan rumah, pembagian peran pada kegiatan memasak dilakukan oleh istri (Perempuan), kegiatan mengasuh anak lebih dominan dilakukan oleh perempuan dan kegiatan membersihkan rumah juga lebih dominan dilakukan oleh perempuan sehingga pada pembagian peran reproduktif lebih dominan perempuan.
-------------------------------	--

C) PP SOS. Pembagian Peran Sosial

No.	Informan	Kutipan
1.	Muslimat	
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Ya saya ya bapak yang berangkat pengajian
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Kalau muslimatan itu ada pengajian itu ada, kegiatan muslimatan itu siang, trus nanti kalau ada itu yang anak yatim, ya sama itu
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Kalau pengajian kayak kelompok - kelompok gitu ikut bapak, kalau saya ga pernah, kan kalau muslimat kan siang jadi ga pernah ga bisa ada kerjaan
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Kalau disini saya ga pernah ikut gitu gitu, engga pernah saya ndak pernah datang kan sudah capek gitu
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ibuk ndak ikut, dulu ikut trus maringono libur belum masuk lagi
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo kelompok muslimat, lek jumat isuk jumat kae bar beduk muslimatan kui onok, lek jumat to, yo dipreikne, masake dipreikne ngkok dimasak neh, dadi ngkok dipreikne mari digodok prei disek ngko ditinggal iku kan penting, iyo to
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Muslimat malem senin, nanti sore
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Ibuke kelompok mingguan niku, wedok - wedok kan wonten sak niki muslimatan niku
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Ibu kan dulunya ikut disini, sekarang untuk wilayah sini ndak ada jadi ibu ndak mau ikut jauh jauh jadi ya tahlil itu lingkungan sini
2.	Tahlil	

	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Yo kelompok tahlil seng mesti, muslimat manakib gitu lek orang sini, yo ikut dari dulu sampe sekarang tiap jemuah, ibuke muslimat bapake tahlil dalu, ibuke jumat bar beduk lek minggu injing, lek tahlile bar magrib lek ning kene
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Bapaknya ini ikut pengajian tahlil, kalau malam-malam jumat ini ke kelompok yasinan gitulah istilahnya
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Kegiatan sosial yo tahlil bapak ikut
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Pengajian tiap kalau laki-laki jumat malem jumat, kalau perempuan hari senin malem senin , lek malem jumat tahlil nggeh kulo kiyambak lek malem jumat, lek tiang setri malem senin
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Yo melok kelompok tahlil ngaji, sing wedoke minggu bapake kamis tapi saiki sek prei sian, lah nitise buengi bengi lah kebengen terus
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Asline tiang gendisan niku melok tahlil barang lek tiang mboten nyadari nggeh mboten saget nggeh, kulo kiyambak lek mboten wonten tiang meninggal mboten kiro ngaji kulo, sak niki kulo kadang jam setengah 7 sek nyitak kan gare ndelok waktune seng naik
	Sumarmi (Jumat, 20 Maret 2020)	Ya ada kalau untuk bapak bapak malem jumat itu tahlil kalau perempuannya malem kemis, kalau ibu ibunya sendiri kalau pagi itu ya senam dipuskesmas tadi pagi itu ada penyuluhan tadi
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Kelompok tahlil, tapi sekarang ga ikut dulu aktif sekarang ga aktif, maasalh pribadi, kebanyakan ga cocok sama hati jadi saya keluar gitu, Ibu juga pernah ikut muslimtan tapi sudah buyar sudah ga ada
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Kalau wilayah sini ya tahlil tiap malam jumat itu rutin tahlilan, kemudia selain itu ga ada disini
3.	Undangan	
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Iyo mari magrib biasae, lek tanggane repot yo dipetengi dek meneke, yo diawali subuh budal jam 7 mari ngono dek kenek diatur kerjo ngonoan
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Iya kalau ada acara hajatan, ya bapake yang datang, kalau siang mungkin saya bantu bantu tetangga yang punya hajatan itu
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Undangan ya pasti dateng saya ya kadang bapak gitu

	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Bapak tergantung yang diundang juga bapak apa ibu, kalau bapak ya bapak kalau ibu ya ibu, ya bapak ya ibu, ibuke itu rewang gitu
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo rewang ngko kan diatur gampangane iku ngko jam sak mene iku balik, dadi legene iku di umup ne disek ngkok mari umup tinggal wes, tinggal ngkok lek wes nang gone rewang ga onok penggawean tinggal balik matenge legene
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Engga cuma kumpul kumpulan, kalau kumpulan SMA kan jauh jadi bapak kalau SD dekat ya ibu
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Iya kan gendurenanya nanti malam, kadang ya anaknya kadang ya bapaknya
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Yo aku, yo mlabot mbecok ngono yo ibuke yo aku bareng bareng
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Kebanyakan si orang 2 yang berangkat
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Kalau ada acara itu mungkin ga tidur itu diawali, kayak undangan gitu mbagi waktunya biasanya kita itu berangkat jam 6 kita berangkat subuh diawali, trus pulang itu paling jam 8 setelah itu berangkat
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Ya misalnya ada undangan ngaturnya itu berangkatnya sorenya itu agak siang diawali, misalnya awalnya jam atau setengah lima itu setengah 4 atau jam 3 dikira an azan magrib selesai
4.	Senam	
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya saya ikut kegiatan olahraga itu senam pas malam rabu, ada juga yang minggu pagi itu
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Engga, kan soale sename bengi bar magrib, kadang kadang kan buru ngentas sikan, dadi senam ga melok, mbendino wes ngankati legen sename, 30 liter bendino yo podo mbek senam wes
5.	Kerja Bakti	
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Yo enek koyok ngayahi embong nang kuburan, yo marine menek sak tekan tekane pokok budal, lek repot yo golek wong bayari ngono dek setaun pisan lek ng kuburan
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Iya lek mau lebaran itu cuma ditariki uang tok, biaya ada sendiri yang hias anak muda muda itu, cuma ditarik biaya tok

	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Enek, ngerijiki embong embong kui ibuke lek bapak ga iso, merganekan lek posoan bapake budale peteng subuh budal soale poso yaoan
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Kerja bakti seng pernah kulo alami ning makam, ning makam iku ngeresiki mbabat mbabati suket sing duwur tiap jumat ya paling 1 bulan sekali
	Sumarmi (Jumat, 20 Maret 2020)	Yawes ndek rumah sendiri sendiri, ga kayak dulu kerja bakti dimakam kadang kan kerja bakti itu disuruh sama desa itu sama pak kampung itu ga ada udah sekarang
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Kerja bakti itu setiap mau puasa, itu dimakam bersih bersih makam
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Ada pasti ada itu kalau mau romadon itu kerja bakti dimakam membersihkan makam, namanya kalau disini gugur gunung semua padusunan itu kalau ada pepohonan itu ditebang biar bersih
6.	Penyuluhan	
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Penyuluhan ada dulu oleh bantuan pisan tapi saiki koyok gatau, ndikek ada kumpul gitu lek ga salah tiap bulan, tapi koyok gatau enek lek saiki
	Kesimpulan Sementara :	Pembagian peran sosial pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer meliputi beberapa kegiatan bersama masyarakat yaitu kegiatan perkumpulan keagamaan seperti kegiatan muslimat dan tahlil, undangan, dan kerja bakti. Pembagian peran pada kegiatan keagamaan dan juga undangan laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama sedangkan pada kegiatan kerja bakti lebih dominan laki-laki.

D) AK SDY. Akses dan Kontrol Sumber Daya

No.	Informan	Kutipan
1.	Peralatan Deres	
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Yang sering make alat-alat deres ya bapak, kalau yang mutuskan ya bapak sama ibu, bapak cuma ini buk ganti ibu cuma beli gitu
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo aku aku dewe, ga iso kan ibu tuku derese ngkokan ga cocok, cuma nek alate gampangane koyok kempu barang ngono kui, misal kempune wes rusak ngko lek enek bakul kempu tuku maek ngono tok
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo rosok keliling, onok kae sok rosok rosok nawarne kempu, ngko lek butuh dituku, terus gampang, gampang entek njaluk tukokne ibuk

	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya gitu bilang mau ganti beliin, bilang rafianya habis ya saya beli gitu
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Mlaku lah iku cedek kiwo tengen kan beli punyaan bibi
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Dewe pokok bagian omah ibuke dewe bagian deres bapake dewe
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Kulo , kulo kiyambak umpamine wajan rusak , niku Langsung kulo kaleh rayate budal pun pados wajan anyar, masalahe kan kudu gowone nek kulo kan mboten saget mbeto otomatis sak keluarga niku wau pun
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Ya saya, ya ibu tergantung saya kalau saya itu sudah ndak bisa dipakai ya hatas ganti
2.	Peralatan Masak	
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Bapak, saya engga pernah
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Alat masak wajan lek rusak niku ibuk, ibu pesen gampangane mendre mendre ngono kui pesen tuku wajan
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Iyo ibuk lek masalah wajan, ngkok iki wajane rusak wes goleko sesok ae ngkok enek bakul mendreng teko
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Ibu sedoyo pengaturan belakang pun kulo bagian depan, jarang melok urusan dapur ngotenan kulo pun
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Ya saya, saya sendiri dan saya sendiri yang kontrol, kalau rusak beli ya saya.
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Alat cetake pring mau bapake sing gawe
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Pengelolaan sak kabehane ibuke, dadi bapake ga pernah tau, pokok nira pun teng njero jirigen proses sak cetake pun mulai awal sampe sak dadine pun ibuk
3.	Sepeda Sepeda Motor	
	Andik Prasetyo (Sabtu, 22 Februari 2020)	Podo, sepeda sepeda motornya satu buat deres buat jalan jalan

	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Sepeda sepeda motor ada tiga, yakan bapak punya sendiri buat deres ibu punya sendiri buat jemput yang ini punya anak masi disini ya kusus sepeda sepeda motor deres itu, cuma lak mau pergi ya make punya ibu
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya beli sepeda sepeda sepeda motor beli tegal beli sapi gitu musawarah dulu
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	kusus, kusus pretelan niko pun siap perang, kados alat alat rusak masalah sepedah nggeh rayat kulo sedoyo
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Ya saya, soalnya kalau sekarangkan sepeda sepeda motorkan cuma 1 ya saya sendiri yang sering make buat ngerumpit terus buat nderes ya saya sendiri
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	ya kita tergantung kondisi ya, kalau kita punya ya kita runding bersama ya kalau ha punya ya apa adanya itu, jadi musyawarah sekeluarga nanti biar hasilnya apa ga tersinggung satu sama lain, sepakat bersama
4.	Modal	
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya berdua yang ngajuin, nanti kalau sudah dapat hasilkan bisa dipotong nyicil ngono jualnya harus kesana
	Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ya bapak sama ibu, biar tahu kalau punya pinjaman
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo bareng gampangane wajane rusak duitte urung enek, nyambut disek nang kae wes, ngko bakule teko pesen, sakben minggu teko
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ga pernah minjem, cuma 100 50 itukan ga bilang, kalau 1 juta kan ga pernah, kan belanja kurang jadi pinjam
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Kalau awal awal itu kita berdua, buat beli peralatan biar sama tahu
5.	Pohon Kelapa	
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Iya bapaknya to, kan kelapa yang manjat bapaknya yang lebih tau pohonnya yang baik yang engga itu
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Sing ndue kelopo nekoni, butuh penekan ga ngono
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Caranya biasanya yang punya pohon kelapa nyuruh kita, anda mau apa engga biasanya gitu

Kesimpulan Sementara:	Akses dan kontrol terkait sumber daya pada keluarga pengrajin gula kelapa untuk sumber pada kegiatan produktif suami lebih dominan mendapatkan akses dan kontrol pada peralatan deres sedangkan istri lebih dominan pada peralatan pengolahan nira menjadi gula, sedangkan untuk akses dan kontrol pada sumber daya modal dilakukan oleh suami dan istri atas kesepakatan bersama.
------------------------------	--

E) AK MNF. Akses dan Kontrol Manfaat

No.	Informan	Kutipan
1.	Hasil Penjualan	
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Orang istri orang laki-laki ga pernah megang uang lek ga ada kepentingan kayak beli apa, la wong sing dodol wong wedok oleh piro piro ga weruh
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Iya semuanya kan lebih itu kalau dapatnya berapa kalau segini cukup ndak cukup kan harus ibu to yang mengolah
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Engga emang dari dulu memangnya ga ada yang sendiri, ngatur uang ya harus sama sama, kalau mau beli apa itu harus dirembukan bukan malah sendiri sendiri itu engga, mungkin kalau ada apa ya bilang sama suami saya, ya takutlah
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Ibu, banyak ibu pikiranya itu cabangnya itu banyak
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Ibu, dadi aku ki ga mulai megawe urung pernah takok iki oleh piro, gampangane iki dodol gula oleh pirang kilo oleh duit piro, urung pernah lek takok iku urung pernah, cuma lek wes duik ngelumpuk gae tuku kae yo wes ayo mek ngono tok, urung ernah takok aku lek masalah duit ga wani
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Soale kan onok to ngko seng tak wedi nyapo takok takok cupar koyo, jawane tupar koyo iku nakokne
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya ibu, bapak ya cuma nderes gatau hasilnya berapa berapa kan gatau yang ngaturkan ibu, yang pegang uangnya ibu
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ibu yang nerima bapak gatau cuma kerja yang ngatur ibu

	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Pertama dodole kan aku yo ning aku, maringono teko omah yo dikekne bojone seng nyekel keuangan ibuk cumake pokok tuku opo izin disek , ceno ga salah paham
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Yo aku, tak atur dewe bapak ga ngerti wes pokok ngertine megawe, aku bapak ga wes mumet lek melok melok ngurusi, nyerahne wes soale anake seharine ga cukup 20 ribu
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Yo pokok mari setor entuk duek sakmene iki belonjo sak mene ngono tok mean, yowes podo rohe ngono, masi bapak yo bejo butuh deres tuku sak mene sak mene
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Sebagian wong yo enek wong seng lanag bojone barang ngene iki enek, tapi lek kulo pribadi nggeh rayat kulo sedoyo
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Enggeh wonten, dadi masalah keuangan barang iku wes percoyo kaleh wong mburi koyok kulo umpamane bayar deres nggeh namung njaluk, njaluk duek sak mene gawe bayar deres ngoten pun namungan, trus sebagian tiang kan enten wong lanang melok nimbrung masalah penghasilan kan enten tapi lek kulo pribadi opo jare wong mburi
	Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	Ibu yang jual yang nereima juga ibu mungkin nanti bapak minta bensin rokok gamping itu aja, jadi ngolah keuangan ibu
2.	Kepemilikan Kekayaan	
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Turunan, kalau buat ya buat, kalau tanah dari orang tua saya
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Pokoknya semuanya diusahakan orang berdua bersama
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Kalau rumah ini hasil gono gini hasil berdua
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya saya sendiri klo bapak ga pernah pokoke bapak itu misalkan kelompok itukan ada uang arisan itu pokok sing penting ada
	Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya kalau buat sehari hari ya saya,nek kalau misalkan dapat penghasilan besar buat beli apa kan ya rundingan sama sama berdua, misalkan tabunganya dapat banyak buat beli apa kan rundingan, biasanya buat beli sapi gitu dapat kecil kecil gitu, celengan

Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Ya misalnya ada butuhnyakan bapak butuh apa timbangan minjam ya wes dijual barangnya rembuka orang 2
Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Dulu ini punya ibu, sudah dibeli, milik berdua bapak sama ibu
Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Iku tuku wong 2 gampangane
Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Wes jarang jarang penting ngoten yo kadang numpak peda sepeda sepeda motorngko arepe nyang ndi acara acara genduren rodo adoh niku make sepda montor
Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Tuku iku musawarahan won loro tuku pedah piye iki tuku pedah iyowes ono duit opo ora? Yo onok iku tuku, dadi sembarang iku aku ki ogak sakkarepku dewe dadi opo ae musawarah wong 2
Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Ngkok mari bapak karo ibu trus anak, anak dirunding iki piye, iyo ngono aku ga gawe sak karepe dewe, trus anak dirunding iki piye piye, lek wes penak yo piye, iyo kabeh, kan penak to
Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Kan onok to seng karepe dewe, wp akukan wong lanang kudu aku, iku ga senneg aku, dadi sembarang iku musawarahan anatarane gampangane bapak karo ibuk onok anak onok iku kudu dijak seng apik ngono
Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Berdua, kan jelek dulu trus dibangun bareng bareng
Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya beli sepeda sepeda sepeda motor beli tegal beli sapi gitu musawarah dulu
Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Yo ibuke yo aku bareng bareng
Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Iyo mesti ngomong mesti izin sek terkadang sing wedok ngomong sing lanang
Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Bareng bereng soalekan goleke bareng
Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Bapak, wes pokok ibuke manut bapak wes
Sambang	Nggeh, pancen niku sering timbul perselisihan teng mriku katah ngge antara wong lanag kaleh tiang

	(Jumat, 20 Maret 2020)	setri niki seng kulo gambari awak kulo yo, kulo dadi pemimpin rumah tangga presiden niku namung kulo tingali gentong, gentong niku pendaringan kan ibarate koyok wong wedok bocor opo mboten lek disini nah disini niku kok tetep bocor berati aleh teng kulo kenyataane sak kabehe iku mau kok mboten ngoten, dadi 100 persen kulo pasrahne teng rayat kulo malah kulo dewe seng boros kuncine teng mriku pun
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	ya ga ada sebenarnya, kecuali kalau uang banyak harus beli apa itu kalau hanya shari hari itu ga ada, musyawarah dulu kalau beli barang yang harganya agak mahal itu
3.	Pemenuhan Kebutuhan Pokok	
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Iya bukan sendiri kalau ada apa itu ya konsultasi bagusnya gimana gitu
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Pedah sepeda sepeda motor, yo ibu kan belonjo, iku isuk belo yo numpak peda montor lek rodok adoh, cedek yo sepeda pancal lek ibu
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Mboten ora enek ga wani aku ga wani takok takon ngono kui gawani, dadi wes gampangane entuk piro entu piro, cuma coro aku kui lek aku butuh pengen tuku opo ngono kui ngomong , njaluk dute gae kae
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya ibu yang ngatur beli apa beli apa gitu
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Iya nanti kalau ada orang jual apa jual apa ya bilang, ya pokoe uangnya cukup gitu kata bapake, ya kalau bayar bayar apa gitu ya ibu kan yang megang uangnya kan ibu
	Eriyani (Senin, 15 Maret 2020)	Nek belonjo langsung budal terkadang izin lawuh opo lawuh opo nakoni tok, pokoke izin cuma tuku barang
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Contohe koyok tuku klambi, pengen tuku opo iku ngomong sek
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Keperluan sehari hari, koyok mbako iku niku ngomong mbakone entek ngoten tok namungan ibarate ngoten niku pun, dadi sak kabehane opo jare wong mburi kulo niku dadi kulo yak nopo nggeh nek wong penderes nggeh asil namung 1 lek damel riwuh nyekel duek ngene iki nyekel duek kan nggeh ngoten niko kan to, dadi kudu ngalah salah 1, dadi

		seing penting nopo seng kulo butuhne dicukupi pun wes ngoten niko
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Mboten nggeh langsung ibu percoyopun, lek kados jamu koyok pil sirah ngelu ngoten niko nggeh kulo njaluk, tukukno mixagrip nopo nopo ngeh
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Ya kita minta jadi misalkan kalau kebutuhan itu tidak terlalu berat ya langsung minta kalau agak berat itu ya jauh jauh sudah bilang karena kita kan pengasilan 2 hari dapat 2 hari tidak, kalau langsung minta iya kalau langsung ada
Kesimpulan Sementara :		Akses dan kontrol terkait manfaat pada keluarga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer yaitu istri lebih dominan dalam hal akses manfaat yang didapatkan seperti menerima penghasilan, dan pemenuhan kebutuhan pokok begitu juga dalam hal kontrol istri lebih dominan dari pada suami, namun dalam kepemilikan kekayaan suami dan sritri memiliki akses kontrol yang sama sehingga memerlukan kesepakatan bersama dalam hal akses dan kontrol

Tema 2. Isu Ketimpangan Gender dalam Keluarga Pengrajin Gula Kelapa

A) KTP GDR. Ketimpangan Gender

No.	Informan	Kutipan
1.	Keadilan Gender	
	Andik Prasetyo (Sabtu, 22 Februari 2020)	Ya kalau menurut saya sudah bener kan kalau pendereskan kalau misalnya yang ngerjain suami saja kan kebaratan kan habis manjat kelapa kan sudah capek, ya memang begitu kalau tradisinya orang penderes hubungan kerja samalah
	Andik Prasetyo (Sabtu, 22 Februari 2020)	Ga ada cuma tradisinya kan gitu, kalau penderes kan semua ikut maksudnya kan suami istri ikut kerja semua
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Iya udah adil, mungkin yo kerjasamanya aja jadi harus saling membantu, ya kesadarana aja
	Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Engga kayake aku yang lebih berkuasa, itu uda perjanjian sebelum nikah itu aku udah gamau coro laki-laki yang megang uang, uda gamau saya istilahe wong jowo cupar koyo, maksute coro laki-laki itu urusan semua harus laki-laki itu, onok perjanjian sebelum nikah itu aku gamau, jadi semua coro keuangan saya yang ngatur

Emi Lestari (Senin, 24 Februari 2020)	Suami saya itu orangnya kalau ada waktu senggang pekerjaan saya buat itu dikerjaain, waktunya saya tidur ya disuruh tidur bapak yang ngerjain jadi ga pernah komplainlah masalah pekerjaan rumah itu engga
Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Ga ada, ndak selalu di suruh ngono engga, kalau ada kamu kerja itu, yo ndak bilang kamu kerja ini endak, kalau saya masak kan apinya agak mati ya bapaknya yang murupi, ga usah bilang kamu harus ini harus ini engga, sama sama lah
Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya pokoke saya ga pernah disuruh, saya juga ga pernah nyuruh nyuruh ga pernah, misalkan nyuruh apa saya ga pernah, kalau bisa ya saya kerjain gitu saya gitu, soale kan juga kerja nanti kalau disuruh suruh ngesakne kan capek
Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Alah ga ada, ga ada kalau sepakatan
Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ga ada suami pokok taunya nanti kalau gapunya rokok dibelikan rokok gitu aja, trus waktu kelompok seng penting ada uang gitu
Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ga pernah ga pernah maksa saya saya yo ga pernah nyuruh nyuruh gini gitu ga pernah ya saya sendiri
Siti Aisyah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya gimana tiap hari pekerjaanya seperti itu dari dulu seperti ini jadi sudah terbiasa sudah berapa tahun nah, kalau cape ya istirahat sudah
Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Kalau menurut saya ya ya suamikan bagian cari nafkah kalau saya kan bagian ngurus rumah tangga ya gitu aja, nerima apa adanya gitu aja
Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Yo kalau uangkan bagian istri yang ngatur kan kalau suamikan kerja tok ya cuma itu saja kalau kerjaan dirumah apa katane istri kalau kerja cari uang saya kan gitu
Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Endak ada paksaan, ya bapak kerjaanya gitu ya ibu harus nerimahlah
Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Iya udah, udah kerjaanya kayak gitu dibagi gitu udah tanggunganyangurus anak bersih bersih masak
Ramis (Senin, 9 Maret 2020)	Iya mesti kayak gitu to, ndak ada langsung, ya pokoke dah pulang bagian ibu dirumah masak gitu ga ada keputusan awal itu
Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Nek coro aku yo ngene dadi wong wedok kui nek wes disawang nyekel duit iku wes bener yowes iku kan wes bener nah wong wedok lek nyekel duit wes

		ra bener iku harus wong lanang seng nyekel nek ga kudu wong wedok diomongi butuh opo njaluko butuh opo njaluko, kan enak, nah lek wong wedok iku wes bener lek nyekel yowes piye kan yo wes bener to, wong wedok iku kan macem macem to butuh opo moh takon wong lanang iku akeh, tapi lek ibuke iki takon dadi umpomo butuh piye dadi koyok bapake cuma mek takon lah duite onok po ra, enek yowes tukuo, naah pamit, kan sing apik kan ngono
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Ora, ora enek kesepakatan ngono dadi koyok aku kui nyawang tak sawang nyekel duit kok sik bener yowes mek kui tok dadi wes mek nang kono
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Yo lek menurut ibuk kui ga onok kendala sambat blas iku, dadi wong lanang iku yo soro wong wedok yo melok soro, wes gampangane wes kerja sama dadi wes ga saling pegel
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Iya engga, memang cari rumput perempuan kan ya sudah kesel tapi ya gimana lagi kalau laki-laki semuanya kan kasian nanti
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya sebenarnya itu ya ya capek, ya itu sama sama kerja, nanti kalau sakit ga bisa menek kan tiap harinya nanti tambah bingung jadi harus bisa menjaga
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Umpomo sing masak kan pokok ibu mencari uangkan pokok bapak trus umpomo ibuk onok pengaweakan ga mesti terkadang akeh terkadang titik lek akeh yo dibantu amprihe ringan nek titik yo gari ndelok marine desek sopo
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Yang megang uang ibu, cumae yang mengatur iku izin saya dulu umpomo nyelengi melok arisan kan kadang kadangkan pamit riyen
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Jane yo wes adil, bapak sing nderes ibuk sing nggodok ngono wes, ngkok lek ngonkon bapak sek nulungi nang omah ga mari mari, kan soale meneke pindo
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Engga langsung jalan ngono, ga enek kesepakatan, wes bebas lah
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Ga, ga wes ga terpaksa wes anane yo wes ngene ikipengaweane yo wes iki
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Jane yowes kesel, tapi yo piye menehngkok lek ga ditandangi yo ga entuk penghasilan, soale bapak dewe kan yo mari nderes sek ngarit, mari ngarit meneng diluk sek nderes meneh dadi jane yowes

		podo ae, meneke kan kono pindo podo kesel, kan nggodok penggawean omah ga neng tegal tegalan
	Indahsari (Jumat, 20 Maret 2020)	Lah ngkok penggawean omah ngkok umek umek ndek omah ae lah bapake sing ndek tegalan, gampangane resikone gampangane seng ndek tegalan
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Nggeh, pancen niku sering timbul perselisihan teng mriku katah ngge antara wong lanag kaleh tiang setri niki seng kulo gambari awak kulo yo, kulo dadi pemimpin rumah tangga presiden niku namung kulo tingali gentong, gentong niku pendarangan kan ibarate koyok wong wedok bocor opo mboten lek disini nah disini niku kok tetep bocor berarti aleh teng kulo kenyataane sak kabehe iku mau kok mboten ngoten, dadi 100 persen kulo pasrahne teng rayat kulo malah kulo dewe seng boros kuncine teng mriku pun
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Nek masalah paksaan niku nek kulo pikir 100 persen koyok mboten enten nah entene niku diwaktu enek perselisihan umpamine ajenge tumbas nopo ngoten njaluk duwek pas mboten enten, ngoten namungan enten perasaan janggal niku wonten, asline kejanggalan niku wau mboten pas asline duit niki didamel tumbas niko ning mboten ngomong , ngoten nikolo dadi janggal , dadi ngeh kedah bejo aku arepe bayar kae, dadi koyok kulo kan ngertos sakniki maleh ngoten lek riyen mboten angel nanem kepercayaan teng tiang setri niku angel mboten sami podo podo niku mboten sami
	Sambang (Jumat, 20 Maret 2020)	Itungane arahe umpamine kebutuhan seng kulo alami iku kurang utowo iku damel tutup, amrihe kekurangan niku ben mboten nyilih nyilih ngoten niko, dadi seng kulo alami niku katah kurange timbange cukupe nah akhire wong mburi kerja sampingan iku mau cuma sampingan iki mboten bendinten paling 3 dinten prei
	Sumarmi (Jumat, 20 Maret 2020)	Ya sebenarnya ga adil terlalu berat tapi ya gimana lagi kalau orang desa itu sudah gitu biasah kayak gitu, soalnya tergantung kerjaan suami mau ga mau kayaknya nderes itu menurut orang sini itu paling enak gitu untuk mendapatkan hasil kan tiap hari pasti ada uang gitu, tapi walaupun begitukan resikonya ya sangat berat
	Sumarmi	Iya ga ada orang nderes yang badanya gemuk ga ada kurus semua iya, karena fisik terus tak liat

(Jumat, 20 Maret 2020)	<p>kurus kurus tak liat orang nderes itu ga ada yang gemuk soalnya kalau gemuk ya ga bisa naik , sebenarnya yo cape kalau menurut saya orang nderes itu pekerjaan paling berat soalnya kan suami istri terjun semua ga bisa ditinggal lagi kalau kayak hari raya gitu kan sebenarnya kan untuk libur, cumakno nanti kalau ditinggal rusak untuk mendapatkan legen lagi itu untuk dandan itu 1 bulan baru dapat legen kan malesnya orang orang kan kadang gitu jadi walaupun hari raya ga berhenti wes</p>
Subagio (Kamis, 9 Juli 2020)	<p>Enggalah ga ada, kalau ada luang itu kita saling bantu ya cuma kayak gitu aja, Ya menurut saya sudah adil, sama sama bekerja kalau orang nira itu</p>
Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	<p>Yo abot sembarang dicakep kadung tepak ndue sapi ngirim ndek sawah tapi yo alhamdulillah pokok wonge yo waras, tapi yo menerima ae jenenge wong kepengen ndue, ndisek yo ndue sapi seng ngguaki celetong, golek tebon anake sek cilik durung SD.</p>
Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	<p>Ya kalau kerjaan itu ya bisa sama bisa tidak, itukan sebenarnya lebih berat kan ibu ibuk kan itunganya dari masak nasi cuci baju cuci piring dan lain lain, sendangkan kalau saya pagi berangkat kerja kan sudah sore lagi kan cuma itu, ga terlalu ribet kalau ibukkan ribet</p>
Kesimpulan Sementara :	<p>Ketimpangan gender yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa tidak begitu dirasakan oleh pihak suami maupun istri karena masing masing pihak saling menyadari pentingnya kerja sama yang dilakukan pada keluarga pengrajin gula kelapa</p>

B) SLS GDR. Solusi Ketimpangan Gender

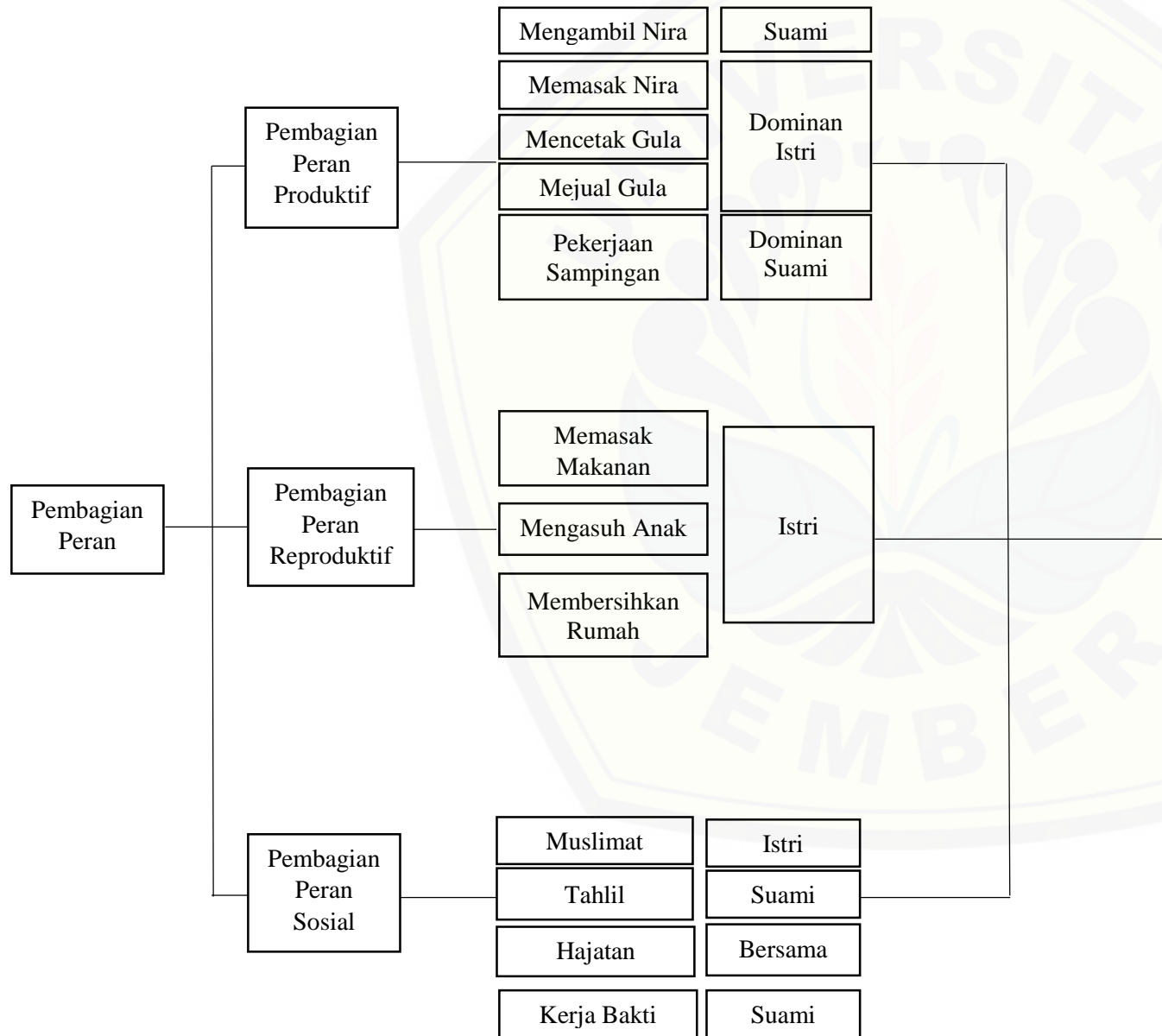
Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	<p>Lek kata saya itu benar mergane gotong royong saling bantu</p>
Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	<p>menurut saya itu orang istri kecukupan ekonomi akhire, kedua dalam hidup itukan ga ada cara nambah kebutuhan apa itu wes sing penting ekonomi kecukupan itu sudah harmonis, kerjasama itu dek</p>
Tumari	<p>Itukan pekerjaan istri sebenarnya lek laki kan bantu gotong royongan itu, rata rata petani gula itu</p>

	(Sabtu, 22 Februari 2020)	harmoinis semua dek, kan yo gentenan, sing jelas suami iku berat dek naik turun tiap pagi sore dadi saling menyadarilah
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020))	Yo tepak kesel yo yowes ngkok ae kesok maneh, diumupno tok
	Tumari (Sabtu, 22 Februari 2020)	Iya lek ga kerjasama yo keter keter, lek bapak iku mesti istirahat kudu istirahat, lek wong wedok iku arang arang istirahat wayahe beduk sek godok, bapak mari menek beduk turu soale menek maneh lek kesel saaken, kan kuawtir wong menek lek selep ceblok kan bahaya dadi kudu istirahat
	Paini (Rabu, 4 Maret 2020)	Kalau laki sama perempuan kalau kerja masalah mengolah gula itu harus kerja sama, kerjasama kayak ya nanti itu kalau ada ibunya kan agak repot laki kan bantu bapaknya itu kalau sepenunya, semua kan saya tapikan bapaknya ya bantu
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ga ada kesepakatan kalau kerja ya harus gotong royong
	Siti Mustaidah (Rabu, 4 Maret 2020)	Ya berunding gitu, nanti alasanya apa kalau bisa ya jangan sampe bertengkar gitu aja saling memahami
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Iyo gantian , dadi kan penak dadi gampangane coro kerjo kui kan ga ndue roso pegel lah ngko wong lanang sibuk, seng lanang ngomong wolah penak yaopo yaopo ta iku trus kan akhire kan yo cekcok tukaran
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Nek masalah nek enek masalah iku gampangane kabeh anak kabeh ibuk nglumpuk iku onok masalah ngene piye masalah ra, dai anak iku dikumpulne kabeh iku masalah ngnen ngene ngen iku masalah dimarekne sak keluarga kui, kan anak
	Taslim (Sabtu, 14 Maret 2020)	Dadi anak kabeh iku dikelompokne nek enek masalah iku nak kanggoku ngono , dadi masalah opo ae iku ngelumpuk kan ngko kan iso musawarah kaleh anak, kan onok uwong masalah iki masalahku kan onok, akeh ngono kui, ngko koyok anak iso saran, dadi wong tuwek iku ojo sok gawe karepe dewe, kan onok gawe karepe dewe, anak seng wes bener malah wes kudu ngene
	Eriyani (Minggu, 15 Maret 2020)	Ya bisa, harus saling mengerti gitulo nanti kalau ga benar ya harus diselesaikan secara halus, takut tengkar tengkar
	Tugiman	Saling terbuka, saling terbuka dalam hal ekonomi misale ada masalah dalam hal sehari harinya saling

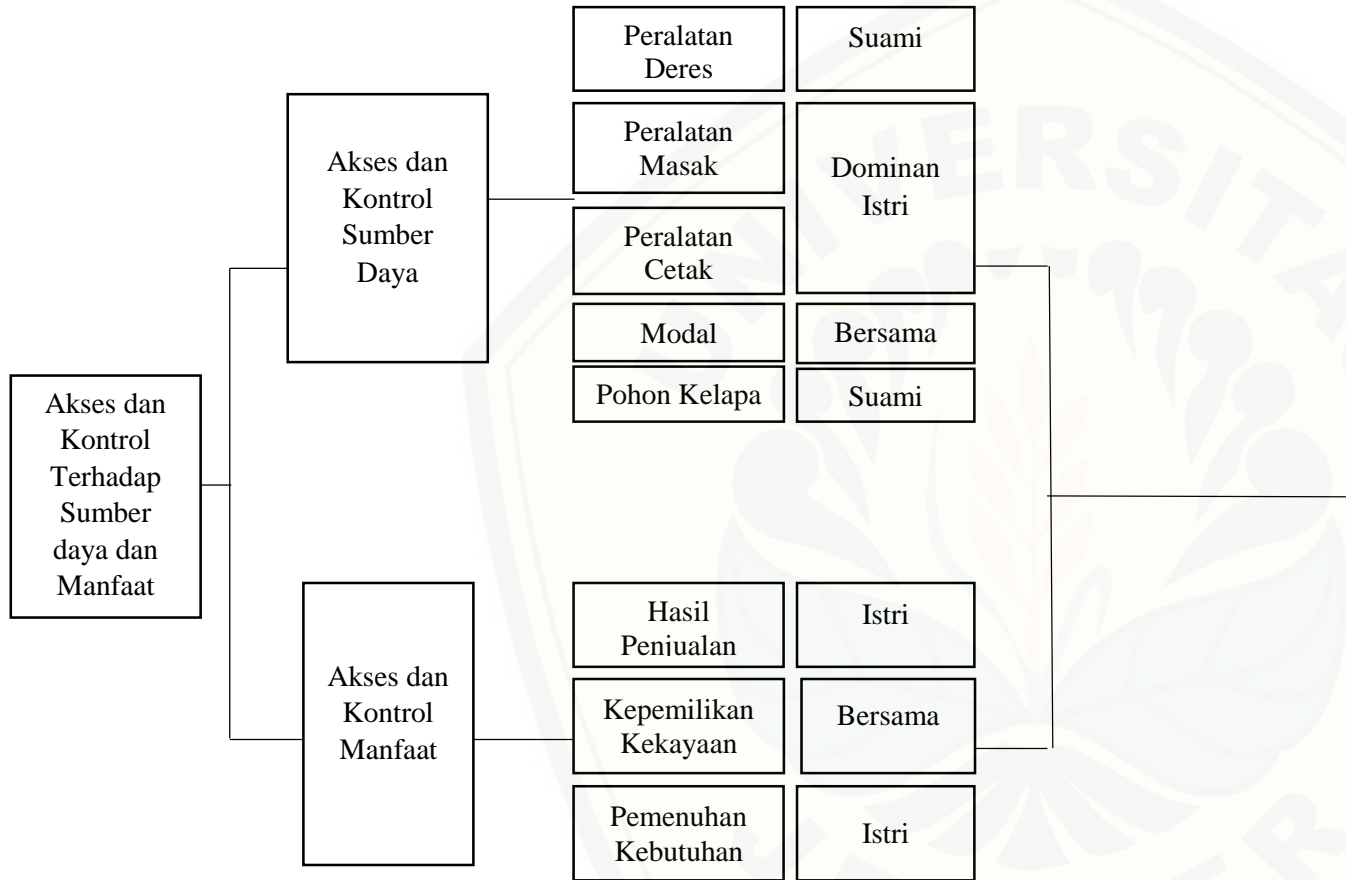
	(Senin, 16 Maret 2020)	jujur ga ada yang ditutupi kan ngko misale tutuputupan masalah iki trus tiap sing lanag iso ngedemi masalah elek, maksutekan wong wedok sering ngomongno wong ngene ngene ngene dadi wong lanang ojo sampe terpengaruh karo wong wedok dadi, penadah penyaring, lek omongan elek teko wong iso diolah disek koyok pabrik iso menghasilkan apik
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Kan istri tugasnya masak laki kan kerja, inggate masak kan sing penting nang omah amrihe ga luwe iki ya opo, amrihe ngkok onok seng digawe blonjoti pangan karo digawe nabung kan iku mikir dewe
	Tugiman (Senin, 16 Maret 2020)	Ya carane ya ga saling ngenteni, ndi enek seng perlu dikerjakne yo langsung dicandak , lek enten entenan kan iki penggaweanmu candaen iki penggaweanmu candaen kan engga, kesadaran
	Sunarko (Jumat, 10 Juli 2020)	Ya seperti itu sehari harinya dengan kesadaran masing masing itu ndak ada yang merasa keberatan terbebani ga ada, yawes pekerjaan ini udah pekerjaan saya sama saling membantu dengan semampunya, memang kalau pengrajin gula merah itu kalau istri tidak mau ikut membantu itu ndak jadi, berat jadi misalkan budal pagi pulang jam 10, langsung memasak, memasak itu mungkin sampe jam 2 jam 3 langsung berangkat lagi, ndak bisa itu harus orang berdua, berdua terasa ringan walaupun berat terasa ringan.
	Kesimpulan Sementara:	Upaya pengrajin gula kelapa dalam menghindari adanya ketimpangan gender yaitu dengan kerjasama yang baik antara suami dan perempuan dimana laki-laki dan perempuan saling menyadari akan kewajiban serta saling memahami dalam menyelesaikan masalah

D. DISPLAY DATA

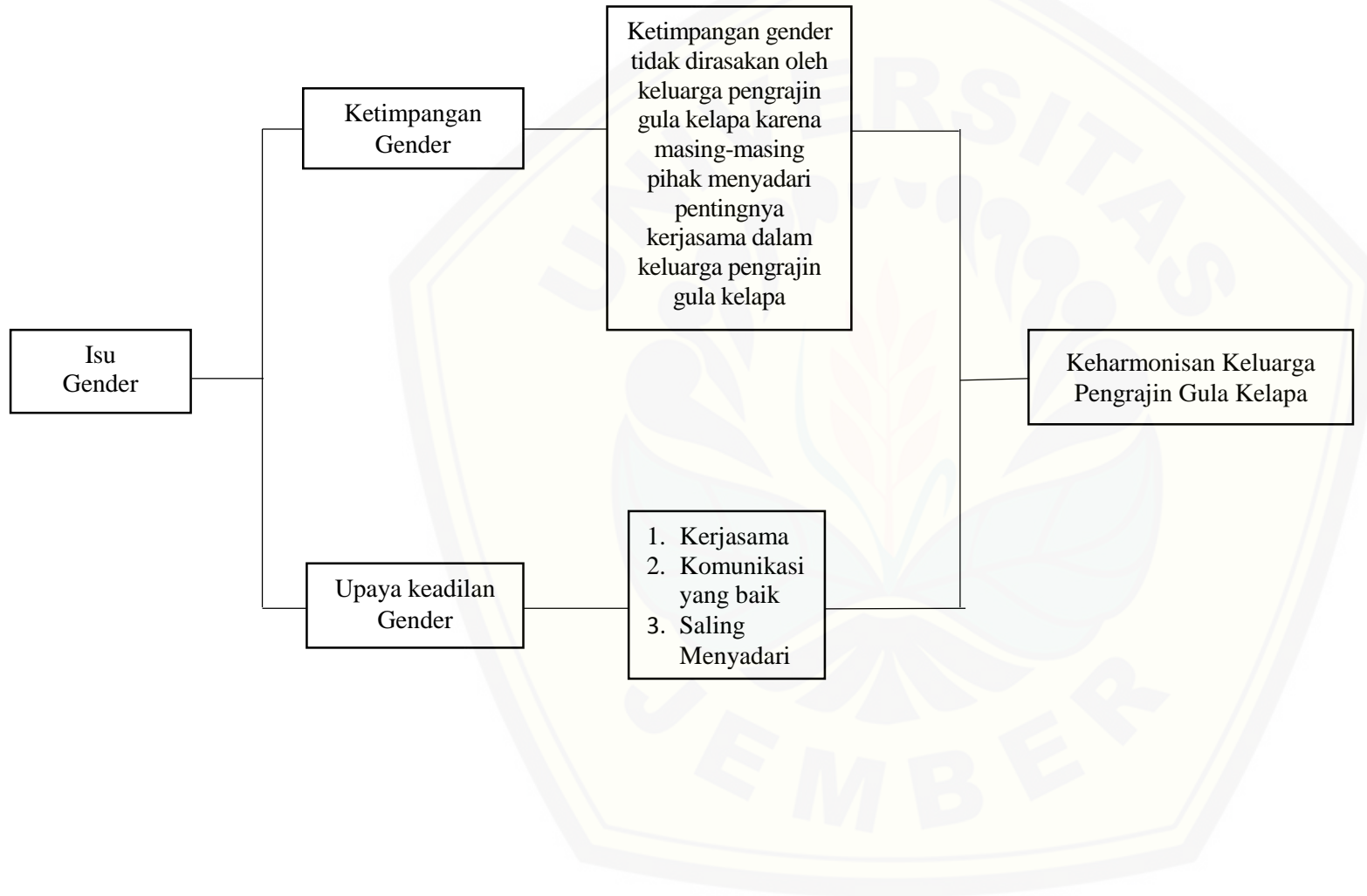
**RELASI GENDER PADA KELUARGA PENGRAJIN GULA KELAPA DI DESA LOJEJER
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**



Relasi Gender pada Keluarga Pengrajin Gula Kelapa di Desa Lojejer



**ISU GENDER PADA KELUARGA PENGRAJIN GULA KELAPA DI DESA LOJEJER
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**



E. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai relasi gender yang terjadi pada keluarga pengrajin gula kelapa yang dilihat dari pembagian peran pada profil aktifitas dan juga profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat. Pembagian peran pada profil aktifitas dibagi menjadi 3 peran, yaitu peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial. Pembagian peran pada keluarga pengrajin gula kelapa terkadang berbeda antara pengrajin gula kelapa satu dengan pengrajin gula kelapa lainnya, hal tersebut karena pembagian peran terkadang dilakukan dengan cara melihat kondisi yang sedang terjadi, sehingga beberapa peran bisa saling digantikan antara suami maupun istri pada keluarga pengrajin gula kelapa. Hal tersebut membuat pengumpulan data pada pembagian peran dan juga akses dan kontrol terhadap manfaat pada penelitian ini disimpulkan dari pernyataan informan yang lebih dominan.

Pembagian peran produktif pada rumah tangga pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer meliputi kegiatan menderes, memasak nira, mencetak gula, mengemas gula dan menjual gula kelapa. Pembagian peran yang dilakukan pada kegiatan menderes yaitu dilakukan oleh suami, sedangkan untuk kegiatan memasak nira, mencetak gula sampai menjual ke pengepul gula kelapa lebih dominan dilakukan oleh istri dan terkadang dibantu oleh anggota keluarga yaitu anak laki-laki maupun perempuan. Beberapa keluarga pengrajin gula kelapa memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai peternak sapi. Kegiatan beternak sapi pada keluarga pengrajin gula kelapa meliputi kegiatan membersihkan kandang dan mencari rumput untuk pakan sapi, kegiatan tersebut lebih dominan dilakukan oleh suami. Pembagian peran reproduktif yang dilakukan oleh keluarga pengrajin gula kelapa meliputi kegiatan rumah tangga seperti memasak makanan, mengasuh anak dan membersihkan rumah. Pembagian peran reproduktif lebih dominan dilakukan oleh istri. Pembagian peran sosial meliputi beberapa kegiatan bersama masyarakat yaitu kegiatan perkumpulan keagamaan seperti muslimat dan juga kelompok tahlil, kegiatan undangan hajatan, dan juga kerja bakti. Pembagian peran pada kegiatan keagamaan dan juga undangan suami dan istri memiliki peran yang sama, namun untuk kegiatan kerja bakti suami lebih dominan.

Akses dan kontrol terhadap sumber daya pada keluarga pengrajin gula kelapa pada kegiatan produktif suami lebih dominan terhadap akses dan kontrol pada peralatan deres sedangkan istri lebih dominan pada peralatan pengolahan nira kelapa, sedangkan untuk akses dan kontrol pada sumber daya modal dilakukan oleh suami dan istri atas kesepakatan bersama. Akses dan kontrol terhadap manfaat pada keluarga pengrajin gula kelapa menempatkan istri lebih dominan dalam hal akses terhadap manfaat yang didapatkan seperti menerima penghasilan, dan pemenuhan kebutuhan pokok begitu juga dalam hal kontrol istri lebih dominan dari pada suami, namun dalam kepemilikan kekayaan suami dan istri memiliki akses kontrol yang sama sehingga memerlukan kesepakatan bersama dalam hal akses dan kontrol.

Penelitian ini juga membahas bagaimana kondisi isu ketimpangan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa dan juga bagaimana keluarga pengrajin gula kelapa dalam meminimalisir adanya ketimpangan gender tersebut sehingga tercipta kondisi keadilan gender pada keluarga pengrajin gula kelapa. Ketimpangan gender yang ada pada keluarga pengrajin gula kelapa seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban ganda tidak begitu dirasakan oleh pihak suami maupun istri pada keluarga pengrajin gula kelapa karena masing-masing pihak saling menyadari pentingnya kerja sama yang dilakukan pada rumah tangga pengrajin gula kelapa. Upaya pengrajin gula kelapa dalam menghindari adanya ketimpangan gender yaitu dengan kerjasama yang baik antara suami dan perempuan dimana laki-laki dan perempuan saling menyadari akan kewajiban serta saling memahami dalam menyelesaikan masalah.

DOKUMENTASI



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Tumari Selaku Pengepul Gula Kelapa



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Siti Aisyah Selaku Pengrajin Gula Kelapa



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Ramis Selaku Pengrajin Gula Kelapa



Gambar 4. Kegiatan Menderes Nira Kelapa



Gambar 5. Proses Pemasakan Nira Kelapa



Gambar 6. Proses Mengaduk atau Mengecek Gula Kelapa



Gambar 7. Proses Mencetak Gula Kelapa



Gambar 8. Kegiatan Memberi Makan Sapi



Gambar 9. Sepeda sepeda motor yang digunakan Khusus untuk Menderes